Pabitara

MAJALAH BUDAYA SULAWESI TENGGARA
EDISI XV - 2018



TONTOMAKOANO RISALA MPERIOUNO BOBA

PELESTARIAN NASKAH KUNO BUTON

Islam Nembali Niparasaeano Mieno Wadjo

Islam sebagai Keyakinan Orang Laut

ISSN: 2088-1614

Pabitara
Majalah Budaya Sulawesi Tenggara

Pengarah dan Penanggung Jawab
Kepala kantor Bahasa Sulawesi Tenggara

Pemimpin Redaksi
Firman A.D.

Tim Redaksi
Heksa Biopsi Puji Hastuti
Mulawati
Zakiyah M. Husba

Penyunting
Uniawati
Sukmawati

Desain Grafis
Nina Ekawati
Putut Tedjo Saksono

Fotografer
La Ode Yusri

Ilustrator
Aridal

Sekretaris Redaksi
Riskawaty
Nurmiyanti

Penulis
La Ode Gusman Nasiru
Anakia
Dermawan Suryananda
Zakiyah M. Husba
Firman A.D.
Uniawati
Heksa Biopsi Puji Hastuti
Abdul Munadjat Ahmad
Ilfan Nurdin
Rahmawati

Penerjemah
Evaria
Amiruddin Ena
Samlan
Dermawan Suryananda
Ilfan Nurdin
Nur Aida Habubu
La Untu
Nur Aida Habubu
Abdul Munadjat Ahmad
Sarpin

Foto Sampul
La Ode Yusri

Foto Isi
La Ode Yusri
Ilham Q. Moehiddin
Rendra Manaba
Sumber lainnya

Alamat Redaksi
Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara
Jalan Haluoleo, Kompleks Bumi Praja
Anduonohu, Kendari 93231
Telepon (0401) 3135289, 3135287
Faksimile (0401) 3135286
Pos-el: majalahpabitara.kbhs@gmail.com
ISSN: 2088-1614

Pengantar Redakasi

Salam bahagia,

Tiada kalam yang dapat merefleksikan kesyukuran kami saat menerbitkan Majalah Pabitara edisi I pada tahun 2010. Dalam usia yang memasuki satu windu, Majalah Pabitara edisi XV hadir dengan isi yang lebih bermakna. Pelestarian dan pengembangan budaya Sulawesi Tenggara masih konsisten mewarnai setiap jengkal ruang dan kolom dalam Pabitara. Tulisan-tulisan dikemas dalam dua versi bahasa, yaitu bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Hadirnya bahasa daerah dalam majalah ini menjadi ciri pembeda dengan majalah budaya lain. Selain itu, hal tersebut juga menjadi tugas dan fungsi Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara sebagai pengelola majalah ini untuk terus melestarikan dan mengembangkan bahasa-bahasa daerah Sulawesi Tenggara.

Majalah Pabitara hadir di tengah-tengah masyarakat untuk menyangga dan menopang keberadaan budaya, khususnya kebudayaan Sulawesi Tenggara. Sepinya pemberitaan dan kurangnya promosi akan kebudayaan dapat terobati dengan hadirnya Majalah Pabitara. Dari edisi ke edisi telah banyak budaya yang diekspos dan diapresiasi oleh berbagai kalangan. Bahkan, Majalah Pabitara sudah menjangkau wilayah di luar nusantara. Hal itu menandakan bahwa budaya Sulawesi Tenggara juga ikut bersama walaupun dalam bentuk tulisan. Dengan demikian, orang luar dapat mengenal budaya Sulawesi Tenggara walaupun dalam bentuk tulisan.

Sebelas artikel/tulisan yang tersaji dalam Majalah Pabitara edisi XV berasal dari beberapa penulis dengan beragam profesi dan keahlian. Tema-tema lokalitas tetap menjadi perhatian utama dalam ruang dan kolom Pabitara. "Tari Mangaru dalam Ritual Matogalampa di Rongi" ditulis oleh Rahmawati. Artikel tersebut memberikan informasi budaya akan salah satu aktivitas budaya di Buton. Artikelnya berikutnya adalah "Islam sebagai Keyakinan Orang Laut" yang digoreskan oleh Anakia. Artikel menceritakan kehidupan masyarakat Bajo sebagai pemeluk agama Islam. Selanjutnya, artikel yang ditulis oleh "Mekasusuru dalam Budaya Masyarakat Wawonii" memperkenalkan salah satu bentuk kearifan lokal masyarakat Wawonii yang masih dipegang hingga saat ini. Tulisan selanjutnya "Pelestarian Naskah Buton" yang disusun oleh Zakiyah M. Husba memperkenalkan beberapa alternatif pelestarian naskah. Ada laporan perjalanan budaya Majalah Pabitara di Negara Malaysia yang ditulis oleh Firman A.D. yang berjudul "Meniti Makna Perjalanan Budaya ke Negeri Sembilan." Berikutnya adalah "Kengkeng dan Permainan Tradisional Lainnya di Sulawesi Tenggara" yang ditulis oleh Uniawati mendeskripsikan beberapa permainan tradisional yang sudah jarang dimainkan oleh anak-anak. "Mokole Ilfan Nurdin" merupakan artikel yang memperkenalkan salah seorang tokoh adat yang setia merawat budaya. Artikel ini ditulis oleh Heksa Biopsi Puji Hastuti. Tulisan mengenai salah satu kegiatan Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara dapat dibaca dalam "Mari Bangun Kembali Budaya Kabanti Buton" oleh Abdul Munadjat Ahmad. Tulisan mengenai "Sejarah Singkat Kerajaan Kabaena" yang ditulis oleh Ilfan Nurdin menjadi penambah informasi untuk pengetahuan kita. "Wa Ndiudiu: Hantu Masa Silam Tanah Wolio" yang ditulis oleh La Ode Gusman Nasiru berisi kaitan antara cerita rakyat dan keadaan sosial masyarakat Wolio. Akhirnya, Cerita rakyat asal mula "Telaga Mbaeyo" menutup sajian informasi dari Majalah Pabitara edisi XV.

Tulisan-tulisan tersebut tersaji dalam kolom-kolom Pabitara yang dapat menambah dan melengkapi informasi pembaca mengenai Sulawesi Tenggara. Bagi peminat, pemerhati, dan peneliti bahasa, keberagaman bahasa daerah dalam Majalah Pabitara dapat menjadi daya tarik tersendiri untuk dianalisis dan diurai. Dukungan foto dan ilustrasi yang tertata apik menjadi salah satu daya tarik Majalah Pabitara.

Kami menyampaikan terima kasih kepada para penyumbang tulisan, para penerjemah, kontributor foto dan pemilik foto, illustrator, percetakan Salsa Grafika yang telah membantu menata secara elegan Majalah Pabitara, dan para pembaca. Unsur-unsur inilah yang membangun dan menopang Pabitara sehingga masih dapat eksis sampai hari ini. Dukungan, partisipasi, dan kritikan dari semua unsur tersebut tetap kami harapkan demi kesempurnaan edisi-edisi berikutnya.

Melalui kerja kreatif dan kerja literasi yang berkesinambungan, kami meyakini bahwa budaya, seni, wisata, bahasa, dan sastra daerah Sulawesi Tenggara akan tetap lestari dan jadi kebanggaan.

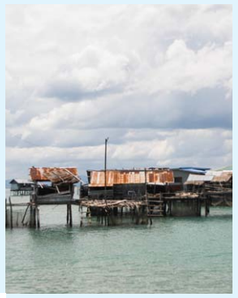
Selamat menyelami budaya Sulawesi Tenggara dan salam literasi.

Redaktur

4
Tari Mangaru lalono Matogalampa i Rongi
Tari Mangaru dalam Ritual *Matogalampa* di Rongi
Oleh: **Rahmawati**
Penerjemah Bahasa Ciacia: **Sarpin**

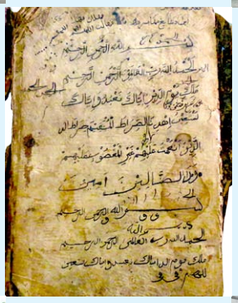


10
Islam Nembali Niparasaeano Mieno Wadjo
Islam sebagai Keyakinan Orang Laut
Oleh : Anakia
Penerjemah Bahasa Muna: **Samlan**



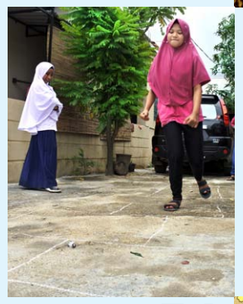
16
Mekasusuru Larono Budaya Masaraka i Wawonii
***Mekasusuru* dalam Budaya Masyarakat Wawonii**
Oleh: **Dermawan Suryananda**
Penerjemah Bahasa Kulisusu: **Dermawan Suryananda**

20
TONTOMAKOANO RISALA MPERIOUNO BOBA
PELESTARIAN NASKAH KUNO BUTON
Oleh : **Zakiyah Mustafa Husba**
Penerjemah Bahasa Moronene: **Ilfan Nurdin**



24
Te KengKeng kene Aka-aka Kampo Hele i Sulawesi Tenggara
***Kengkeng* dan Permainan Tradisional Lainnya di Sulawesi Tenggara**
Oleh: **Uniawati**
Penerjemah Bahasa Wakatobi: **La Untu**

32
MOKOLE ILFAN NURDIN:
Sungguno Penaono Mokomeambo'i Warisano Tokotua
MOKOLE ILFAN NURDIN: Ikhlas Merawat Warisan Tokotua
Oleh: **Heksa Biopsi Puji Hastuti**
Penerjemah bahasa Tolaki: **Nur Aida Habubu**



36
MAI TAPADADIA PENDUA KABANTI BUTUUNI
MARI BANGUN KEMBALI BUDAYA KABANTI BUTON
Oleh : **Abdul Munadjat Ahmad**
Penerjemah Bahasa Wolio: **Abdul Munadjat Ahmad**



40
Tula-Tula Da Daano Kamokole'a Tokotu'a
SEJARAH SINGKAT KERAJAAN KABAENA
Oleh : **Ilfan Nurdin**
Penerjemah Bahasa Moronene: **Ilfan Nurdin**

48
Wa Ndiudiu: Kanjolina Tana Wolio Yipiamoyitu
***WA NDIUDIU*: HANTU MASA SILAM TANAH WOLIO**
Oleh: **La Ode Gusman Nasiru**
Dosen, Peneliti, Pemerhati Gender
Penerjemah Bahasa Wolio:
Evaria dan Amiruddin Ena

54
LOWI MBAEYO
TELAGA MBAEYO
Oleh :
Dermawan Suryananda
Penerjemah Bahasa Kulisusu:
Dermawan Suryananda



61
LUMOLAHI ARIANO PERUKUANO SARAMASE INE NEGERI SEMBILAN
(Ara'no o'Aso Nibuako Poiyaharo Saramase Negeri Sembilan)
Meniti Makna Perjalanan Budaya ke Negeri Sembilan
(Menuju Pentas Gelanggang Budaya Negeri Sembilan)
Oleh: **Firman A.D.**
Penerjemah bahasa Tolaki: **Nur Aida Habubu**

Pabitara

MAJALAH BUDAYA SULAWESI TENGGARA
EDISI XV - 2018

ISSN: 2088-1614

Tari Mangaru lalono Matogalampa i Rongi

Tari Mangaru dalam Ritual *Matogalampa* di Rongi

Oleh: **Rahmawati**
Penerjemah Bahasa Ciacia: **Sarpin**

Rongi, sebuah daerah di Buton Selatan yang secara administratif bernama desa Sandang Pangan sedang bersukacita. Sebuah hajatan tahunan yang selalu dinanti tengah digelar, tradisi itu adalah *matogalampa.* Sebuah tradisi yang digelar sebagai ungkapan sebuah tradisi yang dilaksanakan sebagai bentuk ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas keberhasilan panen.



Tari Mangaru

Rongi akadie i Buton Salata nongea sie Desa Sandang Pangan ane'epo noka'eje. ikamondoano ataku longe ane'e niantagi aso pobharabha'a. Omingkumo ia'ari kongea *matogalampa.* O'kanea aso nabharabha sie aso kasumukuru aso i Pi'ompua ilalono kaumelano pithompea. Leuno Rongia ilalono piya alono'ana posalai mayi alo-alo biasano. Kampo koita'a bhajinga kotaro i popaliciano gunu-gunu iya'ari poko'ita'a sumbere ala mingku. Mina aso miya nto'aru kumamingku, ina-ina pi'angku wee'e mayi sayu tampo pake kombu, mayi ungka-ungkaka uka cia namotalo sumbere ala mingku. Oto-oto nophobhobholosi nomaso ilalono tondo rongi pibhawa miya bundo mina'aso sabaragu liwu kabhilangga i Yambo, Kandari, Bhau-Bhau, mayi uka liwu-liwu aga'ano. Mo'iya ari miyano Rongi ihela'a. " sami tobhundo mina'aso iyambo itolu holeono yari. O'acara iya'ana kabhilangamo bukaa'ano miyano Rongi. Sawuta'e miyano Rongi ipihela-hela longe no'usaha aso nabhundo i'acara iya'ana cunggulu taku. Tolidha'u mina'aso i Kandari uka nabundo holeo iya'ana". Mbarike'enomo bisarano ina-ina niphotabhu mami nopihora-hora i bhobhano ka'anano madhonga no'ita-ita mansuanano adati i *galampa* piwau kamondoa. Hulano kosombara, poleleaso kamejeno nobundu i kanea *matogalampa,* pothabu-thabu dhonga andea, mayi pikombi kaliwu-liwu aso kampu kadhadhia. Tope'enaaso dhoeno aso kanea iya'ana o'ina nobhalo mbaina 'dhoeno aso kanea *matogalampa* mina'aso potau-tauya miyano kampo Rongi utamano mina'aso humelano. Iwaktunomo longe noposepakati, aso wakilino miya Rongi

Rongi, sebuah daerah di Buton Selatan yang secara administratif bernama desa Sandang Pangan sedang bersukacita. Sebuah hajatan tahunan yang selalu dinanti tengah digelar, tradisi itu adalah *matogalampa.* Sebuah tradisi yang digelar sebagai bentuk ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas keberhasilan panen. Suasana Rongi dalam beberapa hari itu berbeda dengan hari-hari biasanya. Kampung nan indah yang secara geografis dikelilingi oleh gunung-gunung ini mendadak terlihat sibuk. Mulai dari banyaknya orang yang mondar-mandir, ibu-ibu yang sibuk mengangkat air dan kayu bakar dengan menggunakan *kombu* (keranjang), dan anak-anak pun tak kalah sibuk berseliweran. Mobil-mobil pun silih berganti memasuki kawasan Benteng Rongi mengantarkan tetamu yang datang dari berbagai pelosok negeri, seperti Ambon, Kendari, Baubau, dan tempat-tempat lainnya. Mereka adalah orang Rongi yang sedang merantau. "Kami datang dari Ambon sejak tiga hari yang lalu. Acara ini sudah menjadi lebarannya orang Rongi. Semua orang Rongi yang ada di perantauan berusaha menghadiri acara ini tiap tahun. Sepupu saya yang dari Kendari juga akan tiba hari ini." Demikian penjelasan seorang ibu yang kami temui sedang duduk-duduk di depan rumahnya sambil melihat para perangkat adat di *galampa* melakukan berbagai persiapan. Wajahnya berbinar, menandakan kebahagiaannya bisa menghadiri tradisi *matogalampa,* bersilaturahmi dengan handai taulan, dan melepas kerinduan pada kampung halaman. Ketika menanyakan mengenai asal pendanaan tradisi tersebut

si ibu menjelaskan bahwa dana untuk pelaksanaan tradisi *matogalampa* berasal dari sumbangan warga Rongi sendiri utamanya warga yang berada di perantauan. Ketika waktu pelaksanan sudah disepakati, perwakilan masyarakat Rongi yang ada di berbagai daerah, seperti Ambon, Baubau, Kendari, dan beberapa daerah lain.

Siang itu mentari tampak begitu garang memancarkan sinarnya. Pelaksanaan tradisi *matogalampa* di Rongi memasuki hari keempat. Sesuai rencana, tahapan acara yang akan digelar siang itu akan ada pertunjukan tari Mangaru setelah acara *sampua galampa* (makan bersama oleh seluruh perangkat adat di *galampa*). Tari Mangaru merupakan tarian yang ditarikan oleh dua orang lelaki secara berpasangan dengan membawa senjata tajam. Tari yang melambangkan kejantanan dan kegagahan para pahlawan dalam medan perang tersebut merupakan sebuah tari tradisional yang sering ditampilkan dalam acara adat di berbagai daerah di Buton dan Muna. Dilihat dari animo masyarakat yang cukup tinggi, tarian ini memiliki daya tarik yang luar biasa. Setiap kali digelar, penontonnya selalu berjubel. Dalam tradisi *matogalampa* pertunjukan tari Mangaru digelar sebanyak tiga kali. Pertama, tari Mangaru yang dilaksanakan pada pagi hari sebagai rangkaian acara *liliya* dan *Wa Ina Ina* yang dilaksanakan semalam suntuk. Tari Mangaru menjadi penutup pertunjukan tari Ngibi dan tari Linda di *Galampa*. Kedua, atraksi tari Mangaru setelah acara *sampua galampa.* Ketiga, tari Mangaru yang dilaksanakan pada malam terakhir *matogalampa.*Tari Mangaru yang dilksanakan pada malam terakhir *matogalampa* berbeda dengan atraksi tari Mangaru sebelumnya yang hanya dilakukan oleh perangkat adat Rongi. Atraksi tari Mangaru yang ketiga bisa diikuti oleh anak muda. Suasana atraksi tari Mangaru ketiga ini lebih seru dan selalu dinantikan oleh para remaja yang ingin menunjukkan kebolehannya melakukan atraksi tari Mangaru.

Tari Mangaru merupakan sebuah tari tradisional yang sering ditampilkan dalam berbagai acara di berbagai daerah di Buton dan Muna, baik sebagai rangkaian acara adat maupun untuk penyambutan tamu. Tarian ini memiliki daya tarik yang luar biasa. Setiap kali digelar, penontonnya selalu berjubel. Sama halnya dengan atraksi tari Mangaru sebagai rangkaian dari tradisi *matogalampa* yang digelar siang

> Tari Mangaru merupakan tarian yang ditarikan oleh dua orang lelaki secara berpasangan dengan membawa senjata tajam.



Tari Mangaru

mina'aso i Yambo, Bhau-Bhau, Kandari, mayi uka aga'ano.

Kondocua iya'ari holeo mosodo, i mingkuno kanea *matogalampa* i Rongi nomasomo holeo ka-ampa. Kabhilangamo rancanano, acara asao nibharabha aso kondocua iya'ari o'Tari Mangaru po'oli *samopua galampa.* Tari *mangaru* 'yari nomanari sie rua miya mohane nokosabhangka no'unta katemba. Tari nopotanda aso kasega'a mayi kabaranino pahalawa ilalono popara'a lomay i'tari molengo nophande bharabha sie icara adati i Buton mayi Muna. To'ita mina'aso kahumadha miya kampo nomocinggi, manari iya'ana kabhilanga ane'e bhisabaranino. Lalono bharabha'a itu. Sebuah tenda besar yang berdiri di depan *galampa,* tampak disesaki manusia. Tua, muda, anak-anak, perempuan, dan laki-laki terlihat tertib membentuk sebuah lingkaran di belakang kursi-kursi yang diperuntukkan untuk para tamu. Pertunjukan tari Mangaru siang itu akan dihadiri oleh Bupati Buton Selatan beserta jajarannya. Kehadiran pejabat dan tamu-tamu penting menambah kebahagiaan masyarakat Rongi sebagai yang punya hajat. Wajah-wajah sumringah terbaca dari raut wajah mereka. Sesekali terdengar celetukan dan canda gurau melepas kepenatan sambil menunggu atraksi dimulai.

Suara gendang terdengar bertalu-lomay, miya mita-mita to'aru wite. Ilalono kanea *matogalampa* mayi bahrabha'ano tari *Mangaru* nobharabha sie tolu mpalinga. Awaluno, tari *Mangaru* iya'ana bharabha'sie i'cio-ciomo ilalono acara *liliya* mayi *Wa Ina-Ina* aso nabharabha sie mintonga'ano alo. Tari *Mangaru* pijare macimburi bharabha'ano tari *Ngibi* dan *Tari Linda* i *galampa.* Kadua, pobharabha tari *mangaru* po'oli acara *sampua galampa.* Katiga, tari *Mangaru* aso nabharabha i'sie rondo macimburi *matogalampa* posalai mayi pobharabha'a tari *mangaru* mangulusi hawite kasisi adati. Pobharabhano tari *Mangaru* ikatolu jari uka nahumokolo'e ungkaka. Leuno bharabha'a no tari katolu iya'ana tambah rame mayi no'antagie ana mohane-kalambe aso humadhano namoko'ita kakoniano bharabha'aso tari *Mangaru.*

Tari *Mangaru* mina'aso tari molengo nopande bharabhasie isabaragau acara iliwuno Buton mayi Muna mau aso acara adati ancia aso acara tohargai tamu bundo. Tari iya'ana dhane'e bisabaranino ilalono piya pmalinga nobharabhasie toaru wite miya. Po'ita mayi pobharabha'ano tari *Mangaru* ilalono kanea *matogalampa* ikondocua iya'ari. Tarapala to'oba pontandhe'e iharoano *galampa* nopowawaski sie miya. Mansuana, ungkaka, mowine mayi mohane noci'atoro italikuno kadera aso moiya tamu. Bharabha'ano tari *Mangaru* kondocua iya'ari nabundo'sie Bupati Buton Salata mayi kanekeno. Bundono pajaba mayi tamu-tamu pantii aga'ano nohandaki kamejeno miya Rongi ilalono piwauno acara. Yajo-yajo kameje cibasa imukano moiya. Ampa-ampalinga topindongo hoja teba pikabhi kamala kabhilanga no'antagi bharabha'a namarahu'u.

Nduu'no ganda cia namilawe. Moiya tamu nokasampumo mina'aso i *galampa* mayi nopoyaro'e aso nahumora ikadera nipoko'anda-andano. Bupati Buton Salata, Pajaba, mayi kasisi adatino Rongi nopoyaro aso nahumora ikadera kotaro salata. Mo'oli cuke'e nohokolo'e mo'iya kasisi adatino Rongi notadhe ikotaro umba'ano holeo. Kasisi adati'ana aso bharabhano tari *Mangaru.* Moiya koita'a nopake kambalala kanto'obano nopo'asa sie mayi *kampurui*. Mina'aso pakeano kasisi adati 'yari jari tamosalayisie mayi saye ko'ata nopokobhajinga'e pake pimo'oru molengo Buton nopoasa sie mayi karike pimo'oru nipakeno kasisi

talu. Para tamu sudah bergerak turun dari *galampa* dan diarahkan untuk menduduki kursi yang telah disediakan. Bupati Buton Selatan, pejabat, dan para perangkat adat di Rongi diarahkan menempati kursi yang ada di bagian selatan. Selanjutnya, disusul para perangkat adat Rongi yang langsung berdiri berjejer di sebelah timur. Perangkat adat inilah yang akan melakukan atraksi tari Mangaru. Mereka tampak bersahaja dalam balutan jubah kebesaran yang dilengkapi dengan *kampurui.* Berdasarkan pakaian yang dikenakan status perangkat adat itu bisa dibedakan. Pakaian jubah lengan panjang yang dihiasi motif tenunan tradisional Buton dipadukan dengan sarung tenun dikenakan oleh perangkat adat yang sedang memegang jabatan dilengkapi dengan *kampurui* yang disebut dengan *tatangeba*. Pejabat yang dimaksud adalah *parabela* (ketua adat), *waci* (wakil *parabela*), *mancuanaliwu* (perangkat adat yang mengurusi bidang pemerintahan), *pandebatata*, *moji* (perangkat adat yang mengurusi bidang keagamaan), dan *kinia* (bagian keamanan). Perangkat adat yang tidak memegang jabatan menggunakan jas yang dipadukan dengan sarung tenun dan dilengkapi dengan *kampurui* yang disebut dengan *padamalala*.

Dari atas *galampa,* terdengarsuara tabuhan gendang bertalu-talu yang semakin lama semakin menghentak pertanda atraksi tari Mangaru segera digelar. Tak lama berselang, penari pertama yang tidak lain adalah *mancuana liwu* masuk dan langsung memutari arena. Tangan kanan mengacung-acungkan sebilah keris yang ditarik dari pinggangnya. Masyarakat Rongi menyebutnya *tobbo.* Sorak-sorai penonton terdengar bergemuruh menyemangati penari. Suasana bertambah seru. Beberapa saat kemudian, penari kedua masuk dan juga memutari arena. Setelah itu, keduanya langsung mengambil posisi berhadapan. Kedua penari mulai bergerak berputar mengelilingi arena sambil memperlihatkan gerakan-gerakan tengah mengadu kekuatan. *Tobbo*di tangan diacung-acungkan dengan gerakan menantang lawan dilanjutkan dengan gerakan menikam. Namun, tentu bukan untuk menikam sungguhan tapi sekadar menggertak lawan. Demikian seterusnya, secara bergantian, para penari masuk satu persatu dan langsung menunjukkan kebolehnnya memainkan tari Mangaru. Sekalipun penari masuk secara spontan, ada aturan yang tetap terjaga. Setiap penari adati muntano kalemba'a nopacukue mayi *kampurui* nongeasie *tatangeba*. Miya lumemba 'yari ngeasie *parabela, waci, mancuana liwu, pande bhatata, moji,* mayi *kinia.* Kasisino adati incuano muntano kalemba'a nopakana jasi po'asa sie mayi karike pimo'oru mayi *kampurui* kongea'asomo *padamalala.*

Mina aso i wawono *galampa,* cipindongo bhambano ganda cia namilawe tamba molengo tamba pokotangku bharabha'ano tari *Mangaru* namarahuemo. Cia molengo cuke'e, miya manari marahu'u inciano miya hadhimo *mansuana liwu* nomaso langsung nopalici tanalapa. Lima sauna nophokou kapiso nokobha'e mina aso kaseleno. Miyano Rongi nongea'sie *tobbo*, suarano miya mita-mita warero nopohende lalono panari. Leuno nohandaki bhajinga. Mo'oli mbacuke'e, miya manari kadua masuk mayi uka nopalici tanalapa. Po'oli rike'e dhorua'e panari pohoropi. Dhorua'e miya manari parahu'u komingku pipalici tanalapa dhonga poko'ita aso mingku-mingkuno pocumbua. *Tobho* i lima nopohende'e kabhilanga nopokosungku bhali nopatarususie mingku potobhokia. Hadhimo, cia aso namothobhoki kocuhu hadimo nopogarataa bhali. Mbacuke'e tarusu, nopoganti-ganti, miya manari maso amiya-amiya mayi tarusu poko'itasie kakoniano bharabha'aso tari *mangaru.* Mau'uka miya manari maso tarusu, ane'e aturano aso nijaga. Cunggu panari harus berhadapan dengan lawan yang seimbang. Jadi, apabila yang masuk adalah perangkat adat yang sedang memegang jabatan, lawannya pun harus seorang perangkat adat yang sedang menjabat. Penandanya dapat dilihat dari pakaian yang dikenakan penari. Perangkat adat yang memakai jubah harus berhadapan dengan penari yang memakai jubah. Demikian pula, penari yang memakai jas harus berhadapan dengan penari yang juga memakai jas. Teriakan-teriakan penonton di luar arena semakin menambah keseruan pertunjukan. Sungguh



Komitmen masyarakat Rongi dalam menggelar tradisi *matogalampa* beserta tradisi-tradisi yang ada di setiap prosesinya merupakan sebuah upaya positif dalam rangka menjaga dan melestarikan budaya. Upaya ini tentu harus didukung oleh berbagai kalangan



Ilustrasi : Aridal

pertunjukan yang sangat menarik. Teriknya mentari sama sekali tak dihiraukan oleh penonton. Dari luar arena, mereka terus-menerus menyoraki untuk memberi semangat kepada penari maupun kepada *pandengkaole* (penabuh gendang).

Komitmen masyarakat Rongi dalam menggelar tradisi *matogalampa* beserta tradisi-tradisi yang ada di setiap prosesinya merupakan sebuah upaya positif dalam rangka menjaga dan melestarikan budaya. Upaya ini tentu harus didukung oleh berbagai kalangan.Peran aktif pemerintah daerah provinsi dan pemerintah daerah kabupaten/kota dalam pelestarian tradisi perlu ditingkatkan. Salah satu caranya adalah dengan memfasilitasi pelaksanaan tradisi *matagalampa* atau pun tradisi lain yang berkembang di masyarakat. Lahirnya Undang-undang No. 5 tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan menjadi payung hukum bagi pemerintah daerah untuk meningkatkan ketahanan, perlindungan, dan pengembangan budaya daerahnya. Suntikan dana melalui pemerintah terkait perlu dilakukan agar pelaksanaan tradisi dapat tetap eksis. Selain itu, generasi muda pun perlu pembinaan secara berkesinambungan agar mereka tetap mau mempelajari, ikut mempraktikkannya, serta mau mengenalkannya kepada orang lain. Tari Mangaru, tari Ngibi, tari Linda merupakan bagian dari kekayaan budaya yang perlu dilestarikan. Penanaman rasa cinta anak-anak bangsa terhadap kebudayaan perlu dilakukan sejak dini demi membangun masa depan dan peradaban bangsa.

habea namohoropi mayi balino'uka. Jari, ane dhane'e miya maso kasisi adati lumembano miya bhalie uka habea miya lumemba. Tandano tamita'e mina'aso pakeano miya manari. Kasisino adati pake juba habea namohoropi uka mayi miya manari makeno juba. Mbarike'e uka, miya manari makeno jasi habea namohoropi uka mayi makeno jasi. Kagora-gorano miya numonto iluara notambaki kambakano bharaba'a. kocuhu bharabha'a apata kabhajinga. Kasodhono holeo cia namarahatika'e miya numonto. Mina'aso iluara, tatarusu gora'aso nadhumawusie semangat aso miya manari mayi'uka aso *pandengkaole.*

Kajanjiano miyano Rongi ilalono kanea *matogalampa* mayi'uka kanea-kanea mane'eno icunggulu prosesi ane'e kauhmadha umela ilalono najumaga mayi madhadhi kanea. Kahumadha iya'ari nopohamba mina'aso imiyanto'aru. Pohokola'ano pamarinta provinsi mayi pamarinta kabupaten ilalono padhadhiano kanea habea namohende'e bharie. O'acaranomay habea namokomndo'e pabharabha'ano kanea *matagalampa* ancia'aso kanea aga'ano mane'eno ikampo. Dhadhino undang-undang no. 5 taku 2017 anua'aso Kamajono Kanea pijari payuno adati aso pamarinta liwu aso namakako'ata, najumaga, mayi namatarusue kaneano liwu. Sumbanga mina'aso pamarinta habea namane'e aso ikanea iya'ana tatarusu. Madhonga cuke'e, ana mohane uka habea ane'e pambina'a tatarusu aso mo'iya nahumadha namajari, nabharabhasie, mau'uka namamokonie iwayi miya. Tari *Mangaru,* tari *Ngibi*, tari *Linda* pijari kakumaye'ano kanea mayi tabea tagumaga'e tarusu. Pimbula'ano kape'elu aso ungkaka aso kanea habea mina'aso ungakaka aso kabhangua iharoa mayi kapokocinggino liwu.

Islam Nembali Niparasaeano Mieno Wadjo

Islam sebagai Keyakinan Orang Laut

Oleh : **Anakia**
Penerjemah Bahasa Muna: **Samlan**

SUKU Bajo dikenal sebagai pengembara laut. Di samping keahlian turun-temurun tentang pengetahuan laut dan kedalaman samudera, orang Bajo diketahui juga memiliki entitas tersendiri dalam mengarungi lautan dengan berbagai tradisi yang keseluruhannya berlandaskan Islam.

Melalui proses panjang, ritual bernuansa Islam masih dipertahankan masyarakat Bajo. Di tengah perkembangan zaman, kearifal lokal tersebut sudah mulai pudar, bahkan hampir hilang ditelan waktu.

"Prak...prak...prak...," bunyi kayu tersabet parang terdengar saat saya mendekati Talib (62 tahun) seorang warga Desa Bajo Indah, Kecamatan Soropia, Kabupaten Konawe, Sulawesi Tenggara.

Siang itu (23/02/2017), Talib tidak melaut karena kondisi cuaca dan angin yang tidak menentu. Dia memilih tinggal di rumah, membantu istrinya memotong-motong kayu bakar. Sekali-kali ia menatap ke langit di ujung batas laut lepas sambil menunjuk cakrawala yang berwarna keabu-abuan.

"Sulit cari ikan kalau begini, cuaca tidak bersahabat, dari pagi sampai

Mieno wajdo dopandehaane nembali miehi kumalahino wetehi. Sigaahano kapandehaa maihighono djamani wawo peda otehi be kandalohino osamudra, miehino wadjo dua dopandehanane segaatiha dua miehi dumadihino we tehi be karabuhino wawo sebabarihae nopototo be Islam.

Newanta kangkahano, karabuno nokohula be islam nando dointarahie welo mieno wadjo. Wewuntahano lelehano djamani, nipandehaohino nagha dotighorohimo sigha, sighahani minamo notiwora.

"Prak...prak...prak...," kapotinggihano osau nokantibae kapulu wakutuuno indodi amahoti Talib (nomowulu rataghu) mieno Wadjo Indah, Kecamatan Soropia, Kabupaten Konawe, Sulawesi Tenggara).

Kaghindotuno anagha (23/02/2017), Talib mina nakumala wetehi rampano ogholeo mina naetaa be kawe noghosahi. Anua nepili nelate we lambu, nabantu poraeno neberahi sau sodegaugho. Sewaku-wakutu nefotila lani tompano tehi netusu oolu nowarana abu-abu.

"Nohali deghondohi kenta ane peda aini, nodai gholeo, notanda samentaeno tampahimo aitu nando noghosa kawea,"

sekarang angin kencang," ungkapnya sambil tetap berkonsentrasi membilah kayu yang di pegangnya. Coba lihat di sana – menunjuk batas cakrawala laut lepas samudera. Itu karena arus laut yang kuat dengan angin kencang yang saling berlawanan arah. Artinya, ombak tinggi sehingga berbahaya bagi nelayan kecil seperti saya"

Setiap hari pukul 07.00 Wita, Talib biasanya sudah melaut mengandalkan kapal kecil miliknya. Sebagai nelayan kecil yang memancing dan memakai jaring, ia meyakini pagi hari saat air laut surut adalah waktu yang tepat untuk menangkap ikan. Biasanya sampai tengah hari saat air laut sudah mulai pasang.

"Sulit mendapat ikan apabila air sudah pasang sebab ikan sudah berpencar. Mau tahu ikan apa yang masuk jaring? Biasanya macam-macam, ikan *deho* dan kepiting. Namun, menangkap ikan sekarang susah karena cuaca tidak menentu. Nelayan hanya bisa mencari ikan untuk kebutuhan makan saja."

Talib seorang sosok nelayan konservasi saat ini. Setiap melaut, ia punya aturan untuk menjaga ekosistem. Dirinya mengaku hanya mengambil ikan yang dewasa dan membiarkan ikan-ikan kecil tumbuh besar dan

Perkampungan Bajo

Foto : Anakia

ambano be neberahi sau kaintarano. Ghondo awatu – netusu tompano lani wetehi. Awatu rampano kaendono tehi noghosa be kawea moghosano nopohala kangkahano. Artino kaendo nelange maka nobahaea peda indodi mie morubuno."

Segho-segholeo rambi fitumata, Talib sigha nokalamo wetehi nepake Bangka karubuno. Anua membalino mie menghondohino kenta mekabuano be mepasano jarring, anua noparasaeae ane samentaeno ratosampuhano ooe wakutuno mekosahano sodaerako kenta. Siga sampe nelangke gholeo rato fonihano ooe.

Nohali de ghondohi kenta ane ooe wetehi noofoni rampano okenta dopogaatihimo. Omandehaane kentahae mesuano welo jaring? Nobari hulano, kenta deho be bungka. Taka ampaituini nohalimo de rako kenta rampano ohgoleo dua sigha nodai. Omiehi deghondohi kaawu kenta so daomaa."

Talib mienomo momponano menghondhohino kenta ampaiitu. Wakutuuno nokala we tehi, anua nando kaintarano sokakesahano dumadino wetehi. Anua nealahi ka awu kenta mobalahino ane kenta karubu mina namalae norato kaawu nobalahi be nokoanahimo. Wakutuuno pengalaman Atalib, wakutuuno 1972 okenta nando nobari bagiano Pulau Bokori rampano nobari kaindea obakau be kontu kalatehano kenta nando nokesa. Taka ampaitu omiehi nohalimo deghondohi kenta.

"Anaghaini wakutuuno ana moghane, nando noghosa afenei ane aleni. Tawenei tabantuane okompresor. Mina nakodohohi taeghondohi kenta. Ampaiitu, ane tae tei kaawu ojaring, nohalimo taewora kenta. Tarumato sampe we Samponda Laut tabea maka taeghawa kenta.

Saponda Laut nagha liwu karubu dakumalahie tabea da mangka wetehi kakodohono ompulu siua kilo (19 km) ane ampa we kapesuaha we Bokori. Kapantandahano, miehino we desa Bajo Indah delate we Bokori wakutuuno minaho dofopindada te wite ini tahun 1991. Ampaaitu, pulau Bokori minamo nakomie rampano dofopindadamo ne witeno Dusun Bajo Indah. Rato kaawu nopotubarimo omiehi wakutuuno 9 juli 1999, Dusun Bajo Indah dopobagie be desa definitive mesuonao welo beranakpinak. Berdasarkan pengalaman Talib, tahun 1972 ikan masih banyak di sekitar Pulau Bokori karena vegetasi pohon bakau masih banyak dan terumbu karang masih terjaga. Namun, sekarang para nelayan sudah sulit mencari ikan.

"Dulu saat masih muda, napas saya masih kuat menyelam. Alat pernapasan masih memakai kompresor. Tidak perlu jauh-jauh cari menikan. Sekarang, untuk pasang jaring saja, sudah sulit mendapat ikan. Kita harus ke Samponda Laut kalau mau dapat ikan."

Saponda Laut adalah pulau kecil yang hanya bisa diakses melalui laut berjarak 19 kilometer dari penyeberangan Pulau Bokori. Awal mulanya, masyarakat Desa Bajo Indah menempati Pulau Bokori sebelum dipindahkan ke daratan pada tahun 1991. Saat ini, Pulau Bokori sudah kosong dan penduduknya sudah pindah ke daratan di Dusun Bajo Indah. Akibat pertambahan penduduk pada 9 Juli 1999, Dusun Bajo Indah dimekarkan menjadi desa definitif yang masuk dalam wilayah Kecamatan Soropia, Kabupaten Konawe, Sulawesi Tenggara.

"Kenapa kami mau dipindahkan ke sini dari Pulau Bokori? Karena dulu, kami dijanjikan lahan untuk digarap dijadikan kebun. Jadi, kalau tidak melaut karena cuaca buruk, kami bisa menanam sayuran untuk dimakan," ucapnya dengan ketus seakan melimpahkan kekesalannya ke batang kayu bilahan dengan satu sayatan parang.

Komunitas Bajo di Desa Bajo Indah adalah sebuah gambaran perubahan kehidupan sosial budaya, ekonomi, dan politik. Saat ini, mereka sudah bercampur dengan etnis lain, seperti Bugis, Tolaki, dan Muna dengan pertalian perkawinan di antara orang Bajo dengan etnis lain. Bahkan, beberapa kearifan lokal masyarakat Bajo sudah mulai bergeser dan hilang.

Talib adalah satu dari ratusan nelayan jaring di Desa Bajo Indah yang siang itu lebih memilih istrahat atau tidak melaut karena kondisi cuaca yang buruk. Menurut informasi para pemuda lokal, Talib merupakan salah seorang nelayan senior yang masih hidup. Mereka banyak belajar darinya, mulai dari teknik mencari ikan hingga Kecamatan Soropia, Kabupaten Konawe, Sulawesi Tenggara.

"Noafa insaidi tahunda dofopinda kasami neini tamaigho we Bokori? Rampano anaghaini, insaidi dodjandi kasami owite so taegalugho. Djadi, ane paise taegondohi kentta rato nodai gholeo, naembali insaidi taetisahi kambulu so taomagho," ambano be nodai lalono nopogau pedamo nopamuru nesau kaberano.

Miehino Wadjo melateno we Desa Bajo Indah nembali tiworahano kadadihano miehi be budayano, ekonomi, be politik. Ampa aituini, noposampurumo bemie suku sigahano, peda mieno bogisi, Tolaki, owuna do gaahimo mieno Wadjo be mie sigahano. Taka siagaa rabuhino ngkodau mieno wadjo noposampurumo be notighorohimo.

Talib semienomo ne barino mie meghondohino kenta wetehi we Desa Bajo Indah gholeo anagha opili nofewule atau mina nakumaa we tehi rambano nodai gholeo. Ambano anamoghanehi, Talib mienomo wawohi menghondohino kenta wetehi dumadino. Ando nobari dopoguru neanua, notanda pedahae carano deghondohi kenta be hafali djoa-djoa nibasahi wetehi. Ane we tehi anu mie meteino ajaring be mekabuano, ane tewite ini anua nembalimo kamokulano liwu nikanonomo "O Imamu" miehi neini.

Osilam Agamanomo Miene Wadjo Kapatandahano

Gholeo Djuma (11.30 Wita). Oghole nomaho tewo fotu. Tapobisara be Talib tafewule deki rampano anua naekangelahi deki nakuma nasumambahea djumaa. Sebabarihae mieno we Desa Bajo Indah be Desa Leppe neagama Islam.

Talib nekadiu oeno sumur bor. Padakaawu neloli pakea we nepake songko kaghito, obeta, be baju kapute. Pakeahino notiwora nopohala we waranano kulino.

Osumumbahea ne hamai? Momahono atau mokodohono? Nobisara nofewise ne indodi. "Dokalagho we masigi momahono kawu. Nopana sepaliha gholeo. Ane insaidi taoneamo. Mina nando mieno wadjo motehino kapanano gholeo," ambano.

Masigino mina nalumalesa, taka nopataane ane damesuaghi omiehi dasumambahea djumaa. Sumambahea

Komunitas Bajo di Desa Bajo Indah adalah sebuah gambaran perubahan kehidupan sosial budaya, ekonomi, dan politik. Saat ini, mereka sudah bercampur dengan etnis lain, seperti Bugis, Tolaki, dan Muna dengan pertalian perkawinan di antara orang Bajo dengan etnis lain.



Masyarakat Bajo

Foto : Anakia

merapal mantra-matra yang diucapkan ketika melaut. Jika di lautan ia sebagai nelayan pasang jaring dan memancing, di daratan ia sebagai tokoh agama yang biasa dipanggil “Pak Imam” oleh warga sekitar.

Islam Agama Orang Bajo Sejak Awal

Jumat (11.30 Wita). Matahari hampir tepat berada di atas kepala. Perbincangan dengan Talib berhenti sementara karena ia harus bersiap-siap ke masjid untuk salat Jumat. Seluruh warga Desa Bajo Indah dan Desa Leppe beragama Islam.

Talib mandi dengan air sumur bor. Ia pun berganti pakaian dan mengenakan peci hitam, sarung, dan kemeja putih. Penampilannya yang bersih tampak kontras dengan warna kulitnya yang hitam.

“Mau salat di masjid yang mana? Yang dekat atau yang jauh?” ungkapnya melirik padaku. “Kita ke masjid yang dekat saja. Cuaca sangat panas. Kalau kami sudah biasa. Tidak ada orang Bajo yang takut dengan panas matahari,” katanya.

Masjidnya tidak terlalu luas, tetapi cukup lapang untuk menampung jemaah salat Jumat siang itu. Saf jemaah tidak mengisi setengah masjid karena masih ada warga yang berakitivitas. Selain menjadi nelayan tradisional, rata-rata pemuda di sana bekerja sampai ke Kendari dan Konawe Utara

Dalam buku *Manifestasi Identitas Islam Suku Bajo* yang ditulis oleh Benny Baskara, diktehaui Islam menjadi bagian penting masyarakat Bajo. Terbukti dari ayat-ayat yang ditemukan dalam “Lontara Assalenna Bajo” berisi nilai ajaran Islam yang melukiskan kehidupan masyarakat Bajo. Naskah lontara kuno tersebut pertama kali ditemukan di Kecamatan Lasolo, Konawe Utara, Provinsi Sulawesi Tenggara dan salinannya telah disimpan dalam UPTD Museum Negeri Sulawesi Tenggara.

Sebagai bangsa pengembara laut, orang Bajo diyakini mengenal agama Islam berdasarkan pengaruh interaksi orang daratan. Naskah ditulis sekitar abad ke-16 hingga ke-17 di wilayah Bajoe, perkampungan masyarakat Bajo di Teluk Bone yang dulunya ano selabunta kaawu ihino masigi rampano nando mie kumalahino. Sigha dembali mie meghondohino kenta, babarino anamoghanehi newatu dokaradja ahi we Kandari sampe we Konawe Utara.

Welo boku *Manifestasi Identitas Islam Suku Bajo* kaburino Benny Baskara, dopandehaane oislam nembali kaparasaea mine wadjo. Pedamo kaworahi welo ayat-ayat “Lontara Assalenna Bajo” ihino kapoguruha islam tihulahano miehino wadjo. Naskah lontara kuno anagha kapatandahano domorae we Kecamatan Lasolo, Konawe Utara, Provinsi Sulawesi Tenggara be kaburihino doteihie we UPTD Museum Negeri Sulawesi Tenggara.

Kaembaliha bangsa kumalahino wetehi, mieno wadjo doparase depandehao agama Islam nomaigho dopoghawahi be mie tewite. Naskah doburie wakutuno abad ke-16 hingga ke-17 we witeno Bajoe, liwuno mieno wajdo we Teluk Bone amaituini nembali witeno Kerajaan Bone. Pedamo anagha doparasaeae miehino wadjo nepandeaho oislam nomaigho ne Kerajaan Bano.

“Lontara Assalenna Bajo” yang diterjemahkan oleh Anwar (2000).

Naiyya sininna pappujie, koi ri puang Allahu Taalaa, enrengngE ri suroona Muhammad Sallallahu Alaihi Wasallama.

Artinya,

Sekababrihaemo wambo mokesano so kakawasa melankeno sepaliha be Rasul-Nya Muhammada Salallahu alaihi wasallam.

Ayati wawo notihulaane ikrar kaimani welo wamba dua kalimat syahadat nemabalimo kapatandahano rukun islam .

Naiyya ri munrinna adaE. IyyanaE, poadaadangngi, sure’ lontara’E ri onro marippeE, ri asengngE mula tau. Naneeta Adang nennia neneeta Hawa iyyanatu riasengngi Opu Sengngeng malai bine.

Artinya,

Ainihaemo merabunomo surat lontara nofekapandae ihino kamaighohanomo wawo manusia. Kamukulantaomu wawo Nabi Adam be Siti Hawa.

Ayat ketiga;

Iyyana mula-mula ri paturung ri linoE, maddepaE, rilapatella, nakonna riapanritannaE ri ware, nainappa ri paturung ri tanaE….

Artinya,

Anuamo nifosampunomo wawo we adalah bagian dari wilayah Kerajaan Bone. Dengan demikian, kuat dugaan bahwa orang Bajo mengenal Islam dari pengaruh Kerajaan Bone.

“Lontara Assalenna Bajo” yang diterjemahkan oleh Anwar (2000).

Naiyya sininna pappujie, koi ri puang Allahu Taalaa, enrengngE ri suroona Muhammad Sallallahu Alaihi Wasallama.

Artinya,

Segala puji bagi Allah Yang Maha Tinggi dan Rasul-Nya Muhammad Sallallahu Alaihi Wasallam.

Ayat pertama menggambarkan suatu ikrar keimanan dalam ucapan dua kalimat syahadat sekaligus rukun Islam yang pertama. Selanjutnya ayat kedua menunjukkan bahwa orang Bajo keturunan Nabi Adam dan Siti Hawa.

Naiyya ri munrinna adaE. IyyanaE, poadaadangngi, sure’ lontara’E ri onro marippeE, ri asengngE mula tau. Naneeta Adang nennia neneeta Hawa iyyanatu riasengngi Opu Sengngeng malai bine.

Artinya,

Inilah yang membuat surat lontara dalam keadaan ringkas mengenai asal usul manusia pertama. Nenek kita Adam dan Hawa yang disebut penghuni pertama bumi suami istri.

Ayat ketiga;

Iyyana mula-mula ri paturung ri linoE, maddepaE, rilapatella, nakonna riapanritannaE ri ware, nainappa ri paturung ri tanaE….

Artinya,

Dialah yang pertama kali diturunkan di dunia yang berkembang biak, karena kemuliaanya ditempatkan di atas, kemudian diturunkan ke bumi….

Dari ketiga ayat di atas jelaslah bahwa Islam telah menjadi bagian yang penting bagi orang Bajo selama ini.

Jumat Berjamaah di Bajo Indah

Lantunan merdu pembacaan surah Al-Fatiha dan surah pendek lainnya begitu merdu dibacakan oleh imam salat Jumat kala itu. Seluruh jemaah tertunduk khusyuk dalam doa dan zikir mengharapkan rida Allah semata.

Suara Daeng Saing bin Ismail sudah terasa akrab bagi para jemaah di Masjid Baitul Rahman Desa Bajo Indah. Umurnya 65 tahun lahir di Perkampungan Bajo Lasolo, Konawe Utara. Selang beranjak dewasa, ia pindah ke Pulau Bokori. Di sanalah ayah dan ibunya meninggalkan warisan sebuah rumah panggung di atas laut, sebelum dipindahkan oleh pemerintah daerah ke daratan yang sekarang menjadi Desa Bajo Indah, Kecamatan Soropia Konawe.

Daeng Saing bin Ismail masih ingat kenangan indah kala mencari ikan. Namun, karena dada sering sakitakibat sering menyelam menggunakan kompresor, Daeng Saing kini sudah “pension” jadi nelayan dan hanya mengabdikan diri menjadi Imam Masjid di Desa Bajo Indah, Kecamatan Soropia, Kabupaten Konawe.

Dia sosok yang paling awal datang ke masjid sekaligus sosok yang paling akhir pulang setelah salat. Karena tugasnya sebagai imam masjid sekaligus penjaga masjid, rumahnya didirikan tepat di samping dinding masjid yang cat temboknya sudah mulai luluh termakan lumut.

Sebagai imam di Masjid Baitul Rahman, Desa Bajo Indah, Daeng Saing menghafal beberapa mantra yang biasa ia gunakan ketika melaut. Umumnya, bacaanya adalah doa yang diambil dari Alquran sebagai seorang muslim.

“Saya mendapatkannya dari bapak yang saya pelajari waktu masih kecil,” ujarnya

Bacaan-bacaan yang dihafalnya biasanya digunakan saat melaut, khususnya di tengah kondisi cuaca yang tidak menentu. Bacaan itu diyakini dapat memberikan manfaat yang baik, terlebih lagi keyakinan untuk menjaga diri ketika di tengah laut.

“Kita meminta di laut dengan bacaan Alquran karena meyakini bahwa yang di atas maupun di dalam laut adalah milik Allah semata. Setelah itu, kita “kunci” dengan niat tulus hanya karena Allah semata sehingga jauh dari syirik,” ujarnya.

Berdasarkan pengalamannya, pernah suatu waktu ia menghadapi badai saat akan pulang dari melaut. Saat itu malam hari, diserta curah hujan yang sangat tinggi. Namun, dengan pengalaman dan ketenangan yang ia miliki, begitu juga dengan doa-doa yang diperolehnya turun-temurun dari kedua orang tuanya, akhirnya ia bisa selamat pulang sampai ke rumah.

djunia ini noputulu kabari, rampano kamuliaanomo doteie te wawo, maka dofosampue we weite ini.....

Kotoluisehae ayati te wawo notipandehaomo oislam nembalimo neiparaseanomo mieno wadjo amaituini.

Wakutuno Sambahea Djumaa We Bajo Indah

Suara mokesano mebasano Al-Fatiha be ayati sigahano nokoadjo nobasae oimamu wakutuuno dopodjumaa. Sebabarihae mie sumambaheano dootoro welo djoahi be zikir desalo nekakawasa.

Suarano Daenga Saing bin Ismail dopandeha anemo miehi sumambaheano we masigi we Desa Bajo Indah. Umuruno nomofulu lima taghu (65) nolente we liwu Bajo Lasono, Konawe Utara. Norato kaawu nobala, nopindamo we Pulau Bokori. Newatuinimo kamokulano nerunsaanemo lambu panggu tewawono tehi, wakutuno minaho dofopindae opamarinta te wite ini, ampaituini nemalimo Desa Bajo Indah, Kecamatan Soropia Konawe.

Daeng Saing bin Ismai nando napandehaane pengalamono neghondohi kenta. Makakaawu mbadjano nonturu nolea rampano nonturu noleni nepake kompresor, Daeng Saing ampaituini “nopansiomo” nembali mengondohino kenta, ampaituini nembalimo oimamu we masigi we Desa Bajo Indah, Kecamatan Soropia, Kabupaten Konawe.

Anu mienomo wawo kumalano we masigi, bemo dua mienomo katompa sumulino pada dosambahea. Rampano tugasino nembali oimamu be djuamaganinomo masigi, lambuno dofeeree nesoririno masinggiwe catno nongkodaumo nokantibae olumut.

Nembali oimamu we masigi Baitul Rahman, Desa Bajo Indah, Daeng Saing nahafali djoa nembali nipake wetehi. Djoahino nagha nobari noalahie welo quraani rampano anua omieno isalam.

”Indoni aghawahie maighono ne amaku wakutu apoguru nando karubuku,” ambano.

Djoahi nihafalano nipakenomo wetehi, ratokaawu nodai wetehi. Djoaahi anagha doparasae deghawaanemo ghuluha mokesano bemo dua niparasaeanomo metaano we tehi.

“Insaidi taesalaho wetehi wambahi maighono ne quraani rampana taakui tewawo be welo tehi karabuhino kakawasa. Padakaawu anagha, takunsiemo we niati mokesano ne kakawasa nofokodo ohi osyirik,” ambano.

“Saya berdoa kepada Allah, saya membaca surat-surat seperti Al-Fatihah dan lainnya, begitu juga dengan doa dalam bahasa Bajo. Alhamdulillah, terbuka jalan dan bisa pulang dengan selamat,” ungkapnya sambil tertawa.

Saat ini, pemuda Bajo zaman sekarang sudah banyak yang lupa dengan bacaan seperti itu. Padahal, diakui bacaan orang Bajo saat melaut sangat beragam dan berbeda pada tiap orang.

“Saya punya anak 10 orang, selang-seling laki-laki dan perempuan. Ada yang kerja di pertambangan Konawe Utara dan ada pula yang ikut kapal besar. Lepas dari mereka, hafal atau tidak doa-doa orang bajo saat melaut, saya hanya berharap Allah menjaga mereka saat bekerja di lautan maupun di daratan. Amin,” tutupnya.

Pedamo welo pengalamani, nando padakaawu nopongawagho kanedo balano nosulikaawu maigho wetehi. Anagha waktutuno korondoha, ghuse mo bieno. Maka be pengalaman be totono laloku, pedamo dua odjoa-djoahi dighawahino ne kamokula, kasalamtihanomo norato welambu.

“Indodi aesalo nekakawasa, aebasa quraani pedahi Al-Fatihah be sigahano dua, pedamo dua jdoahi welo wambahino wadjp. Alhamdulillah, notilengka kangkaha be nohunda da sumuli be dosalamti,” ambanao be nofotaahi.

Ampahituini, anamoghanehino badjo nobarimo molimpunghoono dhoahi anangha.djoahino miene wadjo dokalahi wetehi nobari hulano be nopohala-hala semie-mieno.

Indodi akoana do ompulu, nopololi-loli amongane be robine. Nando kumaradjaano we tambang we Konawe Utara be nando dua meangkafino kapala balano. Nopogaanti be andoa, nohafalae be mina djoahino mieno wadjo ane we twhi, indodi aesalo kaawu ne kakawasa somanu nadjumaganie wakutuuno dokaradja we tehi we ne witeini.

Mekasusuru Larono Budaya Masaraka i Wawonii

Mekasusuru Dalam Budaya Masyarakat Wawonii

Oleh: **Dermawan Suryananda**

Penerjemah Bahasa Kulisusu: ***Dermawan Suryananda***

Sikap *mekasusuru* (rela berkorban) merupakan sebuah sikap yang perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pengertian dari sikap *mekasusuru* (rela berkorban) sendiri adalah sikap kesediaan seseorang yang dengan ikhlas mau memberikan segala sesuatu yang dimilikinya untuk kepentingan dirinya, keluarganya, bahkan yang lebih penting lagi untuk kepentingan bangsa dan negara. Sikap *mekasusuru* sudah dicontohkan oleh para pendahulu kita, khususnya para pahlawan yang dengan rela meninggalkan rumah dan keluarganya kemudian berangkat ke medan perang untuk melawan para penjajah hingga titik darah penghabisan.

Sebagai generasi penerus, sudah seharusnya kita meneladani sikap yang baik tersebut. Untuk membuktikan itu, kita tidak perlu kembali ke masa lampau dan ikut berperang sebab sikap *mekasusuru* bisa diterapkan di dalam kehidupan bermasyarakat.

Sikap rela berkorban merupakan salah satu bentuk emosi kesadaran diri, selain rasa malu, cemburu, bangga dan rasa bersalah (LaFreniere, 2000). Sementara itu, (Mead, dalam Eisenberg, 2000) menyatakan sikap rela berkorban merupakan kapasitas mengambil peran orang lain dan mengadopsi perspektif orang lain dihubungkan dengan diri sendiri. Para peneliti lain menyebutnya dengan mengacu kepada kemampuan kognitif untuk memahami kondisi mental dan emosional orang lain (Borke, 1973).

Sipa mekasusuru dadaa intu mia paraluu to weweuako'o larono kantoraato koa oleo. Ma'anano sipa mekasusuru iso kana kasadia ano laro molundato lumuarako'o kana kaparaluu'a butu pantato, keluarganto, ronga mia paraluu to'u kana negaranto. Sipa mekasusuru ndo pa'ontohohakitao mia tora peri'ou, kana pahalawa hako mia barani bumintaho rahano ronga keluargano mako metea mobali pajaja hako sampe rea ngkopuputa.

Kana generasi ponsambu, dadaa peweweanomo kato tonda'o sipa mia moiko iso. Kana montonda sipa iso, Ontade nai paraluu to hulempendua tempo hoora metea. Kahapa sipa mekasusuru dadi'o wineweuako larono kantoraa i masaraka.

Sipa mekasusuru kana asade bansa emosi kasadara mpanta, kana petangkoro, pomposiri'i ronga kasalaha (LaFreniere, 2000). Kana bansa iso, (Mead, dalam Eiseberg, 2000) montaeako kahapa sipa mekasusuru kana tadeno montonda intundo mia sumambuho ronga pantato. Yo paniliti nsuere ndo ngehako'o montonda kamampua kognisi kana pumaha'o kondisi emosi miansuere (Borke, 1973).

Sipa mekasusuru larono kapetutuwaia larono masaraka i Wawonii, dadi'o intu moiko larono masaraka, nadeo budaya Wawonii kaidadi ciri mia sai mengkena ronga daera-daera nsuereno. Kio mombangu kamokoraha budaya kana pembeda yang khas terhadap etnis di daerah-daerah lainnya. Untuk membangun kekukuhan budaya bagi masyarakat Wawonii, terdapat enam prinsip dasar social, antara lain:

1) mekadampangi;
2) mekatulungi;
3) mekapotorai;
4) mekakokolaro;
5) mekarorondo; dan
6) mekasusuru.

Keenam pilar/prinsip dasar tersebut merupakan dasar fundamental sosial yang mengandung ajaran dan nilai-nilai filosofis. Prinsip itu telah tertanam dalam kepribadian masyarakat, bahkan mengakar dan tumbuh berkembang dalam jiwa masyarakat Wawonii sebagai masyarakat adat. Manusia sebagai makhluk sosial seyogianya membina hubungan interaksi sosial. Manusia harus saling mengunjungi, menyapa, dan saling memperhatikan yang disebut *"mekadampangi"*. Manusia sebagai individu tidak akan bisa hidup sendiri tanpa interaksi dengan manusia lainnya sehingga ia harus saling mendatangi, saling mengingatkan dan saling membesuk agar terjalin hubungan timbal balik yang harmonis antarsesama manusia. Sebagai makhluk sosial, setiap manusia tidak



Foto : Falyas Taslim (Kompasiana.com)

hanya memiliki tanggung jawab sebagai manusia individu, tetapi juga bertanggung jawab dalam sosial kemasyarakatan. Oleh karena itu, manusia harus saling membantu atau *"mekatulungi"*. Dalam konteks kewawonian, nilai-nilai yang menjadi modal sosial dapat kita jumpai pada zaman dahulu seperti *"meampole"* (saling memikul), *mekabobalu*, (saling membantu), dan *samaturu* (kebersamaan/persatuan). Oleh karena itu, setiap pekerjaan yang berat sekalipun akan menjadi ringan dan mudah untuk dikerjakan. Nilai-nilai tersebut menjadi modal kepemimpinan sosial bagi para pemimpin negeri atau *"wawa inia"* pada pemerintahan masa lalu. Nilai-nilai itu tumbuh dan berakar menjadi tradisi dan budaya lokal di Wawonii dengan prinsip kebersamaan hidup sehingga terjadi pola-pola pemberdayaan masyarakat dengan prinsip saling menghidupi atau *mekapotorai*. Ibarat kita memberi penghidupan yang layak pada seseorang, kita tidak hanya memberi ikannya yang hanya bisa dan cukup dinikmati sehari, tetapi kita juga harus bisa memberi kailnya agar seseorang bisa mencari rezeki yang lebih untuk hidup beberapa bulan atau satu tahun. Konsep-konsep pemberdayaan yang menjadi tradisi budaya adalah modal sosial untuk masaraka i Wawonii daa onoo parinsi ngkana ai:

1) mekadampangi;
2) mekatulungi;
3) mekapotorai;
4) mekakokolaro;
5) mekarorondo; dan
6) mekasusuru.

Ko'ono parinsi iso nadeomo mia monaa nilai-nilai filosofi mia telamo larono masaraka mia kohaka ronga tora te'ule larono masaraka adati i Wawonii. Manusia kana mahluk sosia yo poiyahanom mo'atoro hubunga sosia. Manusia kato pada meka petuu, meka sapa, ronga kato peka dampangi. Manusia kana individu naidaa toram panta sambaliakono kongko manusia nsuereno, nadeo kato peka butu, kato pada meka pehawakiako ronga meka petuu, nadeo kai tesambu hubunga mia moiko asa manusianto. Sumadario kana kodoratinto kana mahalu sosia, manusia monaa kita pasipole nainao posi pantato mari kongko masarakanto. Nadeo kato pada *mekatulungi*. Nadeo larono kawawoniia, kana modala sosia totambelio hoora mia kana *"Meampole, Mekabobalu*, *Samaturu,* nadeo kana bua mobea kai teonto molitaa wineweuako. Nilai-nilai iso nadeo membangun sistem nilai kultural sehingga para pemimpin masa lalu banyak yang lahir sebagai pemimpin besar di masanya. Tercatat dalam sejarah kepemimpinan Wawonii, terdapat gelar "Tawe" yang artinya rela berkorban untuk orang banyak atau masyarakat umum.

Di bawah ini penulis menyajikan sebuah kisah atau cerita rakyat Wawonii sebagai bentuk sikap *mekasusuru* (rela berkorban). Inilah ceritanya.

Pada dahulu kala di masa pemerintahan raja-raja di Pulau Wawonii, meskipun rakyat Wawonii hidup rukun dan tenteram, terkadang ada saja ancaman yang tiba-tiba datang menghadang. Serangan bajak laut Tobelo sering mengusik ketenangan warga Wawonii. Hal itu patut dipahami karena di Pulau Wawonii terdapat hasil perkebunan rakyat yang sangat melimpah. Kemudian ada anggapan dari mereka (bajak laut Tobelo) bahwa masyarakat Wawonii belum memeluk agama Islam sehingga mereka menangkap dan memperjualbelikannya, bahkan dijadikan budak buat mereka.

Suatu hari La Ate dan Tomba One pergi mengunjungi keluarga mereka yang ada di Lantula (sekarang lebih umum disebut "Langara"). Maksud kepergian mereka adalah untuk keperluan *"posowi'a"* (menuai

modala kapomimpina kana pamimpi mia *"wawa inia"* tempo hoora. Nilai-nilai iso torao ronga kohaka dadi toradisi ka budaya i Wawonii ronga parinsi kaasadea ntora, nadeo kaida parinsi *Mekapotorai.* Kana bansa kito pompombehi kantoraa nainao posi mombee ira ika kaidadi ndo tora asa oleo, mari kato mbe ira kokabi kaidadi ndo lumaha radaki kana kantoraa asa wula ronga asa ta'u. Konse-konse toradisi budaya dadi'o modala sosia mia mombangu nilai budaya, nadeo kai mehina mia lapu pamimpi owose tempo iso. Teburi'o larono sajara kapamimpi'a i Wawonii mia nginehako "Tawe", mia ma'anano tora mekasusuru kana manusia lunu.

I pada ai paburi monaa asade sarita atawa nangu kana sipa tora *mekasusuru*. Yahaa saritano.

Tempo hoora pamarintaa raja-raja i pulo Wawonii, ra'ayati Wawonii moiko ndo tora ama, mari biasa'osi daa ancama mia hoora lapu. Kana baja lau Tobelo biasa ira gumanggu'o masaraka i Wawonii. Mari paralu'o toto'orio kahapa i Wawonii daaho hasele inia mia mehina. Iyaopo alasa nsuere kahapa me'anggapa ako motae to Wawonii hinapo ndo sumoo agama islam, nadeo kando pondako mia motilalo moko dadi ira ata inoi.

Asa tempo LaAte ronga TombaOne mako ira humuhumpuo petutuwaihakondo mia dadaa Lantula (ngkana-ngkana ai Langara) Otuando mako larono posowi'a. Posowi'a tempo iso dadaa maroaho, kahapa teteho mia masaraka i Wawonii ndobaeho harapundo teno hasele pae pinombula, iyaopo tempo posowi'a masaraka modaso'o peka tulu-tulungindo larono posowi'a. Daho asade ciri mia dadi kabiasa'a i Wawonii kio tempo posowi'a. Ndade mekabia meka walo-walohako pantu moko maroaho pombeweu. Tina tama biasano mewanso ira. Carano pakabia i tampu'uho mia ngkowita ako, iyaopo kai sambuho pewali-walihakondo. Kana umatoro'o kana ampe teteho mia mosowi kando itai mekabia, maka mia pangumpu pae kio tempono merampi nai po'ala kinungkuno mia. Isomo kai tinisu mekabia. Budaya ai dahopo tepake i Wawonii sampe ngkana-ngkana ai.

LaAte ronga TombaOne mako iramo metata one i salaha mosa'o. Modaso'o momalendo. I tompano kampo LaNangi LaAte me'onto i tahi malua. Nade nami'o momaheno tahi mia malua iso. Iyaopo kai balisako'o pe'ontono taroano one mobula. padi). Suasana potong padi pada saat itu memang sangat ramai karena sebagian besar masyarakat Wawonii menggantungkan harapannya hanya pada hasil panen padi yang mereka olah. Kemudian, pada musim *posowi'a* (potong padi), masyarakat sangat antusias bergotong-royong membantu petani yang lainnya dalam menuai padi. Ada satu keunikan pada masyarakat Wawonii saat menuai padi. Kebiasaan orang Wawonii pada saat potong padi ialah melantunkan tembang yang bernuansa syair pantun untuk memeriahkan suasana. Para muda-mudi biasanya *mewanso* (berbalas nyanyian). Caranya adalah nyanyian didahului oleh pemilik kebun (ladang), kemudian disambung oleh teman-temannya yang lain. Untuk menyiasati agar para penuai padi mendapat kesempatan menyumbangkan nyanyian, si pengumpul padi, pada saat *merampi* (mengumpulkan padi) tidak mengambil *kinungku* (padi yang berhasil dikumpul oleh seseorang) orang yang bersangkutan. Dengan demikian, dialah yang ditunjuk untuk bernyanyi. Budaya ini masih melekat erat pada masyarakat Wawonii hingga saat ini.

La Ate dan Tomba One telah menelusuri jalan yang penuh cadas. Mereka sangat kelihatan lelah. Di ujung kampung, La Nangi La Ate memandang ke arah laut lepas. Dia menikmati indahnya segara yang maha luas itu. Kemudian, dia mengalihkan pandangannya ke arah hamparan pasir putih. *Hmm…* pasir yang begitu indah penaka bertabur ratna mutu manikam. La Ate kemudian berkata, "Ipar, mungkin saatnya kita melepaskan lelah. Pasir putih ini pasti bisa mengobati rasa penat dan dahaga kita." Tomba One menuruti ajakan La Ate. Mereka lalu merebahkan tubuh di hamparan pasir putih itu. Tiada berapa lama, La Ate langsung tertidur, sementara Tomba One hanya menengadah ke langit biru. Dia seperti melamun. "Betapa indahnya rona lazuardi di cakrawala, bentangan laut biru dengan riaknya, semilir bayu dengan gemulainya, camar dengan kepakan sayapnya, tetapi, apakah mentari tak segarang hari-hari sebelumnya?" Dia masih terus melamun, sementara La Ate masih terbaring bungkam.

"Sebenarnya untuk apa aku menyenangkan diri di sini, sementara anak-istriku tak ikut menikmatinya?" tanya Tomba One dalam hati. Dia menyesali dirinya sendiri, meskipun sebenarnya dia menikmati petualangan itu. "Ah, lebih baik aku balik saja. Mengapa tiba-tiba Hmm...one momahe kana binalusiako mutia. LaAte tekaano motae, "Dawo", ma'anangku kato penaanaa peri'ou. One bula ai dai tambari akitao momalento ronga mokondo'unto. TombaOne tonda'o petaeno LaAte. Ondade meledoako i wawo one bula iso. Nai me'u LaAte tekoturio, saako TombaOne teno pensongara i langi uso. Nade kowati mo'ipi. "Kana momaheno rona uso i wawo langi,...poleantahi kana kosi-kosino,...pue-pue molu'o,...manu-manu ronga kepesi pandino,..Mari, kira-kira oleo naidaa lalo mokula kana mia telalo? Nade daanopo mo'ipi, sako LaAte dahopo koledo.

"Santoto'uno hapao ai kaku leu sana-sanaa i ai? Sako ana ronga walingku nando itai menami'o? Nade sosongio pantano, moiko santoto'uno nade namisio somba iso. "Ah, lalosi kaku hulemo. Hapao ai tiba-tiba kai lapuronga walingku? Larono kamoaha, nade dumowio walino: Wa Aparii……. iyaopo kai dowio mbule anano: Duhuraaaaaaaaa…(walino TombaOne ngeeno Wa Apari, anano ngeeno Duhura).

LaAte mia binta asa oleo tekoturi manasa wanguho sabutuno modeaho TombaOne kumora. "Hapao ai?" "Naiyo mia dinowimu tonia?" "Nainao tonia ana ronga walimu daira waraka i raha?" TombaOne eso'o matano kongko pasapuntobono. LaAte pombeho baho kai pondo'u. Sabutuno ari mondo'u, nade motae: "Dawo, hapao ai tiba-tiba kai leu mokoko aungku dahano ana rnga walingku?" Ngkude bata-bata aku tahomo daa mia kadadia asademo-asade,... Ah,… iko tenosi pompenansamu. Tonia tempoto tepobia ndade daira waraka. Hoo'o, ki'ehe kando dadaahi pongkokolarono Apu. Ki pepo eheako Apu, taeno LaAte.

Nai me'u meka lako-lako iramo. LaAte molingka bungkuno TombaOne. Hinapo me'uu ndo lako, tiba-tiba parompa hako (miano Tobelo) ndo poletio salahando TombaOne ronga LaAte. TombaOne terako'o, Kasako LaAte telimbao nade. Parompa hako ndo kia'omo limano TombaOne.

TombaOne motae larono tae nto Wawonii: ***"Ooo, Dawo,…Ooo, Laki Ana,…Ngkude Terako Aku,…Hulemo,… Kau Pombawa Lele Dahano Walingku Ronga Anangku.***

Arti perkataan TombaOne adalah: "Ooo Ipar,…Ooo, kemenakan,…Saya tertangkap,…Pulanglah,… Bawalah Kabar muncul perasaan rinduku pada anak-istriku?" Dalam suasana hati yang galau, dia memanggil istrinya, "Wa Aparii……." Kemudian, dia memanggil pula anaknya, "Duhuraaaaaaaaa…." Istri Tomba One bernama Wa Apari dan anaknya bernama Duhura.

La Ate yang sejak tadi tertidur tentu saja terbangun setelah mendengar teriakan Tomba One. "Ada apa? Siapa yang kau panggil tadi? Bukankah anak istrimu sehat-sehat di rumah?" Tomba One menggosok-gosok matanya dengan sapu tangannya. Lalu, La Ate memberinya segelas air. Setelah mereguknya, dia berkata, "Ipar, mengapa tiba-tiba timbul kerinduanku pada anak-istriku? Saya khawatir jangan-jangan terjadi sesuatu."

"Ah, itu hanya lamunanmu saja. Tadi kita berpisah, mereka masih sehat-sehat saja. Ya, mudah-mudahan saja mereka tetap dalam lindungan yang Mahakuasa, insyaallah," kata La Ate.

Mereka melanjutkan perjalanan. La Ate berjalan di belakang Tomba One. Belum jauh mereka melangkah, tiba-tiba kawanan perompak (bangsa Tobelo) menghadang langkah Tomba One dan La Ate. Tomba One berhasil ditangkap, sedangkan La Ate dapat meloloskan diri. Kawanan perompak langsung mengikat tangan Tomba One.

Tomba One berkata dalam bahasa Wawonii, *"ooo… dawo…, ooo… Laki Ana…, ngkude terako aku…, hulemo…, kau pombawa lele dahano walingku ronga anangku."*

Arti perkataan TombaOne adalah "ooo… ipar…, Ooo… kemenakan…, saya tertangkap…, pulanglah…, bawalah kabar buat istri dan anakku.

La Ate menjawab dengan bahasa Wawonii, *"ooo… dawo…, ooo… ama ate…, nakuda hule…, ngkude daku susuruko.*

Arti perkataan La Ate adalah "ooo… ipar…, ooo… paman…, saya tidak akan pulang…, saya akan ikut bersamamu.

Setelah berkata, La Ate langsung menyerahkan diri demi ipar sekaligus pamannya, Tomba One.

Mereka berdua digiring ke perahu perompak itu. La Ate dan Tomba One sengaja mereka pisahkan, La Ate menaiki perahu yang dikawal oleh saudagar dari Ternate, sedangkan Tomba One menaiki perahu yang arah tujuannya sampai hari ini tidak diketahui. TombaOne, setelah kejadian itu, tidak pernah lagi ada kabarnya. Lain halnya dengan La Ate yang diungsikan di daerah Ternate dan disekap di bawah kolong Buat Istri dan Anakku.

LaAte motae larono tae nto Wawonii: ***'Ooo Dawo,…Ooo, Ama Ate,…Nakuda Hule,…Ngkude Daku Susuruko.***

Arti perkataan LaAte adalah: "Ooo, Ipar,…Ooo, Paman,…Saya Tidak Akan Pulang,…Saya Akan Ikut Bersamamu.

Sabutuno motae, LaAte wumawao pantano dahano parompa hako kahapa sumusuruho dawono ronga maamano TombaOne.

Iyaopo ndo orua kando winawa i bangka parompa hako. LaAte ronga TombaOne ndo pepu'uo mopobia ira, LaAte sumawi bangka mia mebinta Ternate, kasako TombaOne sumawi i bangka mia sampe ai oleo nai tino'ori leleno. Nadeo sampe ai oleo TombaOne namidaa leleno. Nsuere kana LaAte mia terako winawa Ternate kinoo ninaa i tonto raha.

Santoto'uno LaAte ki mokea molai naidaa terako, dadi'o polai, ronga daa tepolai. Mari kahapa sipa *mekasusuru* ronga mekarorondo nadeo mia pinehawano, nai teleu larono LaAte bumintaho dawono ronga maamano, TombaOne. Padahal, mako meperako tumeo'o pantano mengkenahosi tumeo'o nawano, kasadia'a mombowoi mate.

Tahopo i lalo olai to sarita ira mia hako ai, moikoho kai tino'ori naiyo yahako mia santoto'uno. Hapao di montampu'uno sarita kai tinaeyako ondade medawo ronga me maama?

Larono sila-sila mpekuku i Wawonii, TombaOne anano i Kontemarampa ronga Waniriti (Uwi-Uwi). Kontemarampa ananoi Toarima ronga Durangalu. Kasaako LaAte anano Siwadi ronga Wapale. Siwadi anano Lambause ronga Wadete. Lambause anano Toarima ronga Samaele.

Dadi, manasa'o ki TombaOne ronga LaAte medawo ronga me'ama ate. Nadeo miano timu kando potae; "baku paman, baku kemenakan, ronga baku ipar".

Wapale walino Siwadi iso tuwaino Mbeoga, mokole atawa lakino mia ngko hoalu i Wawonii. Kasaako Waniriti (Uwi-Uwi) walino Kontemarampa nade anano Husayni, mokole atawa lakino mia ngko onoo i Wawonii.

LaAte ngine hako "Tawe Makkah" kowali'o otolu. Wali-wali hakondo: Ralia, Wamula, ronga Samunde. Ralia mepaekompo ronga Hadi Taata (La Asamana). Dadi LaAte medawo ira La Asamana atawa Tua Hadi. rumah.

Sebenarnya, jika La Ate ingin meloloskan diri, hal itu bisa dilakukannya. Akan tetapi, karena sikap *mekasusuru* dan rasa empati serta jiwa persaudaraan yang hakiki, juga rasa belas kasihan, dia tidak tega meninggalkan ipar sekaligus pamannya, Tomba One. Padahal menyerahkan diri sama halnya dengan menyerahkan nyawa, yang berarti pula pernyataan untuk siap mati.

Sebelum jauh membicarakan kedua orang ini, sebaiknya kita tahu dulu siapa sebenarnya mereka? Mengapa di awal cerita dikatakan bahwa hubungan mereka adalah "ipar dan paman?"

Dalam silsilah kerajaan di Wawonii, Tomba One adalah anak dari Kontemarampa dan Waniriti (Uwi-Uwi). Kontemarampa adalah anak dari Toarima dan Durangalu. Sedangkan La Ate adalah anak dari Siwadi dan Wapale. Siwadi adalah anak dari Lambause dan Wadete. Lambause adalah anak dari Toarima dan Samaele.

Jadi, jelaslah jika Tomba One dan La Ate adalah paman dan kemenakan. Orang timur biasa menyebutnya "baku paman, baku kemenakan, dan baku ipar".

Wapale istri Siwadi adalah adik dari Mbeoga, *mokole* atau *Lakino* VIII di Wawonii. Sedangkan Waniriti (Uwi-Uwi), istri Kontemarampa, adalah anak dari Husayni, *mokole* atau *Lakino* VI di Wawonii.

La Ate yang bergelar "Tawe Makkah" mempunyai tiga orang istri. Istri-istrinya adalah Ralia, Wamula, dan Samunde. Ralia bersaudara dengan Haji Taata (La Asamana). Jadi, La Ate baku ipar dengan La Asamana atau Tua Hadi.



Dermawan Suryananda



Naskah Buton

Foto : Syaifudin Gani

TONTOMAKOANO RISALA MPERIOUNO BOBA

PELESTARIAN NASKAH KUNO BUTON

Oleh : **Zakiyah Mustafa Husba**

Penerjemah Bahasa Moronene: **Ilfan Nurdin**

Menjaga dan merawat fisik naskah bukan pekerjaan mudah karena naskah yang sudah berumur ratusan tahun tersebut sangat bergantung pada kondisi penyimpanan, perawatan, suhu ruangan penyimpanan, dan kondisi cuaca.

Pada November 2017 lalu, saya mengikuti sebuah pertemuan Ilmiah Internasional Bahasa dan Sastra di Semarang. Saya menyajikan topik "Perspektif Baru dalam Kajian Filologi". Saya pun menayangkan salindia berupa data dari 320 naskah kuno Buton yang telah diinventarisasi. Setengah dari jumlah peserta pun secara serentak mengambil gambar tayangan salindia dengan menggunakan ponsel masing-masing. Hal itu menarik bagi mereka karena saya mengatakan bahwa secara fisik naskah-naskah tersebut masih tersimpan dan terjaga rapi hingga saat ini di Kesultanan Buton, Baubau.

Sebuah pertanyaan penting dari peserta pun menjadi catatan saya. Apa yang sudah kita lakukan dengan isi naskah-naskah itu? Penjagaan dan perawatan fisik tentu saja telah dilakukan oleh Al-Mujazi, pemilik naskah asli di Keraton Buton.

Menjaga dan merawat fisik naskah bukan pekerjaan mudah karena naskah yang sudah berumur ratusan tahun tersebut sangat bergantung pada kondisi penyimpanan, perawatan, suhu ruangan penyimpanan, dan kondisi cuaca.

Sulawesi Tenggara merupakan salah satu daerah di Indonesia yang memiliki sejarah pernaskahan yang dapat dikenal melalui peninggalan masa pemerintahan Kesultanan Buton. Sejarah masuk dan berkembangnya Islam di Sulawesi Tenggara melalui Kesultanan Buton menyebabkan banyaknya sumber tertulis yang dapat ditemukan sejak abad ke-16 hingga menjadi wilayah penyebaran Islam di nusantara pada abad ke-19. Sebagai wilayah penyebaran Islam, tradisi tulis-menulis mulai berkembang dan menjadikan Buton sebagai pusat ilmu pengetahuan pada masa itu. Sebagai pusat pengembangan Islam di masa lampau, Kesultanan Buton akan selalu dikenal sebagai pusat naskah kuno di Sulawesi Tenggara.

Naskah kuno Buton yang telah berhasil didata pada 2001 berjumlah 320 dalam bentuk naskah dan rol mikrofilm yang tertulis dalam bahasa Arab, bahasa Wolio, bahasa Indonesia, bahasa Melayu, dan bahasa Belanda. Naskah-naskah tersebut terbagi atas 13 kategori naskah, yaitu 1) sejarah, 2) kebahasaan, 3) prosa, 4) puisi, 5) sejarah Islam, 6) upacara adat, 7) silsilah, 8) hukum, 9) hikayat, 10) naskah Islam, 11) naskah primbon, 12) surat-surat, dan 13) obat-obatan.

Pada lamoano November 2017 dalapasi, ngkuna menunu tepoawahano Internasional ilmiah hartia hela satra i semarang. Nkuna mompalimbako measa poava ntonia larono kajian filologi, ngkuna momparamatakoira buri yo 320 risala mperiouno boba da ari ni inventarisasi. Lalo mentonga miano larono tepoavaha ndona meronga-ronga ala gambarano salindia mompake ponsel. Nkua na maasi larodo karena ngkuna moava koira kanahi adi ira buri dahosi tedio momoico dikana-kana hai kasultania boba, i Baubau.

Measa petukana dakana-kana pantino mebinta peserta ntevali catataku. Hapa nta nimincuakoto mengenai adi ira ihino risala? Dagaihano hela teteveihano tantuomo iya ngkana daniminuakono al-mujazi, apuno adi risala aslino karatono boba. Teteveihano ronga dagaihano nainya pehedoa mobata karena aico risala kua etunomo tau umuruno tergantu pada daano poiahano, teteveihano, cuaca namo daano bara.

Sulawesi tenggara sala measano vonua i Indonesia da daa tula-tula risalano teto orio karena nda nibintano pamrenta mperiouno boba. Tula-tila mesuano hela moleleno islamu Sulawesi tenggara kua na ntealo wita boba, kuamo sababuno kai mealu buri da telele sejak abad 16 sampe kai tewali teleleakono islam nusantara abad 19. Sakuano wonua teleleakono islamu, tradisi moburi na molele kai poko ntewalio boba puuno ilmu cokena waktu. Kuamo Kasultania boba kai telele tewali puuno risala mperiou Sulawesi tenggara.

Risalano boba datedata pada 2001 luwuno 320 ntedio larono rol mikrofilm da teburi, Arabu, hartiA Wolio, hartia indonesia, hartia malau, ronga hartia walanda. Aico ira risala tebage 13 kumpula, mainamo 1). Sejara, 2). Hartia, 3). Prosa, 4). Puisi, 5). Tula-tula islamu, 6). Upacara adati, 7). Silsila,8). Hukumu, 9). Tumbu riou, 10). Risala islamu, 11). Pekilala, 12). Sura-sura, 13). Poago.

Kontampu uno inventarisasi da ari nimincuako, mealuomo coira risala da mpoko marempo, kovuno, morane, mosele sele nankona varano ee atawa tintano co buri. Risala ntewali moito bobolonta, marsaihomo basaano sampuluno teutahiomo, warna hela tintano buri namoravu, leweno/lukunano ntebeberemo atawa ntekolo, mala dahomo dahansuru. Dawua mehano dahopo moico.

Dap anti kua tepake ano risala. Naamo, sala measano mincu danta nimincuako kua, kato to'orio ihino aico risala. Gunano kua kato to'orio ihi larono ma'anano. Samoi-moicono iaa kito paha'o lansu kai kokaita hela tontomakoano, nkana banguno konservasi, revitalisasi ronga preservasi. Otoluno adie kuamo ponteteano petukana dai vavo tonia. Revitalisasi

Berdasarkan hasil inventarisasi yang telah dilakukan, sebagian besar naskah-naskah tersebut sudah dalam kondisi memprihatinkan, rapuh, lapuk, lembap, dan terkena rembesan air atau tinta tulisan naskah itu sendiri. Naskah telah berwarna kehitaman dan berlubang-lubang sehingga susah dibaca, sampul dan jilid terlepas, warna kertas dan tinta tulisan buram, lembaran/lipatan kertas sobek atau terpotong. Bahkan ada yang sudah hancur. Untungnya, masih ada sebagian naskah dalam kondisi baik.

Persoalan pemanfaatan isi naskah kuno juga merupakan hal yang penting. Namun, langkah pertama yang terpenting dilakukan ialah mengungkapkan lebih dahulu isi naskah-naskah tersebut. Pemanfaatan bisa dilakukan setelah kita mengetahui kandungan makna dalam sebuah naskah. Idealnya, berbicara tentang naskah kuno secara langsung akan berkaitan dengan kegiatan pelindungan naskah, seperti konservasi, revitalisasi, dan preservasi. Ketiga kegiatan inilah yang juga menjadi jawaban atas pertanyaan di atas. Konservasi adalah kegiatan menjaga, melindungi, dan memelihara fisik naskah. Revitalisasi adalah menjaga dan mengembalikan bentuk naskah menjadi lebih kuat. Preservasi adalah perlindungan terhadap isi naskah. Pelindungan dan pelestarian isi naskah agaknya sulit diterapkan pada kebanyakan naskah Buton yang sudah terinventarisasi tetapi masih dalam bentuk asli, belum disalin ulang, dan belum diterjemahkan. Ada proses lain yang lebih penting dilakukan selain ketiga tahapan menjaga naskah, yaitu penyalinan ulang dan penerjemahan.

Penyalinan ulang naskah-naskah kuno Buton tersebut banyak dilakukan pada karya puisi. Penyalinan beberapa naskah sudah pernah dilakukan oleh Abdul Mulku Zahari (pemilik naskah yang pernah menjadi sekretaris Sultan Muhammad Falihi, masa pemerintahan 1937—1960). Naskah yang telah disalin ulang dan diterjemahkan di antaranya "*Anjonga Inda Malusa*" 'Pakaian yang Tidak Luntur' karya Haji Abdul Ganiyyu dan "*Kanturuna Mohelana*" 'Lampu Orang yang Berlayar'. Syair *Bula Malino* karya Muhammad Aidrus Qaimuddin juga sudah beberapa kali disalin dan diterjemahkan, di antaranya yang dilakukan oleh Laode Malim dan mengulasnya menjadi sebuah buku berjudul *Membara di Api Tuhan* (1961).

Penyalinan ulang dan penerjemahan karya puisi/syair Buton telah banyak dilakukan dan dimanfaatkan untuk kepentingan penelitian atau pengembangan ilmu pengetahuan. Selain karya puisi, karya prosa hikayat pun telah ditulis ulang dan diterjemahkan, yaitu naskah "*Hikayat Sipajonga*" dan naskah ajaran tasawuf "*Murtabat Tujuh*" yang ditulis oleh Muhammad ibn Fadlulah al-Burhanpuri (1590) yang dasar pemikirannya dijadikan sebagai landasan kesultanan, Undang-Undang Kesultanan Buton pada abad ke-17. Undang-undang Martabat Tujuh yang dibuat oleh Sultan ke-4, La Elangi atau Dayyanu Ikhsanuddin (1578—1615) ditulis dan diterjemahkan oleh Hazirun Kudus dan Almujazi menjadi sebuah buku berjudul *Naskah Murtabat Tujuh Kesultanan Buton: Syarana Wolio* yang diterbitkan pada 2010. Buku ini berisi tata aturan, dasar pemerintahan, susunan anggota sara, serta *istiadatul azali* atau penjelasan tambahan tentang tuntunan hidup masyarakat Buton.

Nah, kendala yang kemudian muncul ialah ketika sebagian naskah telah ditransliterasi dan diterjemahkan tetapi belum diterbitkan sehingga pemanfaatan isi naskah kuno belum sepenuhnya dapat dirasakan oleh masyarakat luas. Padahal, informasi yang terkandung dalam naskah-naskah tersebut sangat penting dan bermanfaat bagi semua orang, bukan hanya untuk kepentingan pribadi. Tentu sangat disayangkan saat kita membaca buku *Katalog Naskah Buton Koleksi Abdul Mulku Zahari,* kita hanya mendapatkan deskripsi singkat tentang kondisi fisik naskah dan penggalan paragraf bagian pembuka dan penutup. Memang seperti itulah adanya sebuah katalog buku yang hanya memberi deskripsi singkat tentang sebuah buku. Lalu, bagaimana nasib ratusan naskah lain yang menanti untuk ditulis kembali, diterjemahkan, diterbitkan, dan dimanfaatkan?

Bagaimana nasib naskah-naskah ini di masa depan? Akankah dibiarkan saja punah, hilang, rusak, tanpa sempat dimanfaatkan sebagai sumber pengetahuan? Padahal, beberapa naskah prosa yang bersifat mitos, seperti "*Hikayat Sipajonga*" dan "*Tula-tulana Raja IndaraPitara*", serta naskah legenda, seperti "*Hikayat Nuru Muhamadi*", "*Hikayat Abdullah*" sangat bermanfaat sebagai sumber pembelajaran bagi para siswa, baik formal maupun nonformal. Saya terpikir untuk memanfaatkan naskah-naskah Buton yang lain, seperti naskah sejarah, hukum, silsilah, dan upacara adat dengan menyajikannya dalam bentuk lain yang lebih menarik, misalnya dalam bentuk visual digital berupa film dokumenter. Salah satu upaya penyelamatan isi naskah kuno yang saat ini sedang tren diupayakan ialah melakukan transformasi isi naskah ke dalam bentuk animasi digital. Cara ini dianggap sangat relevan dengan kebutuhan pembelajaran di era digital saat ini dan masa depan. Lalu,

kua dagaihano hela telelano vutono risala kai moroso daano. Preservasi kua tontomakoano ihino risala. Teleleno ronga teteveihano risala boba dahopo masusa daano karena namealu naska dante iventarisasi maka ndapo asli, nda apo ari niburi mohule, hela ndaapo ari ninterjemah. Maka dakolalo pantino mebinta co da otolu ntagua'a kua buri ulangiano hela terjemahano.

Aico buri ulangiano risalano boba mealauo larono puisi. Moburi mohule adie risala ariomo mincuako i Abdul Mulku Zahari (apuno naska da ari tewali sekretarisno Sultan Muhammad Falihi, da ari moungkari 1937-1960). Da ari niburi mohule, kua "Anjonga Inda Malusa" ' pakea dasaida'a kololo' karyano Haji Abdul Ganiyyu hela Kanturuna Mohelana 'huluno miano mpebangka'. Syair bura malino karya Muhammad Aidrus Qaimuddin, pempi-pempiamo ari niburi mohule dan diterjemahkan nkana da ari nimincuakono Laode Malim ronga namparara'o kai tewali boku *Membara di Api Tuhan* (1961)

Buri ulangiano hela terjemahano puisi syair boba mealuomo da nimpake tewali kepentingano peungkea atawa telelano ilimu kaponto'oria. Sainya penda puisi kua karya tumburiou da ari niburi mohule hela ditermahkan mainamo tumburiouno sipajonga, hela kapotisuno tasawufuno martabat tujuh da ari niburino Muhammad ibn fadlullah al-burhanfuri (1590) datevali puuno kasultani'a. Atorano tora kasultani'a boba abad 17. Atorano tora martabat tujuh daniveveuno sultani dako-4, la Elangi hela almujazi ntevali measa boku pu'uno Naskan Martabat Tujuh Kesultanan Buton: syarana wolio da terbit tau 2010. Adi boku kua ihino atora, puuno pamarenta, sunsumano sara, ronga adati tou atawa pontianino sinoromakono miano boba.

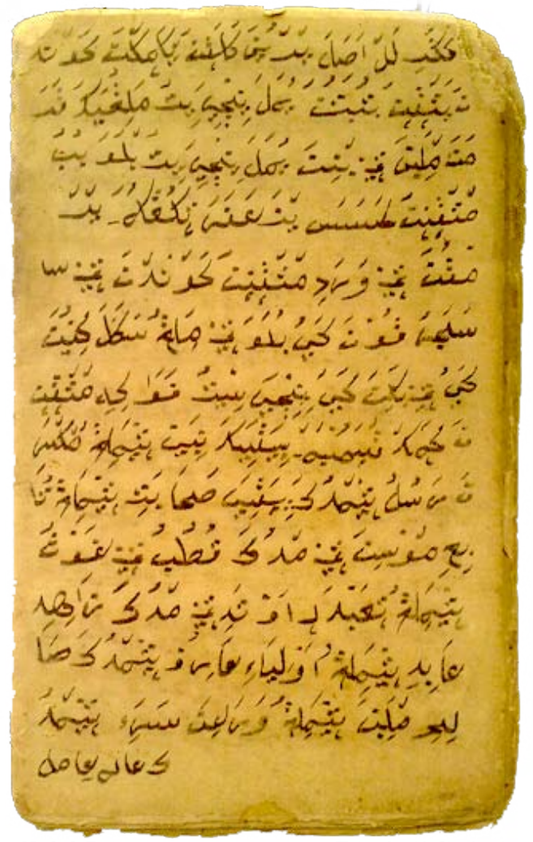
Na, datewali terasaano ntasaba kua kilako asasibi risala arimo nitransleit hela diterjemahkan kilako sidaa terbit sampe kagunaano ndaa nta rasaio gunano yo miano mealu. Kaadi, tula-tula larono risala pantiio hai luwuno miano, nainya tewali kapantinga pribadi. Tantuomo iyaa dakita nta sosorio kito lako basa katalog naskah buton koleksi Abdul Mulku Zahari, teasi moava deskripsi da ovava tentang vutono katalog boku. Nkanaumpemo ntadaano kaasi coira eteno risala kai burio mohule, terjemahkan, terbit kai koguna.

Ngkanaumpemo ntadano adie risala dantaleu? Nta polomo ba dioho kai mavu, isa, mosa'o, ndaa tontomako kai tewali sumbereno kapontooria? Kaadi daho tumburiou ngkana banguno Sipajonga, hela tulano raja indira pitara, daho penda tula-tula montoe nkana nuru muhamadi, tumburiou Abdullah, daho ntakoguna tewali kapotisu teleu hai ana ate baik formal maupo non formal. Nkuna ntepikiri kai koguna dasuerehano. Nkanabanguno sejara, hukumu, silsila, hela uapacara adati kai tetula-tula suereano damengkona, ibarano veveuho visual digital tewali felemu documenter. Sala measano cara pokosalama'o ihino risala dikana tangasano tren carano kua nta transformasi'o kai tewali animasi digital. Adie cara daho nta measakono kapotisua era digital danta leu. Risala mainamo danta poli tewali digital?

Mebinta etuno risala boba, daho olima risala damesua tumbu riou da tula-tulao tama moanu, anatarano aico mebinta buri sastra mengkauno malau. Ko olimano aico risala mainamo 1) hikayano nuru muhamadi, inso-insono daano nur Muhammad hela nabi adam da tokua kapaudanino agama. 2) naskahno "hikayat Abdullah" tula-tulano dahano tora Abdullah tekadu kapaudanino agama. 3). Risala tumburiouno Ana ate da miskini, yo karsaihano miano janda miskini hela opitu anano. Ihino tekadu pomasiakonto miano. 4) Tumburiouno Sipajonga tula-tulano lakono mebangka sipajonga kai tepoia measa liwuto, kaduano tula-tulano miano da koinsono moia measa liwuto. 5) tula-tulano Raja Indira Pitara tula-tulano raja da kantima da to ori momparentangi dini hela manusia.

Sunsumano aico ihino risala mengekenasi hela sunsumano karya sastera modern d anta polisi uba'o larono audio visual. Santouahano measa risala prosesino kai salingio mebinta buri kai tewali audio visual naskah-naskah apa saja yang bisa dialih bentuk menjadi digital?

Dari jumlah ratusan naskah Buton, terdapat 5 teks yang termasuk dalam kategori naskah hikayat yang berisi tentang tokoh tertentu yang di antaranya merupakan salinan dari teks sastra Melayu lama. Kelima naskah hikayat tersebut ialah 1) "*Hikayana Nuru Muhamadi"* tentang asal mula kejadian Nur Muhammad dan Nabi Adam yang mengandung pesan dan nilai-nilai keagamaan; 2) naskah berjudul



Naskah Buton Foto : Syaifudin Gani

"Hikayat Abdullah" tentang riwayat hidup Abdullah yang mengandung pesan dan nilai-nilai keagamaan; 3) naskah berjudul "Hikayat Anak Miskin" tentang perjuangan hidup seorang janda miskin dan tujuh anaknya. Isinya mengandung pesan dan nilai-nilai kemanusiaan, seperti kasih sayang sesama manusia; 4) Naskah berjudul "Hikayat Sipajonga" tentang kisah pelayaran tokoh Sipajonga yang akhirnya menetap di satu pulau. Cerita ini mengandung pesan dan nilai sejarah keberadaan manusia-manusia pertama yang menempati suatu tempat, 5) naskah berjudul "Tula-Tulana Raja Indara Pitara" tentang kisah hidup seorang raja yang memiliki kesaktian yang dapat memerintah jin dan manusia.

nte mealu teboli'ino. Mebinta trasleit, terjehanao kai membali visualisasi 2 dimensi atawa 3 dimensi mompake komputere. Larono wewehuano nda nta patoto'o kua naweweuhu secara bebasi ronga opiya gaya (gaya kartun, realistik, atawa kominasiano). Naamo biasano iya karya larono datonia tatapu usahao kai mengkenako aslino sunsumano larono risala, nkanabanguno, mianono,mincuno, kaolivi ronga kapaudani.

Na kua damopari maka nteavali kantampu'uano kato tontomako hela poko salama'o ihino ka oliwi da tekadu larono risala mperiou. Samotu-motuano bawangi hela tetianiano waktu. Vutono risala daho nta morane . hapapo penda nta tinarimato?

Secara struktur, isi naskah tersebut sama halnya dengan struktur sebuah karya sastra modern yang sangat mungkin untuk diubah dalam bentuk audio visual. Memang, sebuah naskah, dalam proses pengalihmediaan dari bentuk tulis menjadi bentuk audio visual akan banyak terjadi perubahan. Mulai dari tahap transliterasi, terjemahan, lalu ke tahap bentuk visualisasi 2 dimensi atau 3 dimensi dengan menggunakan komputer. Tidak menutup kemungkinan dalam proses penggarapannya akan dilakukan secara bebas dengan berbagai gaya, (misalnya gaya kartun, realistik, atau kombinasi keduanya). Namun, biasanya sebuah karya dalam bentuk baru tetap diupayakan mengacu pada keaslian struktur intrinsik yang terdapat dalam naskah, seperti tokoh, karakter, pesan dan amanat.

Nah, pilihan yang sulit memang tetapi ini menjadi sebuah langkah awal untuk melestarikan dan menyelamatkan isi pesan yang terkandung dalam naskah-naskah kuno. Bumi semakin tua dan seiring bertambahnya waktu, kondisi fisik naskah akan semakin bertambah rapuh dan lapuk. Tunggu apa lagi?



Permainan Kengkeng

Foto: Sekar Langit

Sesekali terdengar tawa dan candaan juga teriakan kesal dari seorang anak yang melakukan kesalahan. Namun, teriakan kesal itu disusul dengan tawa bersama. Mereka tetap melanjutkan permainan seakan tidak mau membiarkan waktu berlalu tanpa mengisinya dengan keceriaan dan keseruan-keseruan kecil seperti laiknya dunia anak-anak.

Te KengKeng kene Aka-aka Kampo Hele i Sulawesi Tenggara

Kengkeng dan Permainan Tradisional Lainnya di Sulawesi Tenggara

Oleh: **Uniawati**

Penerjemah Bahasa Wakatobi: ***La Untu***

SEKALI waktu, saya pernah secara cermat memperhatikan beberapa anak yang sedang bermain kengkey/kengkeng di halaman kantor. Mereka terlihat sangat asyik dan senang memainkan permainan itu. Sesekali terdengar tawa dan candaan juga teriakan kesal dari seorang anak yang melakukan kesalahan. Namun, teriakan kesal itu disusul dengan tawa bersama. Mereka tetap melanjutkan permainan seakan tidak mau membiarkan waktu berlalu tanpa mengisinya dengan keceriaan dan keseruan-keseruan kecil seperti laiknya dunia anak-anak. Saya pun yang memperhatikannya secara diam-diam turut tersenyum melihat polah mereka.

Melihat anak-anak itu bermain kengkey/kengkeng, saya teringat berberapa permainan tradisional lainnya yang dulu pernah saya akrabi saat seusia mereka, salah satunya adalah permainan

Sawakutuu, ku ita-ita te anabhou mai o baramai kengkeng i aropa u kantoro. Ku itane oharai na kamele'a u anabou mai iso Ibaramai ako'a u aka-aka meiso'e. deimo saga'a ane kene kumoni ane kene bumage, toka saga'a toita uka te anabou dhuma'olaro toumpa no sala I baramai'a. toka, te moholaro iso saga'a nohengantulu kene bakonia uka. Te amai iso no baramai torusu la'a awanamo mbeamo na aka-aka hele I aka-aka ako'a u anabou mai. te yaku uka u mita-ita deimo saga'a ku mundi kuita te amai bumaramai iso.

Ku ita-ita te amai bumarami kengkeng iso, kurodhamo uka te aka-aka molengo hele I mondo yibaramai akosu I wakutu anedho ku saomuru amai, te sa'asano iso te aka-aka rumupa ya'iso, I kampo mami I wuta bugisi, te aka-aka kengkeng ko ngane

sejenis itu. Di kampung halaman saya, di tanah Bugis, permainan kengkey/kengkeng kami namai bola-bola. Entah siapa yang mula-mula menamai permainan itu. Nama dan cara bermain bola-bola, yakni dengan makkudende , telah ada sejak kami bisa bermain. Permainan itu pun kami pelajari dari saudara-saudara kami sepermainan yang lebih tua. Saat itu, tak pernah terpikir untuk menanyakan tentang awal mula permainan itu dimainkan dan mengapa dinamai permainan bola-bola. Saya hanya menduga bahwa penamaan itu didasarkan pada cara bermain yang bermuara pada penentuan rumah (dalam bahasa Bugis, bola) pada salah satu petak/kotak garis. Bola itu sebagai tanda kemenangan yang diperoleh pemain atas kecakapan bermain yang dimilikinya. Karena ini adalah permainan, dinamakanlah bola-bola yang artinya 'rumah-rumah; rumah bersifat sementara'.

Berdasarkan cara dan teknik permainan, bola-bola dan kengkey/ kengkeng adalah permainan yang sama, hanya berbeda istilah . Selain itu, model “rumah” yang dibuat sangat variatif berdasarkan kreativitas masing-masing anak. Secara garis besar, ada dua jenis permainan kengkeng berdasarkan model “rumah” yang dibuat, yaitu kengkeng robot dan kengkeng rumah. Kengkeng robot apabila model kotak-kotaknya menyerupai robot, yaitu memiliki tangan dan pada bagian atas (puncak) berbentuk setengah lingkaran menyerupai kepala. Kengkeng rumah apabila model kotak-kotaknya padi bagian atas (puncak) menyerupai atap rumah, yaitu berbentuk segitiga.

Alat yang digunakan dalam permainan kengkeng juga variatif. Ada yang menggunakan batu kali berbentuk pipih, kulit kerang, pecahan tempurung kelapa, dan lain-lain. Umumnya, anak-anak menggunakan batu pipih kecil karena lebih praktis dan mudah diperoleh. Di kampung saya, alat yang digunakan pada permainan ini adalah pecahan tempurung kelapa. Lain halnya di daerah pulau atau pesisir pantai yang biasanya menggunakan kulit kerang. Alat yang digunakan untuk bermain sepertinya berdasarkan kondisi geografis setempat. Namun, satu pakem yang sama pada permainan itu adalah model “rumah” yang dibuat dalam bentuk kotak-kotak memiliki tangga yang bersusun. Susunan tangganya biasanya berjumlah dua atau tiga kotak.

Jika di tanah bugis dinamai permainan bola-bola, di Kendari dinamai kengkeng. Berdasarkan keterangan dalam buku Kebudayaan Waktobi oleh Laode Taalami (2008), kengkeng dalam bahasa Wakatobi diartikan ‘berjalan dengan satu kaki’. Nama lain kengkeng adalah kengkey. Atas pengertian itulah sehingga permainan tersebut dinamai kengkey atau kengkeng karena cara memainkkannya te bola-bola. Mbeaka ku dahanine kua teye’emai na ngumane podimbula na aka-aka iso. te ngaa kene mingkungku baramai’ako’a u bola-bola kene makkudende, anemola’a mini bhaa-bhaa ko baramai akone. Te aka-aka iso ko hena-henaine mini hesulu ke kene mami pumodimbula dhumahani. I waktu meatu’e mbeamo la’a na fikirisu kua ku’umemane mbula oha’a no ngane te bola-bola. Toka ba’anomo la’a kufikiri kua tengano iso mini hale baramayi ako’ano no henuntu mini pa’ane’a u funua (te gau bugisino, te Bola) mini sa peta-peta u garisino. Te ngaa Bola iso akomo te nga’a u mia mopotalo tawa pumande ibarai’a. jari toumpa te aka-aka makano nga’emo te bola-bola te ma-anano te funu-funua.

Te cara u barai’ako’ano, a bola-bola kene Kengkeng iso te aka-aka pukana. Bha’anomola’a noposala a nga’akono. maka uka te modele u funua I gambara ako’ano no koruo giu malingu poyilunto. Jari ane dhua modele a gambara ako’ano, ane kene modele robo kene modele funua. Ara te modele robo nopakene kene limano kene te kapalano no modele buloli toka te modele funua no kota-kota toka te wafono nomodele awana ato u funua no segitiga.

Maka te alati I pake I baramai’a, saga’a ane kene pumake te fatu talefa, te kuli u kaindolu, ke pingu fatu ato bata, malingu giu. Toka te koruono no pake te fatu tumalefa to umpa nomamudha baramai’ako’ano. Ara I kampo mami no pake te pisa ka’afulu, no posala kene I pulo metangku kene mawi te koruono no pake te kuli nu kaindolu mai. jari te meta ipake iso no henangka malingu tampa u kampo meatu’e. toka te aka-aka meana’e te modelono awana funua no kota-kota’e no pake soha, saga’a te sohano no ura dodua kene totolu.

Ada dua jenis permainan kengkeng berdasarkan model “rumah” yang dibuat, yaitu kengkeng robot dan kengkeng rumah. Kengkeng robot apabila model kotak-kotaknya menyerupai robot, yaitu memiliki tangan dan pada bagian atas (puncak) berbentuk setengah lingkaran menyerupai kepala.



Permainan Baguli

Foto : Sekar Langit

Jari I futa bugisi no ngane te Bola-bola’ ara I kandari nongane te kengkeng. Afanamo uka no ngane Ialo u baku Kebudayaan Wakatobi te La ode Taalami 2008, te kengkeng ara I wakatobi no ngane kua “ to fila KengKe tafa sambali-mbali”. Te ngaa hele u Kengkeng te KengKey. Mina I ma’anamomeiso’e kua te aka-aka meiso’e no ngane te KengKeng tafa te KengKey toumpa te cara u barai ako’ano nofila sambali-mbali (KengKey/Kengkeng). I togo helei Sulawesi tenggara, te aka-aka meana’e ongane sagiu-sagiu. Afana I kabaena o ngane te Mansede, I buton te Kasede-sede, I muna te kasede-sede/gapo, maka I kandari te Kengkeng. Toka bara’ako noposala-sala na ngaa’ako’ano, I buri meana’e to nga’emo te Kengkeng.

Te baramai kengkeng’a no baramai pompobolosi. Te aka-aka meiso’e tomulaine mini kota baa-baa maka uka no hepuria I iso hepuli. Tunggala mia baramai tabea lumandane saba’ane’e na kota iso, tabea te kotamo u mia motosinai bara tolandane. Te mia bumaramai o mate tafa osala ara te aeno landa te tampa u bhalino. Kene uka osala ara te metano/ watuno nometane o kaluara mina yi kotano. Jari ara fanaiso mbeaka no jari na bumaramai. Maka te bhalimo ako te baramai sampe uka na sumala I baramai’a, afanaiso toru-torusu sampemalingu mia kumoruo natampano funua/kota akomo te iya na mopotalo.

Te kengkeng iso te aka-aka I Sulawesi tenggara mini dara aka-aka kampo hele. Te baa-baano te kengkeng ana no baramai akonete anabhou mai I kampo-kampo kene I desa-desa. Toka samolengo-molengono te kengkeng ana mbeakamo bha’anomo I kampo toka no baramai akonemo uka I kota. Te halemo u pobafa’a u anabhou kampo kene anabhou kota mai makano te aka-aka iso mbeaka bha’anomo I kampo toka i kota uka no baramai ‘ako’emo. Te ana bhoumai no poilune na aka-aka ana toumpa kene nomamudha, nosanaa kene mbeaka nokoruo na marefuno kene ke miano. To ump a te aka-aka meanai’e mau bha’anomo dhua mia o dharimo to baramai akone. Saga’a uka mau ba’anomo samia-mia o dhani no baramai’akone, saga’a no

adalah berjalan dengan satu kaki (kengkey/kengkeng). Di beberapa daerah di Sulawesi Tenggara, permainan sejenis ini memiliki istilah yang berbeda. Misalnya, di Kabaena dikenal dengan istilah mansede, di Buton dengan kasede-sede, di Muna dengan kasede-sede/gapo, dan di Kendari dengan kengkeng. Tanpa bermaksud menafikan istilah-istilah itu, dalam tulisan ini hanya akan memakai istilah kengkeng.

Permainan kengkeng dilakukan secara bergantian. Permainan itu dimulai dari kotak tangga pertama dan berakhir pada kotak itu juga. Setiap pemain harus melalui semua petak (kotak), kecuali kotak yang sudah menjadi milik (rumah) lawan. Pemain dianggap melakukan pelanggaran apabila kaki dan atau anggota badan lainnya menyentuh garis dan atau menginjak "rumah" lawan. Selain itu, pemain juga dianggap melakukan pelanggaran apabila alat permainannya (batu, kulit kerang, pecahan tempurung kelapa, dan lain-lain) jatuh di luar kotak permainan saat dilemparkan. Dengan demikian, pemain yang melakukan pelanggaran tidak boleh melanjutkan permainan. Ia harus memberikan kesempatan pada lawan untuk bermain sampai lawan juga melakukan pelanggaran. Begitu seterusnya hingga permainan dianggap selesai. Pemain yang memiliki rumah paling banyak, dialah pemenangnya.

Kengkeng termasuk salah satu permainan tradisional Sulawesi Tenggara. sebagaimanan umumnya permainan tradisional lainnya, kengkeng awal mulanya dimainkan oleh anak-anak di kampung-kampung atau di desa-desa. Seiring perkembangan zaman, kengkeng tidak saja dimainkan di kampung-kampung atau di desa-desa, tetapai juga sudah merambah masuk ke perkotaan. Terjadinya proses interaksi antara masyarakat desa dan kota menjadi salah satu faktor meluasnya permainan ini hingga ke kota sehingga tidak hanya dimainkan di kampung-kampung, tetapi juga di kota-kota. Anak-anak pada umumnya senang memainkan permainan ini karena mudah, praktis, menyenangkan, dan tidak memerlukan jumlah pemain yang banyak. Dengan jumlah pemain minimal dua orang, permainan ini sudah dapat dimainkan. Bahkan seorang anak kadang bermain seorang diri dengan sekaligus bertindak sebagai orang lain

dhari bhalingkaramano ara mbea'e na baramai ngkeneno. Kene uka te baramai meana'e odhari tobaramai akone i wulumba'a funua, I sikola'a, kene mau I umpamo la'a.

I dhara u aka-aka kampo u mane, anemo te kengkeng ana a tumaha apa meana'e. te kengkeng ana te koruono no baramai akone te anabhou wowine, o saimo te kota-kota posunsu-sunsu kene saga'a no sai robo'e saga'a no modele funua'e no saine I wafo u futa tafa I wafo ulante. Afana uka aka-aka kampo hele mai. te kengkeng ana o mamudha a baramai ako'ano mbeaka no faralu te biaya. Soba gara itane na posalano kene aka-aka u anabhou mea na'e, impisi u leama tabea ta make dhoe'e, akodheimo ta motosinai te aka-aka saramba la'a, te mansuana mai tabea na bumayara lagi. Te sontono, te gemu internet, video gemu kene malingu giu. Te halemo ana notoitamo kua te dhunia kapitalis no kuasaine na mingku manusia, mini anabhou'a.

Ku burine na iyana ai kuhempo akodeimo ku bumuka te fikirinto kua te "harata" nu budaya umane I kita ana, umura to molinangemo kene toangga pea-pea'ene. Itane gara ba'anomo te aka-aka monea afanana akomo na dhumari sonto, kambedha to hetau te te aka-aka monea no sauri nabha'a nu gunano ako dheimo te matoto te mingku kene sifatu ana bhou mai. te mansuana mai I molengo ai no hu'uke na ana bhoumai te ilimu iso mbeaka poi olangsungmo afanatu la'a, sabha'ane'e iso minimo aka-aka monea la'a, toka no kapoi kene te ana bhou mai I molengo o nangka kene no mingku leama ako'e te sifatu anabhou mai. jari te ilimu lumeasa iso mbeaka ba ta sumaine leama toumpa akodheimo na numangka na anabhou mai, toumpa sabha'ane'e iso ane mini orungunto.

Te baramai kengkeng ana, te baramaimo I pake nu mansuana mai I molengo ako dheimo teyipakeno na mouke te ilmu leama kene sifatu leama ku laro orungu ana-anabhou mai. afanamo aka-aka hel, kua te kengkeng ana afanamo te potandinga'a ilarono ane kene mia motalo kene hopotalo. Teleama akono alaro baramaiako'a u iayana ai mbea'e na mia namia gara numamisi mpu kua te harai pandemokene harai



Permainan Pekabawa-bawa

Foto : Taufiqurokhman.com

(lawan) untuk melawan dirinya sendiri apabila sedang tidak ada teman bermain. Selain itu, permainan ini dapat dilakukan di mana saja: di halaman rumah atau sekolah, di teras rumah, dan lain-lain.

Di antara beberapa jenis permainan tradisional, kengkeng termasuk salah satu permainan tradisional yang masih bertahan hingga saat ini. Permainan ini umumnya dimainkan oleh anak-anak perempuan dengan membuat garis kotak-kotak bersusun menyerupai robot atau rumah di permukaan tanah atau lantai. Sebagaimana umumnya permainan tradisional lainnya, kengkeng sangat praktis dimainkan dan tidak memerlukan biaya untuk bermain. Coba bandingkan dengan permainan anak-anak zaman sekarang yang serba canggih dan modern. Kecanggihan dan kemodernan itu harus ditukar dengan uang. Untuk memperoleh satu jenis permainan, orang tua anak harus membayarnya terlebih dahulu. Contohnya, game online, play station, tetris, monopoli, dan lain-lain. Hal itu

peimo. Te amai iso no tarimane mau na mopotalomo tafa na motalomo mbea'e la'a na pai-pairano toumpa no anggane bha'anomo te aka-aka. Ara anemo ke mopotalo tafa nopo'olimo na baramai'a iso,nohepuliemo uka no bharamaiafanatu la'a toru-torusu, mbeala'a morosina sampeako na mogora-gora ako te iyatu. Te leama akonouka, te aka-aka u anabhou ana o nangkane uka te anabhoun heleno, o baramai koruomo, ara anae kene anabhou mbeaka dhumahani e henangkamo ambe uka odhani ngkaramano ara mengantulu I baramai'a.

Te cara u baramai meana'esambali-mbali jari noleama akodheimo na matoto te mingku/te tadhe u anabhou mai, ara anekene anabhou mbeaka jumari tumagaline na orunguno akomo abumuti maka sabutino mbeamo na bumaramai. Jari te inti u baramai'ameana'e te patoto te patoimbangi. Selain mini pamotuko

memperlihatkan betapa dunia kapitalis begitu menguasai aktivitas keseharian manusia, bahkan sejak masih anak-anak.

Tulisan ini sesungguhnya mencoba membuka cakrawala berpikir kita tentang "kekayaan" budaya yang kita miliki, namun (mungkin) telah terabaikan. Untuk sesuatu yang tampak sangat sederhana, ambillah permainan tradisional sebagai contoh, ternyata menyimpan banyak kearifan budaya yang bermanfaat untuk pendidikan moral dan karakter anak. Orang-orang tua zaman dulu memberikan pendidikan kepada anak-anaknya secara tidak langsung melalui hal-hal sederhana itu, namun mampu menanamkan karakter yang kuat pada diri anak. Pendidikan yang baik seyogianya tidak melihat seberapa kompleksnya ia memberikan pengetahuan kepada anak-anak, tetapi seberapa dalam ia dapat menanamkan karakter baik pada diri anak. Tidak peduli apakah hal itu disampaikan secara kompleks atau sederhana.

Permainan tradisional seperti

u buku kene u orungu te baramai meana'e uka ane kene ilimu sifatu ako te anabhou mai. te poimbangi I hempo mbeaka mba'anomo a jumanga te toto anabhou I tadhe'a bhara ako a bumuti, toka te poimbaingi ana afana'umpa te anabhou mai iso ako ane na umala akone I mingkuno tunggala oloo, kua malingu mingkuno akodheimo na pia-pia.

Jari te mingku idho'a no tohema'anamo I baramai kengkeng ana. te potimbangi leama I antara mia ke mia no sai'emo I laro ubaramai'a. te anabho mai bumaramai iso akomola'a mosai leama kene anabhou ngkeneno. Mau mbeaka na sumadara, te anabhou mai iso akomo na motimbongi leama kene anabhou hele mai kene saga'a a moduku-duku I laro u baramai'a makano o ura I pokene leama pasi barai'a iso. basa u posalano kene baramai modere meana'e pamorosina te anabhou mai, afana vido gemu. Te aka-aka afanaiso akomo a sumai

kengkeng yang masih dikenal dan dimainkan oleh anak-anak sekarang merupakan salah satu medium yang dimanfaatkan oleh orang-orang tua dulu dalam memberikan pendidikan moral dan karakter kepada anak-anaknya. Sebagaimanan laiknya sebuah permainan, kengkeng mengandung unsur "perlombaan" sehingga tentu saja akan ada menang dan kalah. Menariknya, siapa pun yang menang atau kalah dalam permainan itu tidak ada yang merasa benar-benar sebagai pemenang atau pihak yang kalah. Mereka menerima hasil permainan itu dengan perasaan senang. Mereka kembali bermain bersama, tanpa ada rasa permusuhan atau saling benci karena itu. Uniknya, sebagai bentuk permainan anak-anak, permainan ini diteruskan oleh anak-anak kepada anak-anak lainnya. Dengan bermain bersama, anak-anak yang belum tahu permainan ini dengan sendirinya akan mengetahui dan ikut pula memainkan permainan ini.

Bermain dengan cara berjalan dengan satu kaki dapat melatih anak-anak untuk menjaga keseimbangan tubuh. Apabila seorang anak tidak bisa menguasai keseimbangan tubuhnya, ia akan jatuh dan berhenti bermain. Jadi, inti permainan ini sesunggunya adalah keseimbangan. Selain melatih motorik anak, permainan ini sesungguhnya mengandung pendidikan moral tentang ilmu keseimbangan. Keseimbangan dalam hal ini bukan semata-mata untuk menjaga sikap tubuh agar tidak terjatuh, melainkan juga terkandung makna filosofis bagaimana ilmu keseimbangan itu dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Manifestasi keseimbangan hidup tercermin melalui permainan kengkeng ini. Keseimbangan hubungan dengan sesama terwujud melalui interaksi antarpemain. Anak-anak yang memainkan permainan ini bersama dengan kawan-kawannya tentu akan menciptakan hubungan yang lebih akrab dan meningkatkan sikap solidaritas di antara mereka. Secara tidak langsung, anak-anak akan belajar membentuk relasi positif di antara sesamanya serta menciptakan peluang-peluang kerja sama melalui persahabatan yang terbentuk setelah memainkan permainan ini. Sangat berbeda dengan permainan modern yang banyak diiming-imingkan kepada anak, seperti bermain video game. Permainan seperti itu cenderung membentuk pribadi anak untuk menyendiri karena merasa asik dengan dirinya sendiri sehingga kurang dapat bersosialisasi dengan teman-temannya. Di satu sisi, orang tua mungkin bangga dengan penguasaan teknologi yang dimiliki oleh anaknya, namun hendaknya tidak mengabaikan hubungan anak dengan lingkungannya.

Ada begitu banyak permainan tradisional yang sarat dengan pendidikan karakter berserakan di sekeliling kita. Selain mengandung unsur rekreatif, permainan itu dapat membangun sikap solidaritas secara kolektif. Misalnya, permainan kengkeng, enggo, dan boi sembunyi akan membangun sikap kebersamaan di dalam kelompok masyarakat pemiliknya. Di Sulawesi Tenggara dikenal berbagai macam permainan tradisional, baik yang dimainkan khusus oleh anak-anak perempuan, laki-laki, maupun yang dimainkan bersama. Di antara permainan yang ada di Sulawesi Tenggara, beberapa yang berhasil dihimpun berdasarkan informasi lisan dari berbagai sumber yang mengetahui jenis-jenis permainan yang ada di daerahnya masing-masing dapat dideskripsikan sebagai berikut.

1. Permainan tradisional Buton

Beberapa permainan tradisional Buton adalah permainan pekabawa-bawa (congklak), kasede-kasede, terpal, enggo, boi sembunyi, dan wayang. Di antara permainan itu, permainan yang memerlukan kecepatan dan kecermatan berpikir adalah pekabawa-bawa. Kecepatan dan kecermatan berpikir diperlukan agar bisa lebih banyak "menembak harta" yang berada di area lawan. Dengan demikian, ia akan memenangkan permainan itu. Permainan lainnya, masing-masing melatih keterampilan dan strategi anak untuk bisa memenangkan permainan.

2. Permainan tradisional Muna

Beberapa permainan tradisional Muna adalah ntauda-uda, kaghati, hule, baguli, dan kasungki. Salah satu permainan Muna yang sangat terkenal adalah kaghati (bermain layang-layang). Konon, kaghati yang lumrah dikenal dengan istilah kaghati kolope adalah permainan layang-layang tertua di dunia. Di daerah itu bahkan pernah dilaksanakn festival layang-layang internasional pada 19—22 Agustus 2014 lalu. Permainan itu sarat dengan kandungan kearifan lokal daerah yang baik untuk pendidikan karakter anak. Demikian pula dengan permainan lainnya yang melatih keterampilan khusus anak, seperti menembak dengan tepat melalui permainan baguli.

3. Permainan tradisional Kabaena

Beberapa permainan tradisional Kabaena adalah ase (bermain kejar-kejaran dalam garis kotak), enggo (petak umpet berkelompok), terpal (petak umpet), mensede (serupa dengan permainan kengkeng), metica (permainan dengan mempertaruhkan biji jambu mete), elo, tari (permainan menggunakan karet gelang), dan mepontu (bermain kelereng). Pada umumnya, permainan tersebut juga dikenal di daerah lain sehingga fungsi dan manfaatnya pun juga sama.

4. Permainan tradisional Konawe

Beberapa permainan tradisional Konawe adalah mebaguli (bermain kelereng), meiyeye (bermain tali dari karet gelang), melailaika (bermain rumah-rumah), mekatende (serupa dengan permainan kengkeng), mebangga-bangga (bermain perahu-perahu), dan opidi (ketapel). Semua permainan tersebut dikenal pula di daerah lain, hanya berbeda istilah.

Berdasarkan keterangan yang diperoleh, sangat banyak jenis permainan tradisonal di Sulawesi Tenggara, namun beberapa di antaranya sudah jarang atau bahkan tidak pernah lagi dimainkan oleh anak-anak sekarang. Beberapa jenis permainan yang dikemukakan di atas hanya sebagian dari begitu banyak jenis permainan tradisional yang dikenal oleh masyarakat Sulawesi Tenggara. Hal itu merupakan wujud konkret betapa kekayaan budaya masyarakat Sulawesi Tenggara sangat besar. Masyarakat hanya perlu menyadari bahwa kekayaan budaya yang mereka miliki merupakan aset penting yang bermanfaat untuk pembangunan dan kemajuan anak bangsa.***

Berdasarkan keterangan yang diperoleh, sangat banyak jenis permainan tradisonal di Sulawesi Tenggara, namun beberapa di antaranya sudah jarang atau bahkan tidak pernah lagi dimainkan oleh anak-anak sekarang.

---

te anabhou mai mohele-hele kene anabhoungkeneno toumpa o sana pe'esanomo I baramai'a iso, ahirino mbeaka opia-pia kene anabhou saomurungkeneno. Toka saga'a te mansuanano mai uka o namisi melemo mbula te anano mai o pandemo baramai'a u aka-aka modere iso toka bhara no angga pea-peane te anano mai iso ako ane nopomia-mia kene lingkungano.

O koruo gara a aka-aka ako te maleamau sifatu anabhou mai I luara o bamantalemo'amo la'a. te barai ako te aka-aka'a u anabhoumai, te baramai ana uka akodheimo na mia-mia leama a anabhou mai kene anabhoungkeneno. Sontono te baramai kengkeng enggo, kene boi sembunyi tafa te oko-oko'a jari anemo a bumangu te laro u anabhou mai akodeimo na mosa'asa kene mia koruo. I Sulawesi tenggara to dhanine okoruo na aka-aka molengo, mau ako te yibaramai ako u anabhou kalambe, anabhou mo'ane mau uka te aka-akabaramai koruo. I dhara u aka-aka I Sulawesi tenggara popia iso mondomo o kompulune mini tula-tula u mia kene I umpamo-umpamo dhumahani'e a aka-aka mini kampono samian.samia.

1. Te aka-aka kampo mini Buton

Pogiu-giu na aka-aka mini buton ane kene Pekabawa-bawa (congklak), kasede-kasede, terpal, enggo, boi sembunyi kene wayang. I antara u aka-aka iso te fumaralu te mingku menti'I kene pande te baramai pekabawa-paba. Te menti'I kene pande tofaralune akodheimo kumoruo "tumemba te harata" di tampa u bhali mai. jari teiya iso akomo temopotalo I baramai'a.te aka-akaheleiso o ajara te anabhumai akodheimo a fumikiri harai ako mopotalo.

2. Te aka-aka kampo mini Muna

Te giu-giu aka-aka mini muna te Ntauda-uda, kaghati, hule, baguli kene kasungki. Te baramai harai poilu amai muna te baramai kaghati (baramai rombo/laying-layang). O nganekai te kaghati kolope te baramai rombo/layang-layang te aka-aka harai molengo u dhunia. Kene kai I muna iso mondomo pa'anene a parame laying-layang internasional I ta'o 19-22 agustus 2014. Te aka-aka meana'e o bukene kai te ilimu sarati leama akodheimo te sifatu anabhou mai. afanamouka aka-aka heleno sagiu-sagiu ane kene leamano afana Baguli te aka-aka dheimo na u majari te anabhou fumikiri kene pumande I simbo'a.

3. Te aka-aka kampo mini kabaena

Te aka-aka mini kabaena an eke Ase (aka-aka henga-hengalo/kejar kejaran), enggo(petak umpet kelompok), terpal (Petak Umpet), mensede (afana aka-aka kengkeng), metica (te aka-aka potaru ako te watu jambu), elo tari (aka-aka make te ponto gataa), kene mepontu (baramai muti/kelereng). Afanamo baramai kampo hele te ma'anano ako leama ako u anabhou mai.

4. Te aka-aka kampo mini konawe

Te aka-aka mini konawe te Mebaguli (baramai muti/kelereng), meiyeye (baramai ako teponto gataa), melailaika (aka-aka funu-funua), mekatende (afanama baramai kengkeng), mebangga-bangga (baramai bangka-bangka), kene opidi (baramai pate/ketapel). Saba'ane'e a baramai iso ane uka I kampo hele toka noposala I ngano.

Afana mondo mo irodongonto kua te aka-aka mini Sulawesi tenggara isoo sauri koruao, toka okoruomo mbeakamo baramai akone kene te anabhou mean'e. pia bae a aka-akai wafo iso ba'anomo saga'a la'a na aka-aka kampo I baramai ako u mia I Sulawesi tenggara. Te isomoai kua no harai koruo na aka-aka u mia u Sulawesi tenggara. Jari te yikita ba'anomo la'a ta sumadara kua te aka-aka kampo u mane I kamponto iso teharata to'oge akodheimota bumangu te kene ako te maju'a anak bangsa.



MOKOLE ILFAN NURDIN:

Sungguno Penaono Mokomeambo'i Warisano Tokotua

MOKOLE ILFAN NURDIN:
Ikhlas Merawat Warisan Tokotua

Oleh : **Heksa Biopsi Puji Hastuti**

Penerjemah bahasa Tolaki: **Nur Aida Habubu**

Tari Lulo Alu

Foto: Ilham Q. Moehiddin



MOKOLE ILFAN NURDIN

Gerakan kepemudaan, tradisi seni budaya, pembangunan desa, gotong royong, tuntunan berperilaku, hingga penyelesaian konflik secara hukum adat menjadi lahan aktualisasi diri sang *Mokole*. Dengan kewenangan sebagai pejabat publik, digerakkannya masyarakat untuk menjaga dan merawat kekayaan mereka.

"Kalau bukan kita, siapa lagi?"

Tampaknya ungkapan inilah yang dipegang baik-baik oleh sosok Muhammad Ilfan Nurdin, S.H., M.H., pemangku *Mokole* di *Kamokolean* Tokotua, Kabaena, sekaligus pejabat publik dalam struktur pemerintahan di Desa Teomokole, Kabupaten Bombana, dalam upayanya menyemarakkan kehidupan budaya di kampung halamannya. Tidak terkira aktivitas yang telah dilakukan oleh *Mokole* XVI Kabaena ini demi memajukan harkat dan martabat budaya Moronene di Kabaena. Ilfan Nurdin, yang terlahir dari trah *Mokole* Kotu'a Pokuru dengan gelar *I Nsusura Day Tonga Lere*, pemangku adat dari jalur Rahadopi di Kabaena, aktif berkiprah dalam menjaga muruah budayanya.

Pemahaman beliau yang utuh tentang budaya dan falsafah hidup orang Moronene di Kabaena membuatnya mengerti bagaimana kehendak adat dalam memelihara tanah kelahiran dan sumber kehidupan bagi handai taulannya. Garis keturunan yang melekat pada dirinya membuat setiap denyut dan aliran darah dalam tubuhnya terdedikasikan untuk memajukan kekayaan budaya lokal di tanah leluhurnya. Di tengah gelombang modernisasi, *Mokole* Ilfan Nurdin dengan kukuh mempertahankan tradisi budaya. Aspek religiusitas dan kultural menyatu dalam harmoni dan mewujud dalam kiprahnya.

Gerakan kepemudaan, tradisi seni budaya, pembangunan desa, gotong royong, tuntunan berperilaku, hingga penyelesaian konflik secara hukum adat menjadi lahan aktualisasi diri sang *Mokole*. Dengan kewenangan sebagai pejabat publik, digerakkannya masyarakat untuk menjaga dan merawat kekayaan mereka. Dalam aspek seni dan budaya, dukungan penuh diberikan pada setiap penyelenggaraan Festival Tangkeno, sebuah perayaan budaya dan tradisi Moronene di Pulau Kabaena. Berbagai lomba dan seni pertunjukan digelar dalam festival tersebut, termasuk sastra lisan Moronene Kabaena. Masyarakat Kabaena dengan antusias menanti dan mengikutinya.

Festival Tangkeno melibatkan masyarakat umum dan siswa sekolah dasar dan menengah di Kabaena. Pada

"Kenotaa inggito, inaepo hae?"

Hendeino poaworo niino la pinoindino meambono ihiro doworo Muhammad Ilfan Nurdin, S.H.,M.H., puutobu wonua *Mokole* ne *kamokolean* anamotu'o mbeelesu, Kabaena,no perongangge'e distereno wonua une susunano pamarenda i'desa Teomokole, Kabupateno Bombana, ineheno mekorangge'i wangu'i torono saramase ine kamboro. Okino no sangga'i indiono laa niowaino ihiro Mokole XVI Kabaena inono no laa moko madu'i poowairo ronga moko me'i ta'i saramasero Moronene ne Kabaena. Ilfan Nurdin, mbe nioano ari *Mokole* Kotu'a Pokoru ronga panggano/*Nsusura Day Tonga Lere*, puutobuno osara ari arahno Rahadopi ne Kabaena, iye la mekorangge'i dumagai'i saramase'ro.

Pombahano ihiro kondu'uma la i'kaa mepoko o'aso ne saramase ronga anggano torono toono Moronene ine Kabaena mowai dowo' ro paha'i teembe atorano osara no la mokomeambo'i wuta nioano ronga arino toroaharo luwuako mbelesuno. Garisi koturunano la tudai ne dowono mowai'ke metarambu'u no iyano ronga alirano o'beli ne wotoluno tinoriako iyee nggo mokomadu'i kawasano saramase wonua'ro ne wuta anamotu'oro mbeleesu. I'tonga la ano porubahano, *Mokole* Ilfan Nurdin ano mokora penaono mekoranggee wangu'i powairo saramase'ro. Ari pondangano agama ronga nilaino la'ika mepoko'aso ineune menggena 'ika poawono .

Porangai ana ndonia'no, kinoneahako'ro nde peowairo saramase'no, wangu'i desa'ro, mepokoaso, mepokondau atora, ronga mokoari'i masalano la mosa'a teembe atorno o'hukum'no o'sara ano tewali poi'yaha'a mbepokonda'u dowo puu *Mokole*. Ano wewenano hendeiro distere wonua, ne porangairo masyaraka'no nggo dumagi'i ronga mokomeambo'i kawasano Mbuero. Ine pandangano peowairo ano saramase'ro, dukungano pol no pinowehi ariano mowaikero Teporombu'a (festival) Tangkeno,o'aso teposuano saramase ano kinonehakoro Moronene ine Pulo Kabaena. Mbera gi'giinoto ano peowairo aro buake ne pengga ine teporombu'a ingiro,eta'i bahasa'ro bitarano Moronene Kabaena. Masyaraka'no Kabaena ano mbe

Festival Tangkeno melibatkan masyarakat umum dan siswa sekolah dasar dan menengah di Kabaena. Pada malam hari, dalam festival ini digelar lomba-lomba dan pementasan seni. Acara ini menjadi hiburan yang sangat ditunggu-tunggu karena keterlibatan masyarakat secara langsung.

mesida meteo'olu ano watuke' ro.

Teporombu'a (Festival) Tangkeno mokoetai'i masyaraka'no wuluako ano ana sikola dasara (SD) ano sikolah i'tongah (SMP) ne Kabaena. Ano wingino oleo, uneno teporombu'a niino mberato pinetandiakoro ronga aro buake peowai'ro. Acarano inono tewali hiburano la ano ino olu'ro keno pine'etai'ngako masyaraka'no keno moko mbeleesu'i to.Mbera – mbera arianoto ano gi'giino pinetandiakoro selama'noto mbendeeporombu kioki' noka la po'ehendo hende mokora wuku,mano to tewali poi'yaha'ano mberanoto wuluako toono la umehe'i kinoneahakoro. *Mokole* Ilfan no sadari'i meena hendeno toroaharo patuduno laika metawa polawa moko pasadia'i nde ni paraluno iyeto waraka mendidoha/meambo pikirano (kesehatan fisik /jasmasni) ronga pombenasano, ilmu agamano, sifa-sifano lai'kaa meambo/normal, malam hari, dalam festival ini digelar lomba-lomba dan pementasan seni. Acara ini menjadi hiburan yang sangat ditunggu-tunggu karena keterlibatan masyarakat secara langsung. Partisipasi dalam berbagai lomba selama festival tidak hanya menyenangkan secara fisik, tetapi juga menjadi media penyegaran bagi jiwa-jiwa yang menghargai tradisi. *Mokole* Ilfan menyadari betul bahwa kehidupan menuntut adanya keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan jasmaniah dan rohaniah.

Kabaena yang kaya akan seni tradisi sangat beruntung memiliki Festival Tangkeno yang rutin dilaksanakan. Lomba dan pertunjukan tari tradisional, permainan rakyat, hingga sastra lisan seperti *tumburi'ou* (seni bercerita atau mendongeng), *kada* (cerita epos), *mo'ohohi* (syair), *mo'oliwi* (petuah atau nasihat leluhur), dan *mo'odulele* (syair kabar berita) terfasilitasi dan terpelihara dengan adanya festival tersebut. Bahkan, pada Festival Tangkeno tahun 2017 diselenggarakan pula lomba adat *montolea* atau adat perkawinan di Kabaena.

Tidak hanya kiprah ke dalam, Sang Mokole pun aktif membawa berita dari negerinya ke luar, baik dalam berita di dunia maya maupun kehadirannya secara fisik pada pertemuan-pertemuan pelestarian tradisi dan budaya nusantara. Baginya, "Betapapun terangnya api, pasti ada asapnya. Semakin murni bahan bakarnya, semakin sedikit asapnya. Demikian pula dengan perbuatan baik yang ditampilkan setiap orang, akan ada peluang jejak keakuan atau keburukan di dalamnya. Semakin murni motivasi sebuah kebaikan, semakin kecil efek negatifnya." Demikianlah prinsipnya dalam bertindak. Ikhlas, murni, dan semata-mata mengharapkan kebaikan bagi banyak orang. Disadarinya bahwa menjadi pemimpin bagi banyak orang membutuhkan seni tersendiri dalam bersikap dan bijak berkomunikasi. Dirinya dituntut untuk dapat menyatukan keberagaman pemikiran menjadi kekuatan. *Kato me'asa laro wangusako wonua*, satu tekad membangun negeri, negeri Tokotua yang indah permai.



Tari Lumense

Foto: Ilham Q. Moehiddin

jiwano, sabarano (rohaniah).

Kabaena kawasa no la peowairo kinokoneahakoro meenaiki nolaba laa mombunai teporombu'a Tangkeno la lau-lau niowairo. Petandi'a ronga aro buake lariangi ndekinoneahakoro (tradisional), pae-pae'ro raeya,ronga bahasano bitarano hende *tumburi'ou* (peowairo mosarita ano menango), *Kada* (sarita tembo mbeleesu/kisah sejarah), *mo'ohohi* (moanggo), *mo'oliwi* (poehero ano pombokondauro mbuero), ano *mo'odulele* (mosusua teembe to bao-baowono) no pinombasadia'ako ano teurusi ohawo la'ano teporombua'a iro'o. Iroo, ine Teporombu'a Tangkeno o'ta'u o'ruo osowu hopulo pitu (tahun 2017) no pinokola'ako petandiano o'sara *montolea* ato o'sara perapu'a ne Kabaena.

Kioki no tokaa no pekorangge'i ine uneno, puuno *Mokole* tokaa iye no ronga mokorano mowawo obawo ari wonuano peluarako, ambono une bawono ne perukuano metulura ine porubahano wonua (internet Dunia Maya) ronga la ano teembe koadaano ine teposua-sua 'ano pedagaiano kinoneahakoro ronga saramase wuluokono pulo (nusantara). La ponaa'no, "manoarianopo lelea'ano o'api, mano kei' kaa la ahuno. Manoariano muruni no poo hunu'i 'ano, keika la no asobita ahuno. Menggena i'ika iyeto ano peowai meambo la ne nibuako ine toono, kei'ka laa kosopatano peruku'ano sifa owose ano sifa mosa'a ine uneno. Manoariano muruni dukunga'no o'aso meambo'a, mano kei'ka mohewu pongaruno tani'onggi (efek negatif)". Iyetoka niino la ponaro ne uneno tindaka'no. Sunggu'no penaono, muruni, ronga hende-hende meharapu'ako meambo'ano ne maroano toono. Nosadari'i teembe to tewali kotua ine maroano toono la mombarlungi peowairo dowono iune kolakuano ano merou mebitara. Dowono no tiniso niparasaeya nonggo mokoaso'I mberanoto maroa pikira tewali'ano mokora'ano. *Kato me'asa laro wangusako wonua, o'*aso niano mowangu wonua, wonuano mbue-mbue'ro la meambonoto momahe/konahula.

MAI TAPADADIA PENDUA KABANTI BUTUUNI

MARI BANGUN KEMBALI BUDAYA KABANTI BUTON

Oleh: Abdul Munadjat Ahmad
Penerjemah Bahasa Wolio: Abdul Munadjat Ahmad



Revitalisasi Sastra Kabanti di Baubau

Foto: Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara

Lantunan irama kabanti yang khas dan hembusan angin yang halus menambah hikmat suasana kegiatan revitalisasi sastra lisan yang digelar oleh Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara. Suasana yang cukup mendukung di Aula Hotel Mira pada hari Kamis, 7 September 2017 lalu itu, memberi kesan bagi kami, para peserta. Tidak hanya para peserta, penonton dan narasumber pelatihan pun ikut tersanjung atas penampilan para peserta dari seluruh SMA/SMK di Kota Baubau. Pasalnya, pada saat 2 hari sebelum penampilan tersebut, para peserta masih sulit melantunkan kabanti.

Tujuan Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara menyelenggarakan kegiatan ini sebenarnya adalah untuk menumbuhkembangkan budaya dan tradisi lisan di tiap daerah. Di Kota Baubau sendiri terdapat sebuah sastra lisan yang khas, yaitu kabanti. Umumnya peserta masih banyak belum memahami dan mengetahui tentang kabanti. Saat ditanyai tentang apa itu kabanti pada saat pembukaan pelatihan, hanya beberapa peserta yang mampu menjawab dengan jawaban yang berbeda, mulai dari sastra yang dilantunkan hingga berbalas pantun. Akan tetapi, hal itu dimaklumi oleh narasumber karena hanya sedikit siswa saat ini yang paham akan kabanti dan cara melantunkannya. Adanya kegiatan ini sangat membantu siswa untuk mengenal dan mencintai budaya kabanti.

Ada kurang lebih tiga jenis kabanti yang diajarkan oleh narasumber pada 3 hari kegiatan tersebut (5—7 September 2017). Tiga jenis kabanti tersebut adalah Kabanti Koburu, Kabanti La Uwa, dan Kabanti Tambi. Ketiga jenis kabanti itu semuanya berasal dari daerah Kesultanan Buton dan memiliki ciri khas masing-masing. Kekhasan itu utamanya terdapat pada cara pembacaan yang berlainan satu sama lain. Selain itu, maksud tiap kabanti itu berbeda pula, mulai dari Kabanti Koburu yang mengandung pengajaran tentang kematian dan proses menuju liang lahat, Kabanti La Uwa yang menceritakan tentang betapa sulitnya seorang wanita yang ingin bertemu sang kekasih, hingga Kabanti Tambi yang mengandung kisah sang suri tauladan Rasulullah Muhammad *sallaullahu alaihi wasallam* dan cerita teladan para sahabat nabi. Ketiga kabanti itu diajarkan langsung oleh Jarwin Iso dan Amiruddin Ena, sosok pemuda dan

Atorango mangadha mobacana Kabanti aporambanga te ngalu-ngalu malape arangani kalapena majelisi yi buatakana Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara yi sarongiaka Revitalisasi Sastra Lisan. O'majelisi momalapena siytu abuatakea eona hamisi 7 September 2017 yi Hotel Mira, teadawuaka kalape to manga muri-muri mo'osena. Inda so manga muri-muri, manga monontona, te manga mancuana arangoa malape Kabanti yi bacana manga muri-muri bhari-bharia SMK te SMA yi kota Baubau sumai. Roonamo, awalina apepuu karaja incia siy muri-muri daangia amarasai alaguaka Kabanti.

Satotuuna Kantor Bahasa akaraja o'majelisi incia siy to pambuli pendua adhati yi bhari-bharia lipu yi Sulawesi Tenggara, yi Baubau daangia te adhati yisarongiaka Kabanti. Bhari-bharia pesertana karajaa incia siy indapo amatau tee Kabanti, saide mea momatauna. Saangu wakutu temo'abana opea Kabanti siy, saide mea molawanina tee kalawanina daangia aposala sa'samia, daangia molawanina Kabanti sumai adhati yilaguaka sampe polawaniaka pogau te kaadari. Kalawani incia sumai inda apasalea manga guru moadariakana Kabanti yi majelisi siy roonamo amataua manga muri-muri siy indapo abhari momatauna Kabanti atawa laguaka tebaca Kabanti. Mbakanamo o'majelisi siy akoguna mpu-mpu tomanga muri-muri mamudhakana amatau atawa amembali laguaka Kabanti.

Daangia talu Kabanti yi adariakana guru yi maejlisi siy (5-7 September 2017).Kabanti sumai Kabanti Koburu, Kabanci La Uwa, tee Tambi. Talu Kabanti incia siy bhari-bharia minaaka yi Butuuni tee aposala sa'sagiu. Posala incia sumai amembaliamo kangadhana te aposala duka tuaapa atobaca manga Kabanti incia sumai. Te aposala duka ma'anana manga Kabanti incia sumai, minaaka Kabanti Koburu akadu kaadarina mia momate sampemo atotau yi lia lahadi, Kabanci La Uwa atula-tulaaka karasaina bawine ipiamo yitu beapokawa te musirahana, sampemo Tambi aadariaka kalape mina yi nabiaullah Muhammad Sallaullahu Alaihi Wassalam tee tula-tulana

pengembang kabanti dari segi pembacaan. Selain itu, pengembangan yang mereka lakukan tidak hanya dari satu jenis kabanti saja, tetapi banyak kabanti dan berbagai macam lantunan serta irama kabanti. Kegiatan pelatihan yang dalam gambaran hampir setiap siswa SMA adalah hal yang monoton dan membosankan pun sirna saat kedua pemuda ini membimbing kami para peserta. Pembawaan materi dan pengajaran yang cenderung santai membuat peserta sangat bersemangat mempelajari kabanti. Selain itu, situasi dan tempat pelatihan yang representatif membuat kami para peserta merindukan 3 hari berharga itu.

Jika ditelaah lebih mendalam, kabanti sarat makna yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan. Kabanti mengajarkan nilai murni kehidupan yang fundamental yang tidak banyak orang mengetahuinya. Kandungan dan makna dari kabanti sebenarnya merupakan ajaran islam yang ada dalam Alquran dan Alhadis. Mulai dari hubungan antarmanusia, amalan-amalan wajib dan sunnah, anjuran beribadah kepada Allah, hingga gambaran perjalanan manusia menghadap Tuhannya. Menurut Amiruddin Ena saat membawakan materi, kabanti pada zaman Kesultanan Buton sangat besar perannya. Pada saat sultan mengahadapi sebuah masalah, ia akan mencari pelantun kabanti untuk diminta melantunkan kabanti. Setelah mendengarkan lantunan syair-syair kabanti, Sultan akan mendapat ilham dari Sang Illahi mengenai jalan keluar dari masalahnya. Selain itu, kabanti juga dipercaya dapat menenangkan jiwa dan hati pendengar dan pelantunnya. Kabar buruknya, pada zaman serba cepat ini banyak pemuda Buton kurang antusias dengan budaya kabanti ini, bahkan, bahasa daerahnya sendiri pun sulit diucapkan. Ada beberapa yang mampu dan fasih, tetapi jumlahnya tidak lagi banyak. Oleh karena itu, tidaklah salah apabila dikatakan bahwa penunjang serta penentu bertahannya sebuah budaya ada di tangan kaum mudanya. Semakin giat dan gencar budaya tersebut dilestarikan, semakin kuat pula budaya itu tegak berdiri.

Salah seorang narasumber pelatihan itu mengatakan bahwa sekarang begitu sulit mencari generasi penerus budaya kabanti yang giat bergelut dan menaikkan budaya Buton secara utuh, utamanya sahabatina nabiy. Moadariakana talu Kabanti incia siy sarona Amiruddin Ena te Jarwin Iso, dadi mangura mopadadi pendua adhati laguaka Kabanti yi Butuuni. Manga dadi mangura ncia siy inda soalaguaka sagiu Kabanti mea maka apengkaadariaka te alaguaka bhari giu Kabanti. Pengkaadari Kabanti yimatana muri-muri amaluntuakea ayila sapadana aadaria manga guru yi majelisi siy. Manga dadi mangura siy aadari kami amasana kaadarina teamadei tamataua opea yiadariakana. Tampa momasanaa yi majelisi siy tekasanaa mosagaanana gauta bolimo tapadaakea.

Ande atokamata pendua te tatilikia, Kabanti siy akadu bhari kaadari malape yi dhunia. Inda bhari mi momatauuna Kabanti siy aadariaka bhari-bharia fahamu totona inca mangkilo. Satotuuna Kabanti siy aminaaka yi Qur'ani te tula-tula yi hadisina nabiy. Apoaawali yi pemingkuina manga maanusia, amala-amala waajibu te sunati, ibhadati yi Allahta'ala, sampemo apaumbaaka tuaapa naile yitu maanusia ambuli yi kawasana opuna. Akooni salasamia guru sarona Amiruddin Ena , ipiamo yitu Kabanti siy akoguna mpu-mpu yi pamarintana Butuuni. Sultani ipiamoitu ande apokawaaka karasai apeelomo mia moatau laguaka Kabanti, padaaka arango Kabanti Sultani apokawaakamo dala mina yi Aullahtaala. Inda soincia siytu, manga miana wolio aparacaeya Kabanti amembali pekangkilo incana mobaca teemorangoa. Karasaina, yi zamani siy-siy bharimo manga mia amaluntu pengkaadari Kabanti. Tee indamo amembali pogau wolio manga incia mako, temomakidana maka indaa bhari mbomo ipiamo yitu. Indaa sala ande tapogau tabeana manga dadi mangura mopapenena teemobhaguna adhati siy-siy. Roonamo ande tatotuu papene adhatita maka naile yitu adhati incia sumai matangka kapoolina.

Akooni sala samia guru yi majelisi siy, siy-siy humai amarasai mpu tapeelo mia mopadadi pendua adhatina manga mancuana atawa mia moangkana adhati po-Kabanti siy. Roonamoo Kabanti siy indamo abhari momatauna, manga ana-ana siy-siy bharimo amatau adhati mosagaanana mbakanamo karasai siytu tabeana apekalapea manga dadi mangurana Butuuni.Inda soincia siytu, tabeana duka manga mancuana momatauna adhati saide atobungkale pada bidang sastra lisan kabanti. Selain karena budaya ini tidak lagi banyak yang mengetahui secara menyeluruh, alasan kemajuan teknologi dan budaya lain menjadi sebuah rintangan yang harus diruntuhkan oleh para penggiat budaya dan pemuda di Buton saat ini. Tidak hanya itu, keterbukaan narasumber dan orang-orang tua yang memiliki informasi budaya penting juga harus dibarengi dalam usaha menaikkan budaya yang menjadi kebanggaan kita semua. Nenek moyang dan leluhur kita menunggu budaya dan adatnya diangkat dan dikembangkan serta dicintai oleh anak cucunya.

Kabar baiknya, semangat melantunkan kabanti kini terus disuarakan oleh para peserta yang telah mengikuti pelatihan tersebut. Mulai ada komunitas kabanti yang diprakarsai sendiri oleh para peserta pelatihan yang keseluruhannya adalah siswa SMA/SMK se-Kota Baubau. Komunitas yang mereka namakan Literasi Kabanti Butuuni (KLKB) itu melakukan pengembangan kabanti secara menyeluruh yang ditandai dengan kegiatan akhir pekan. Setiap akhir pecan, mereka bersama-sama melantunkan kabanti layaknya pengajian atau tadarusan Alquran. Para siswa yang berasal dari SMU se-Kota Baubau itu berkomitmen melanjutkan jejak kedua pemuda pemerhati kabanti (Amiruddin Ena dan Jarwin Iso) untuk melantunkan kabanti di tengah masyarakat yang asyik mendengarkan lagu modern. Jadi, dengan adanya kegiatan rutin itu, masyarakat yang rindu akan budaya leluhur berupa kabanti dapat dengan mudah ikut serta dalam lingkaran kelompok pelantun Kabanti di setiap akhir pekan bersama Komunitas Literasi Kabanti Butuuni. Diharapkan dengan adanya kegiatan rutin itu, wisatawan dapat menikmati indahnya syair kabanti yang merupakan mahakarya nenek moyang Buton pada masa lampau. Ke depannya, tidak hanya kabanti melainkan adat tradisi lain pun rencananya akan diangkat ke permukaan untuk selanjutnya diperkenalkan pada masyarakat. Demikian kabanti bisa menjadi sebuah niai wisata menarik bagi siapa saja yang hendak mengunjungi Kota Baubau. Kabanti akan menjadi sebuah penopang pariwisata di kawasan seribu benteng indah nan memesona itu.



Revitalisasi Sastra Kabanti di Baubau — Foto: Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara

incana apaumbaaka manga dadi mangura yi wolio siy-siy mamudhakana adhatita membalimo ta'bhangu pendua saide-saide. Manga mancuanata ipiamo yitu ataantaa ingkita manga dadi mangura mopalagina adhati yi wolio Butuuni.

Lele malapena, siy-siy bharimo muri-muri molaguaka Kabanti sapadhana aose yi majelisina Kantor Bahasa Sulawesi Teenggara. Daangiamo majelisi yikarajaana manga muri-muri SMA te SMK yi Baubau. Majelisi yisarongiaka "Komunitas Literasi Kabanti Butuuni" atawa KLKB siy aperawai kananea laguaka Kabanti, menturu mpu sa-saminggu manga abaca Kabanti komo mia mobacana Qur'ani pogau wolio. Manga muri-muri minaaka yi bhari-bharia SMU kota Baubau siy aposaangu beasambungi haejatina manga dadi mangura (Amiruddin Ena dan Jarwin Iso) bharasalana ealagiaka adhatina Butuuni yitanga-tangana mia morango lagu zamani siy-siy. Maanana, kadaangiana karajaa momenturu siy, manga mia bhari indamo amarasai ande beaose laguaka Kabantina mancuana mangenge, roonamo temomajelisina Kabanti (Komunitas Literasi Kabanti Butuuni). Masangia karajaa incia siy naile naepua amembali dalaana manga mia moumbana yi Baubau toarangoaka adhatina manga opuata ipiamo yitu. Tao-tao yiaroa inda so Kabanti mea motomatauna, adhati mosagaanana atomatau yi mia bhari. Kadhaangiana Kabanti siy amembalimo topakamatea malingu mia moumbana yi Kota Baubau. Naile naepua Kabanti siy, beamembali karanganina wisata mangadha yi lipu sarewu bente momakesana siy.


ABDUL MUNADJAT AHMAD

Tula-Tula Da Daano Kamokole'a Tokotu'a

SEJARAH SINGKAT KERAJAAN KABAENA

Oleh : **Ilfan Nurdin**

Penerjemah Bahasa Moronene: **Ilfan Nurdin**

Benteng Tuntutari di Kabaena

Foto: Rendra Manamba

Miano tuleno da moia Tokotu'a/ Kabaena kua Suku Tomoronene, dasantouahano kua miano mealu da inso meriou moia adirumai wonua lipu Sulawesi Tenggara. Adie yo suku kua petilano suku Wawonii, Minui, Kulisusu, Morowali ronga Moro dai Filipina selata. Larono peungkea'a (penelitian),kai teto'ori kanahi adie suku Moronene dateseleako wonua Sulawesi kua namebinta Moro Filipina Selatan kai pesua wita eano Sulawesi mepu'u Sulawesi Utara kai molinca Sulawesi Tengah kando poia Lasolo, lovi Towuti hela lovi Matana. Mepu'u cena La solo suku Tomoronene mesua wonua Bombana kuamo dekana-kana kai tedadoako Wonuano Moronene mebinta Towari, Watu Bangka wonua Kolaka dungku Polea, Rumbia hela Tokotu'a Wonuano Bombana. Hartia danibiasakodo kua Hartia Tomoronene doo ntokotua.

Daa-daano Kamokole'a Tokotu'a

Koinsono hipoiamo nde'e suku Tomoronene i Bombana da metangki kua Measa Mokole Ea da monehako Sangia dendeangi, aico Kamokole'ano kira-kira ntepentade Ta'u 720 M. Dendeangi ntedadoako telele Neeno "Tongki Pu'u Wonua Tamano Moronene." Wonua kawasa'ano Kamokole'a Tomoronene periouno tandai tidano nametida'ako Tari, adie tari dahanto nta moawa teasi Wonuano Tomoronene ari kawasa'ano dendeangi, mainamo aico yo Polea, Rumbia ronga Tokotu'a. Petompa'ano umuruno Sangia Dendeangi, daeuho kua yo anantamano damonehako Sangia Luku Berese da meparentangi dungku kontapuno Abad IX. Sangia Luku Berese Mokole Ntinano Neeno kua Sangia Lelewula, da koana Measa anantamano datenehako Sangia Nungkulangi.

Sangia Nungkulangi nanihombuni tevali Mokole ko otolu ako Mokole Moronene, naamo kia kontapu-tapuno kawasa'ano mokole Nungkulangi nametila'o Kamokole'a Moronene tewali otolu Kamokole'a hai anameantamano hela anameantinano, mainamo co:

1. Kamokole'a Keuwia dikana-kana nantedadoako Rumbia nampoungkariakono'o hai Sangia i Ntina Sio Ropa.

Penduduk Asli Pulau Kabaena

Penduduk asli yang mendiami Pulau Kabaena adalah suku Moronene, yang merupakan penduduk yang tertua mendiami jazirah Sulawesi Tenggara. Suku ini mempunyai pertalian darah (ras) dengan etnis Wawonii, Menui, Kulisusu, Morowali, dan Moro di Filipina Selatan. Dalam penelitian ditemukan bahwa suku Moronene ini yang menyebar di wilayah Sulawesi diperkirakan berasal dari Moro, Filipina memasuki daratan Sulawesi melalui Sulawesi Utara bergeser ke Sulawesi Tengah kemudian berdiam di sekitar Sungai Lasolo, Danau Towuti. dan Danau Matana. Dari Sungai Lasolo inilah suku Moronene menyebar memasuki wilayah Bombana dan sekarang di kenal dengan istilah Wilayah Moronene yang meliputi Towari, Batu Bangga (di wilayah Kolaka), Poleang, Rumbia, dan Kabaena.
Bahasa yang digunakan adalah bahasa Moronene dialek Kabaena.

Sejarah Kerajaan Kabaena

Pada mulanya setelah suku Tomoronene mendiami Bombana, diperintah oleh seorang raja yang bernama Dendeangi. Kerajaan tersebut diperkirakan berdiri sejak tahun 720 M. Dendeangi diberi gelar "Tongki Pu'u Wonua Tamano Moronene" (Sesepuh Raja-raja Wilayah Moronene sebagai Daulat yang Dipertuan Agung). Wilayah kekuasaan kerajaan Tomoronene masa lampau ditandai dengan batas tumbuhan bambu berduri (*tari*). Pohon bambu ini sampai sekarang hanya dapat ditemukan di wilayah Moronene bekas kekuasaan Dendeangi, yakni Poleang, Rumbia, dan Kabaena. Setelah Dendeangi wafat, beliau digantikan oleh putranya yang bernama Luku Berese yang memerintah sampai akhir abad IX. Sangia Luku Berese mempunyai permaisuri yang bernama Lelewula dan mempunyai seorang putra bernama Nungkulangi.

Nungkulangi kemudian dinobatkan sebagai Raja Moronene. Pada masa akhir pemerintahannya, Mokole Nungkulangi membagi Kerajaan Moronene menjadi tiga kerajaan kepada

putra dan putrinya, yakni:
1. Kerajaan Keuwia yang sekarang dikenal dengan nama Rumbia kepada I Ntina Sio Ropa;
2. Kerajaan Lembopari yang sekarang dikenal dengan nama Poleang kepada Ririsao; dan
3. Kerajaan Tokotu›a yang sekarang di kenal dengan nama Kabaena kepada Walu Ea.

Alkisah, dituturkan bahwa Walu Eea dan suaminya yang bernama Donsiolangi menyeberang ke Kabaena dengan menggunakan kapal layar milik Sawerigading. Mereka berlabuh di Sikeli dan berdiam di wilayah Wumbu Geresa di seputaran mata air Wataroda.
Rombongan Walu Ea ini berjumlah sembilan orang. Sewaktu mereka mendiami Pulau Kabaena, di Kabaena telah ada penduduk asli, tetapi belum memiliki budaya. Penduduk asli ini kemudian menyingkir ke pedalaman hutan-hutan yang konon sampai sekarang masih ada. Mereka itulah yang dikenal dengan nama Kowonuano (pemilik negeri).
Selanjutnya, dikisahkan dalam babad Kabaena bahwa keberadaan Walu Ea dan suaminya serta rombongannya mulai melakukan aktivitas kehidupan, seperti bercocok tanam, berburu, dan berpesta dalam ritual-ritual masa itu. Walhasil, setelah musim panen dengan hasil yang melimpah ruah, Walu Ea pun hendak menyelenggarakan pesta panen (*kokaaha ndondo ua*). Diperintahkanlah kepada masyarakat untuk berburu binatang sebagai pelengkap bahan pangan. Ketika para pemburu berada di sekitar Gunung Batu Sangia, perolehan binatang buruan telah banyak. Para pemburu kemudian menebas bambu kuning. Konon, dalam bambu itu ditemukan manusia, yang dikenal dengan nama Mokole Wakaa-kaa. Mokole Wakaa-kaa dalam sejarah Kabaena dinobatkan sebagai pemangku adat yang mengatur tata cara tradisi masyarakat (adat istiadat) dan penobatan *mokole* (raja). Dialah yang menerima keris pusaka yang diyakini sebagai keris Wahyu Bumi Kabaena. Dikisahkan pula bahwa sekelompok masyarakat Kabaena lainnya berada di wilayah Tabaro, Kabaena Selatan sekarang. Mereka menemukan seorang

2. Kamokole'a Lembopari dikana'kana ntedadoako Poleang nampokoungkariakono'o Sangia Ririsao
3. Kamokole'a Tokotu'a dikana-kana ntedadoako Kabaena nampokoungkariakono'o Sangia Walu Ea.

Larono tula-tula, nampaleleakita kanahi Walu Ea ronga Salakono damonehako Sangia Donsiolangi namobobolei labanga Rorope'o Tokotu'a, peuleahando kua Bangkano Sawerigadi kando tesoreako Sikeli. Kai ari ndona merahiako wonua Wumbu Geresa pe'eado mata Wataroda.

Gulumano Walu ea daho osio miano. Leudo Tokotu'a dahomo mianono Tokotu'a, maka nahinapo adabudo, miano tuleno adi Tokotu'a nameliahako moia rarongkeu mputa, kanahino ira miano dahopo dikana-kana kuamo ira da tenehako Kowonuano.

Kai ari larono tula-tula Tokotu'a kanahi Walu ea ronga Salakono hela gulumano hindo poia nde'e ndona meuma hela melampu/dumahu ronga nantutuio sinoromakodo mbue-mbeudo ara wita ea mongkala barakati. Ario oona, hitinda pongkotu'a hina ntevali tau maka Walu ea nampokoda kokaaha ndondoua. Kai pontena miano lako melampu kadadi nta perinceuha, kai dungku Watu Sangia adiira da dumahu hina mealumo diira lampu dapinoko alado, kai raane mompodo aonggadi garaka bolono aonggadi nda mianono kuamo datenehako Mokole Wa Kaa-Kaa. Larontula-tula Tokotu'a, Mokole wa Kaa-Kaa kuamo dampotisu hela da inso tangkio adatino Tokotu'a, da atoro'o Adati, hela damohombuni mokole, iammo na'ana da Tarima Pusaka Tobo Kiamba Parewano Sangia.

Ario oona larono tula-tula, seguluma miano Tokotu'a da moia Tabaro penda Kabaena selata dikana-kana ndona moawa penda miano bolo ntari dahomo meduba Mokole mpehidi Tobo kuamo Tobo Tangki Wonua. Adiemo Tobo sarano kai modoro danda hi Pohombunia Mokole Tokotu'a. Aico Tama hi hinombuni nansanduvako kono'o Neeno Da Tebota Tulanggadi.

Ngkanamo penda tula-tula seguluma Tina da ti umahi mata Wataroda ndona moawa Tina da meharu-haru bungano waru dahomo meenu ako Palonda. Di Mokole Ntina kuamo datedadoako laki-laki di dalam bambu (*tari*), yang konon berpakaian kebesaran raja lengkap dengan kerisnya. Keris itu kemudian dikenal dengan nama Tobo Tongki Wonua, yakni keris Kabaena dalam arti bahwa syarat sahnya *Mokole* Kabaena adalah dengan disematkan keris itu pada saat penobatan *mokole* (Pohombunia). Pria yang ditemukan itu dianugerahi gelar Da Tebota Tulanggadi.

Dikisahkan bahwa sekelompok wanita kala itu turun ke mata air Wataroda untuk mengambil air. Mereka menemukan seorang wanita di sela-sela bunga pohon waru berkalung Palonda. Wanita itu diberi gelar Da Tebota Wulele Waru. Singkat cerita, dalam acara pesta panen itu, dilaksanakan musyawarah untuk penyelenggaraan pemerintahan kala itu. Dalam musyawarah disepakati untuk menikahkan Tebota Tulanggadi dan Tebota Wulele Waru oleh Wakaakaa dengan syarat Tebota Wulele Waru berpantang memegang najis, termasuk membersihkan anak mereka kelak jika buang air. Syarat itu dipenuhi oleh Tebota Tulanggadi. Di samping itu, Mokole Wakaakaa ditunjuk sebagai pemangku adat yang salah satu kewajibannya adalah menobatkan Mokole. Simpulannya, Tebota Tulanggadi dan istrinya dinobatkan menjadi raja, Wakaakaa sebagai pemangku adat yang kemudian hari menjadi Dewan Syara, serta rombongan Walu Ea menjadi *Limbo*. *Limbo* bermakna masyarakat umum yang dinisbatkan menjadi perangkat kerajaan.

Tradisi penobatan *mokole* (raja) dalam tatanan hidup masyarakat Kabaena dinamakan *Pohombunia Mokole*. Sebagai sesuatu yang sakral dalam simbol manusia digdaya yang menerima anugerah langit untuk menjadi penguasa alam, Mokole I Kabaena, Da Tebota Tulanggadi, dinobatkan oleh Wakaakaa untuk menjadi *mokole*. Dalam musyawarah kemudian ditetapkan bahwa Wakaakaa sebagai penerima wahyu Kabaena dengan simbol keris *Tobo Kiamba Parewano Sangia* mendiami Kampung Rahadopi sebagai pusat penyelenggaraan adat dan budaya serta tempat untuk mengontrol aktivitas pemerintahan yang diemban

Da Tebota Wulele Waru. Owaano, larono hindodaa kokaaha ndondoua ndona ntekongkoakomo ngkanaumpe nta atorano metangki ronga memiano Motu'a. Larono tekongkoa, nameasa laroako kanahi Nta Pakawio Da Tebota Tulanggadi hela Tebota Wulele Waru, Tebota Wulele Waru namoita dandi kanahi iaa nda'a tewali mohedo perano kosisi kai lawa Tarima akuiho Tebota Tulanggadi. Kai niatoro penda kanahi Mokole Wakaakaa nta tangkio Adati sala Measa nilembano kua nta mohombuni mokole.

Untono Tula-tula. Tebota Tulanggadi hela Tinamtuano pinotoro Mokole, wakaka da tangkio Adati, Walu ea ronga gulumano ntevali limbo da pinoko Motu'a. Pohombunia Mokole hai miano Tokotu'a kua Measa kabarakatia hela ponto'ori da montoe karena namparsaea sampuu-mpuuno kanahi co Mokole kua poeheno langi hai ira miano da kokawaa nta petamaano wonua. Wa kaa-Kaa dateparsaea da tangkio Adati na ungkario Tobo Kiamba Parewano Sangia yo Tobo da kantiima binta langi, namoiamo Rahadopi pu'uno Adati da atoro'o Adati hela atorano tora, penda kua da mematiaho mokole hida lembao kawasaano. Tebota Tulanggadi na'ana hela warisi gulumano, ronga ponggawano namoiamo Tangkeno ungkario Tobo Tangki wonua karena kuamo iya satende harimau motungko adi sinangkobino langi tinondeteno wita. Tebota Tulanggadi meana orua miano mainamo Lapati ronga Malijani. Larono tekongkoa Rahadopi datinisu tewali Mokole kua Lapati dahombunio kuapo Mokole Wa Kaa-Kaa. Atoro ano wonua samoi-moico leuno Abdurrahman Saleh bin Abdullah tedadoako Tebota Orima da montangki Agama Islamu Tokotu'a.

Tepetiyno Gowa hela Tokotu'a

Larono tula-tula nangkanahi dahano tangasa Momokole Lapati motu'ano nde'e Larono petangkiano hina moico vonua, maka iyaa namerendemo meloo tetodo binta hi Pomokole, maka ntahapako kia, ana mpinirahi-rahino damoroso pekeano nta poli euho namengkaumo lako loea ntondu suere wita, ndaa tino'ori wonua pinindano ai. Akhirnya Mokole Lapati menyerahkan jabatan sementara pada adiknya, Malijani, untuk memangku Mokole. Kemudian beliau berlayar mencari oleh *mokole*.

Tebota Tulanggadi beserta keluarga dan pengawal perangkat kerajaan mendiami E'e Mpu'u di Kampung Tangkeno sebagai pusat Kerajaan Kabaena masa itu dengan keris *Tobo Tongkiwonua* sebagai simbol pemegang kekuasaan dan penerima anugerah langit.
Tebota Tulanggadi meninggalkan dua orang putra, yakni Lapati dan Malijani.

Dalam permusyawaratan adat di Rahadopi, Mokole yang terpilih adalah Lapati yang dinobatkan oleh Wakaakaa. Tertib pemerintahan semakin baik dengan datangnya seorang penyiar agama Islam yang bernama Abdurrahman Saleh bin Abdullah dengan gelar Tebota Orima.

Hubungan Gowa dan Kabaena.

Alkisah setelah Mokole Lapati menjelang usia tua dan roda pemerintah telah berjalan dengan baik, beliau ingin mengundurkan diri dari jabatan sebagai *mokole*. Namun, salah satu putranya yang merupakan calon terkuat menggantikannya telah lama meninggalkan Kabaena merantau entah negeri mana.

Akhirnya, jabatan Mokole Lapati diserahkan sementara kepada adiknya, Malijani, untuk memangku Mokole. Mokole Lapati berlayar mencari anaknya yang bernama Labatara. Dalam pencariannya, Mokole Lapati sampai di Tanah Gowa. Sesampainya di hadapan Somba Gowa, Mokole Lapati menjelaskan tujuan kedatangannya di Gowa adalah untuk mencari anaknya yang telah lama merantau. Somba Gowa menyampaikan bahwa tidak ada orang rantau yang datang ke Gowa. Mokole Lapati pun lalu pamit pulang. Namun, sebelum sampai di perahu, datang utusan Somba mengajaknya kembali ke Balla Lompoa. Mokole Lapati mengikuti kehendak Sombaya. Setelah beberapa lama tinggal di Gowa, Mokole Lapati menikah dengan kemenakan Sombaya. Pada saat istrinya hamil, Mokole Lapati pamit pulang ke Kabaena. Ia berpesan pada istrinya bahwa jika anaknya telah lahir dan berjenis kelamin laki-laki, jika setelah dewasa ingin mencari negeri ayahnya, mintalah ia berlayar anaknya yang bernama Labatara. Ario oona mokole Lapati nawehakono'o tuaino kamokole'a kaipoungkari, iyaa nalakomo dao-dao mpangaova ungke anano damonehako Labatara.

Dahano lako meungke Mokole Lapati nadungku Jowa. Ario oona Larono tula-tula penda, nangkanahi hiteleu tepotolaikono Somba Gowa, yo Somba Jowa nalava metukanaiho hapa patuduno kai da saba Jowa, maka mokole Lapati nao'awa patuduno kanahi, kua nalako uungke anano da loea ntondu paisa ronge nibarano podeaho leleno, Somba Jowa nalava teteaho kanahi nahina miano nte rorampe dasaba ceena Jowa, Mokole Lapati na me'aba mohule.

Naida'apodungkuo bangkano kai teala tamahi tomarilala titiaho mohule sabe balalompo, menunu omo penda kai poia ndee. Mengkauhomo mo'ia Somba Jowa nampoko pesinca hai laki anano. Dahano mentia adi salakono Mokole Lapati nameaba nde'e mohule Tokotu'a kai podio hartia hai salakono kanahi ki hina aico ana'ate citokua tama, kai ovosemo merende ungke wonuanku, polomo dao-dao mpangaova rorope'omata oleo, kilako mo'onto wita damekokombu ako watu, pesoreakomo keena kuamowonuanku Tokotu'a.

Ova'ano tula-tula Co anantamano Mokole Lapati dai Jowa neno Dae Masaro, sa'ovoseno nde'e naloea ntondu rorope'o mata oleo uungke tamano, ntahapako kia daho tesoreako Tokotu'a, nantepotei hartia hela toria ngapa hinalako nene nkarambauho Lapati yo Tamano, kando pe'o'anu garaka nantimpa Dae Masaro nilakono mo'otu penaano. Aico dahano mo'otu pena nantedadoakomo ONE NIDUDUNDU. Ndoka ai kia, dahano o'alasio penano co sinsi kawino tamano nabituo limano kai haviako kai kanahi tabeano kisainyahaku anano Lapati maka kicuasi dakomiusi nta to'orio. Tunano co sinsi nangkobura-bura e'eno kuamo datedadoako e'e ngkobura-bura dekana-kana.

Tepetiyno Tokotu'a hela Bola

Tonia koinsono arikitamo tula-tulao kanahi anantamano Mokole Lapati damonehako Labatara Sangia Daila, nalako loea ntondu nda'a tino'ori dungkuano, garaka Labatara nkua nanterako hai Tobelo kai tangkiakono'o

ke Timur dan apabila melihat negeri atau pulau yang gunungnya berbentuk layar, itulah negerinya, Kabaena.

Singkat cerita, putra Mokole Lapati di Gowa lahir dan diberi nama Daeng Masaro. Setelah dewasa, ia berlayar ke arah Timur mencari ayahnya. Namun, ketika mendarat di Kabaena terjadi kesalahpahaman antara Daeng Masaro dan penjaga pantai sehingga terjadi perang dan Daeng Masaro mati terbunuh. Tempat Daeng Masaro wafat dikenal dengan nama One Nidundu. Konon, cincin kawin ayahnya yang dilemparkan ke tanah sebelum wafat memunculkan mata air yang bergelumbung seperti mendidih. Mata air itu kini dikenal dengan nama Ee Kobura-bura.

Hubungan Kabaena dan Buton

Sebagaimana dikisahkan sebelumnya, bahwa putra Mokole Lapati yang bernama Labatara Sangia Daila, merantau entah ke negeri mana. Rupanya Labatara tertawan oleh bajak laut Tobelo. Ia diserahkan kepada Kesultanan Ternate dan dijadikan pengawal sultan. Pada saat konflik Ternate dan Buton, Labatara tertawan oleh pasukan Buton. Ia diikat di Ngangana Umala (daerah pantai di Baubau). Oleh orang Buton, ia diberi nama Mia Yi Kalo (orang terikat).

Konflik pemisahan antara Buton dan Ternate melibatkan Labatara Sangia Daila alias Mia yi Kalo. Ia mempunyai peran yang penting sebab sebagai pengawal yang dipercaya Sultan Ternate, ia banyak mengetahui strategi Ternate dalam menguasai atau melakukan ekspansi ke kerajaan lain. Sesudah pemisahan Kesultanan Buton dan Ternate selesai, Labatara dikawinkan dengan puteri Raja Mulae. Setelah perkawinan kedua mempelai mengalami intrik politik sehingga keduanya mengasingkan diri ke Pulau Kabaena, tetapi tidak langsung kembali ke keluarganya di Tangkeno (Kabaena). Hal itu dilakukannya konflik pemisahan diri Buton dan Ternate belum tuntas, Labatara tahu betul bahwa Sultan Ternate tidak akan menoleransi pemisahan itu dan dia yakin akan terjadi lagi suatu pertikaian ataupun peperangan. Ramalannya terbukti. Pada saat itulah Bontona Beropa dan Bontona Baluwu Kasultani'a Ternate nampinoko tewali lampi o'ono Sultani. Waktu tewaliano peka anu-anuano yo Ternate hela Boba, Labatara nterako hai laskarano Boba kai teko Ngangana, maka Boba naboboihakono'o Miya yi kalo (miano ntekoo).

Larono peka anu-anuano antara Boba hela Ternate, santouahano Labatara Sangia Daila telele Mia yi kalo daho yo tehowo ano da panti karena te'ete atawa mealuno daho kaponto'oria hai iyaa ngkanaumpe cara nimincuakono Ternate hi pokoasai wonuano miano atawa me'o'anuakono Wonua meha-mehano , karena Labatara dahanopo Ternate kua lampi o'o dateparsaea hai Sultani).

Lapasino urusa peutahano Kasultani'a Boba hela Ternate maka Raja Mulae nampakawi'o Labatara hai anantinano. Arindo kawi ntewali pesisi ano perano anakia i Boba, kai binta nde'e wita Boba rorope'o Tokotu'a maka nda'a torusu Tangkeno awa warisino kua nanterahi Wae Kalimbungu. Karena naleunio kanahi adi teposengkano Boba ronga Ternate naida'apo tinda. Labatara namoico ponto'orino kanahi yo Sultani Ternate nda'a ntawehira pebolongkompoa yo Boba, hela nayakini kanahi daho ntamembali tepokoka'a maupo pe'o'anua.

Nkobukti nde'e kilalano, cokenamo nde'e Bontona peropa ronga Bontona Baluwu mompasileleakono Sultani kanahi teiasi measa miano dantapoko salama'o wita Boba mainamo kua ponino Raja Mulae da santo'u-touahano kua anameantama mebinta Tokotu'a. Kai parentangio Bontona peropa hela Bontona Baluwu yo Sultani lako ungke Labatara, dahado awa kua wae Kalimbungu wita Tokotu'a, kando titiaho mohule Boba, maka Labatara namoita tealo awa Tamano Tangkeno nta o'abakio kai poveho Gala. Co gala kua salameasano parewa Kasultani'a no Boba dikana-kana.

Tindano nde'e co masala yo sara boba na angkatako Labatara tewali Sapati. Teleleno neeno kuamo SAPATI MANJAWARI. Hi ungkariomo pangka sapati, Manjawari atawa Labatara nantitiaho Sahinano i Tokotu'a damonehako Sugilara Mokoleno Tokotu'a mesua Boba. Maka Mokole Sugilara namoveho kapaudani kai memperingatkan bahwa satu-satunya manusia yang bisa menyelamatkan Buton adalah anak mantu Raja Mulae sendiri yang sebenarnya adalah pangeran dari Kabaena. Akhirnya, Bontona Baluwu dan Bontona Beropa diperintahkan untuk mencari Labatara. Labatara pun ditemukan di Wae Kalimbungu, Kabaena dan diajak pulang ke Buton. Sebelum ke Buton, Labarata mampir di Tangkeno. Oleh ayahnya ia dibekali Trisula. Trisula itu kemudia menjadi salah satu alat perangkat kebesaran sultan.

Setelah permasalahan tuntas, Labatara diangkat oleh dewan *sara* Kesultanan Buton menjadi *sapati* dengan gelar Sapati Manjawari. Setelah menjabat *sapati*, Manjawari alias Labatara mengajak saudara kandungnya, Sugilara Mokole Kabaena, untuk bergabung dengan Buton. Namun, Mokole Sugilara mengusulkan untuk mengajak serta pula saudara serumpun Moronene, yakni Polea dan Rumbia untuk bersama-sama bergabung dengan Buton sebagai federasi kerajaan. Hal itu dilakukan demi mencapai kekuatan yang sempurna menghadapi ancaman Kesultanan Ternate, Gowa, dan bajak laut Mindanao yang pada zaman itu menjadikan Pulau Morotai dan Tobelo pusat kekuasaan bajak laut kawasan timur besar (*zee rovers domeijn in de groote Oost*). Ketiga *kamokole'a* (kerajaan) Moronene setuju dengan federasi yang diikat dengan beberapa perjanjian berikut.

1. Jabatan Sapati di Buton harus dijabat oleh pangeran dari Kabaena mewakili kerajaan-kerajaan Moronene. Sayangnya, ketentuan itu hanya terjadi pada masa Manjawari jadi *sapati*.
2. Wolio dalam hal ini Kesultanan Buton sebagai pemimpin pertahanan keamanan dan bila ada serangan titiaho na'ana petila pesahinaha da mebinta wita ea Polea, rumbia kai pesanto akono Boba Larono Kamokole'a. Da nimatuno bara iyaa kai tepasampe kamorosoa pentadeno kindo pototolai pe'oanua hela Jowa naamo Ternate kola-kolaloopo kindo pontotolai parompa i tahi yo Mindanao pada waktu cokena. nampoko tewalio livuto Morotai naamo Tobelo datokua pu'uno parompa atahane mata oleo (zee rovers domeijn in de groote Oost)

Otoluno Kamokole'a Moronene nameasa laroako mesanto hela Boba kai koo kono'o dandi.

1. Pangka Sapati i Boba da nta ungkario kua Anakia Anameantama mebinta Tokotu'a wakili'o Kamokole'ano Tomoronene, maka ntahapako kiamembaliano adi dandi teahanosi dahano monsapati Manjawari.
2. Wolio tokua Kasultani'a Boba kua dametangki taangio musu kilako da dampoko maricu binta luara hela nta meronga-ronga poko siapu'o tama mo'anu nta me'o'anu.
3. Kamokole'a Rumbia kipinarlu'io Boba kua ntampokoda



Benteng Tuntutari di Kabaena

Foto: Rendra Manamba

dari luar secara bersama-sama menyiapkan pasukan angkatan perang.
3. Kerajaan Rumbia jika sewaktu-waktu dibutuhkan oleh Buton agar menyuplai bahan-bahan bangunan mulai dari atap rumbia sampai ramuan kayu.
4. Kerajaan Polea dijadikan sebagai pusat wisata berburu, sebab sifat Kesultanan Buton yang tertutup, daerah Pajongang di Poleang dijadikan pusat berburu bila ada tamu kesultanan, baik dari kerajaan barat, Bone dan Gowa, maupun dari kerajaan utara, Luwu, Mekongga, dan Konawe.
5. Kerajaan Kabaena sebagai penyuplai beras untuk kesultanan. Hal itu dikarenakan Kabaena merupakan daerah yang subur dan makmur pada masa lalu.

Selanjutnya, dalam sidang-sidang dewan federasi kesultanan ditetapkan bahwa lakina-lakina Kerajaan Wolio duduk melingkar berhadapan dengan sultan sebagai ketua majelis, sedangkan ketiga *mokole* dari Kerajaan Moronene duduk di luar lingkaran sebagai Opu/Laki Sambali (kerajaan anggota federasi kesultanan).
Masa pemerintahan Kamokole'a di Tangkeno sebagai pucuk pemegang kekuasaan eksekutif tertinggi berakhir pada tahun 1664, setelah Mokole La Nota membagi wilayah Kabaena menjadi 3 wilayah otonom, yaitu Tangkeno, Lengora, dan Kotu'a. Pembagian tiga wilayah otonom ini berhubung karena pergolakan yang terjadi, baik secara internal maupun eksternal, Kamokole'a Kabaena sendiri. Secara internal, peningkatan jumlah penduduk yang tinggi saat itu dipandang perlun diatasi dengan cara membagi wilayah tersebut menjadi tiga bagian. Selain itu, banyak penduduk Pulau Kabaena yang mangkir daripembayaran pajak yang besar akibat perang. Secara eksternal, perang Gowa dengan Belanda yang melibatkan Buton juga ekspansi Ternate yang tajam terhadap Kesultanan Buton disikapi dengan membagi tiap wilayah menjadi tiga bagian untuk meningkatkan keamanan.

Adapun yang pernah menjabat Mokole Tangkeno adalah:

Parewano laica.
4. Kamokole'a Polea nta tewali pengale-ngale'a mpemai-mai hondoano miano nsabano Kasultani'a wonuano dumahu/ melampu , nkua sipatino Boba moungki maka Pajongang i Polea leuhano miano nsuere mebinta pada oleo Bone ronga Jowa maupo damebinta Utara Luwu, Mekongga ronga Konawe.
5. Kamokole'a Tokotu'a kua ntamontangki inisa teleu Sultani karena Tokotu'a nansuburu witano tora perano pinimbula.

Arumai penda hida koripua kongko mesantokono Kasultani'a nampatatapuo kanahi lakina-lakina Kasultani'a ntotoro molibu totolaiho Sultani, deena podena Otoluno Kamokole'a Tomoronene totoro luarano polibua karena kua hira Santo yo Opu/Laki Sambali.

Pu'u Kamokole'a Tangkeno kontapuahano pada Ta'u 1664 M. Hi ari nde'e Mokole Lanota metila'o tewali otolu Wonua mainamo, Tangkeno, Lengora naamo Kotu'a. Kai tebage otolu Wonua sababuno kua nda karicua maupo mebinta bolono ronga luarano Tokotu'a. Masala Laro kua nansame'a-me'alu miano, hela nanda pekaumbanga'a kai motungko miano mpovehi dundu. Mebinta luara name'o anu Jowa ronga asa pampa kua saipelono Ternate okidi Laro akono Boba kuamo kai petila otolu'o wonuano Tokotu'a.

Da ari tealo Momokole Tangkeno:
1. Da Tebota Tulanggadi;
2. Mokoke Lapati;
3. Mokole Malijani;
4. Mokole Sugilara;
5. Mokole Hendi Karama;
6. Mokole Hendi Bara,
7. Mokole La Somba;
8. Mokole La Hadi;
9. Mokole La Wadi;
10. Mokole Ambara;
11. Mokole Wadurani Intataha;
12. Mokole La Nota.

Tewaliano Kotu'a Pu'uno Pamarenta

Larono tula-tula nangkanahi hi tebagemo otolu kamokole'a Tokotu'a maka tapi-tapio Mokole mpinoko mpoungkari pusaka Tandarano kanahi kua hira dametangki. Yo Lengora mpinivehiako Tobo Tandu Tina Ngkave'a/Melaa, uluiono co Tobo mebinta Tandu Tina Melaa. Yo Tangkeno mpinivehiako Palonda Enuno Tebota Wulele Waru, Yo Kotu'a mpinivehiako Tobo Tangki Wonua, pusakano Mokoleno Tokotu'a. Adie kautani ndona measa laroako dapinivehi kawasa mpu'u kua Mokoleno Kotu'a dantapoli wakili'o Tokotu'a Larono urusa luarano Tokotu'a hela da totoro mogau ihiano pesanto'a i Kasultani'a no Boba. Kuamo nde'e Mokole komeasa ako Kotu'a i Mbue pokuru Teleleno i Nsusura dahanopo saida'apo Momokole, kai pomokole neno tepoleleihako Sangia Day Tongalere).

Arumaimo nde'e oruano pusaka pinirahi-rahino Tokotu'a Tobo Kiamba Parewano Sangia naamo Tobo Tangki Wonua iyaamo da ungkario sampe Leeno dikana-kana.

Da nimincuakono Mbue Tongalere pupule'o Wonua, mainamo.
1. Da tangkio ungkario Sara da Motu'a Rahadopi dahanopo saida'apo Momokole kua iyaa, sa pomokoleno nantisu'o miano Poo tewali Sara da Motu'a da nta mohombuni tawa montunani Mokole datenehako wakili'o Limbo, maka Arumai mincuno mokole dahosi tekokondori montodo, te Totakai matano miano mealu.
2. Namompoko daa measa pangka Tuankali, ntapesara ano miano hi saida'apo tewatako hai mokole.
3. Namompoko da juru tulisi nta moatoro petangkia parenta nta suungio Mangkuta Ala. Adie atora nantetutui sampe kita Mardica).

Da ari tealo Momokole Tokotu'a damanino Kotu'a, mainamo:
1. Pokuru gelar Mbue Ntama Day (Singkat M.N.D.) Tonga lere/ insusura
2. Haji Camara Gelar M.N.D. Salama Hadia
3. Umara Gelar M.N.D. Carambau/ poumeti
4. Jamaluddin Gelar M.N.D. Rapa Masigi
5. I Ncoalu Haji Muhammad Yasin Gelar M.N.D. Pu'uroda
6. Intawu H. Muhammad Yasir Gelar M.N.D. Salama Olaro Mbue Olondoro
7. Icoke Haji Muhammad Natsir Gelar M.N.D. Watekule
8. H. Muhammad Hasan Gelar M.N.D. Pedoomi
9. Incoalu Haji Muhammad Yasin Gelar M.N.D. Pu'uroda
10. Injula Haji Muhammad Arsyad M.N.D. Tamano Jama
11. Haji Abdul Mukti M.N.D. Entotosi, satu-satunya Mokole yang menggunakan gelar dengan nama kecilnya karena nangkokonto ihi matano hi poonto miano (biji Mata beliau kalau melihat orang berputar saking mawasnya)
12. I Mokanda Haji Jamaluddin Gelar M.N.D. Motu'a
13. Idode Haji Muhammad Said Gelar Sulewatang
14. Anakoda Haji Muhammad Ali Gelar M.N.D. Dama
15. Haji Abdurrahim Gelar M.N.D. Raha/Boba.

Kotu'a sebagai Pusat Pemerintahan

Alkisah, wilayah Kabaena dibagi menjadi tiga bagian, masing-masing wilayah diberikan pusaka sebagai simbol pemegang kekuasaan kepala negeri atau *Mokole*. Untuk wilayah Lengora, pusaka pegangan adalah Tobo Tandu Tina Mela (keris Tanduk Rusa Betina). Keris itu berhulukan tanduk rusa betina. Untuk wilayah Tangkeno, pusaka kebesarannya adalah Palonda, yakni kalung yang digunakan oleh Da Tebota Wulele Waru ketika pertama ditemukan. Untuk wilayah Kotu›a diserahkan Tobo Tangki Wonua, yakni keris pusaka turun-temurun yang dimandatkan sebagai *mokole*. Dalam putusan itu disepakati bahwa yang diberikan kuasa untuk mengurus ketiga wilayah adalah *Mokole* Kotu'a. Ia sekaligus ditunjuk sebagai wakil Kabaena untuk urusan-urusan luar kerajaan dan yang duduk sebagai perwakilan ketiga wilayah untuk menghadiri rapat federasi dengan Kesultanan Buton. Mokole pertama Kotu'a adalah I Mbue Pokuru dengan gelar Insusura. Ia adalah pemuka agama dan adat sebelum dinobatkan menjadi *mokole*. Setelah penobatan, ia digelari pula Sangia Day Tongalere.

Dua pusaka Kabaena, yakni Tobo Kiamba Parewano Sangia dan Tobo Tongki Wonua sampai sekarang dipegang oleh penerus trah Day Tongalere. Berikut langkah pembenahan yang dilakukan oleh Day Tongalere.
1. Sebelum diangkat jadi *Mokole*, kekuasaan adat tertinggi berada di dewan sara dan Motu'a, berkedudukan di wilayah Kotu'a Rahadopi dan Sangia Tongalere sebagai pemangku sara. Untuk membentuk dewan baru, ditunjuklah Da Motu'a di Kampung Poo sebagai Dewan Sara Da Motu'a yang menobatkan dan memakzulkan *mokole* serta sebagai dewan perwakilan rakyat. Dengan demikian, kedudukan *mokole* tetap diawasi oleh lembaga yang berkompeten.
2. Menambah jabatan baru hakim kerajaan yang dinamakan Tuankali. Inilah peradilan tingkat banding sebelum sampai pada kasasi yang berada dalam kekuasaan *mokole*.
3. Melakukan perbaikan dengan menunjuk seorang sekretaris *mokole* yang mengatur tata cara pemerintahan sebagai pendamping Mangkuta Ala (perdana menteri). Aturan itu berlaku sampai kemerdekaan negara Republik Indonesia.

Adapun yang menjadi Mokole Kabaena periode Kotu'a adalah sebagai berikut.
1. Pokuru gelar Mbue Ntama Day (Singkat M.N.D.) Tonga lere/ insusura
2. Haji Camara Gelar M.N.D. Salama Hadia
3. Umara Gelar M.N.D. Carambau/ poumeti
4. Jamaluddin Gelar M.N.D. Rapa Masigi
5. I Ncoalu Haji Muhammad Yasin Gelar M.N.D. Pu'uroda
6. Intawu H. Muhammad Yasir Gelar M.N.D. Salama Olaro Mbue Olondoro
7. Icoke Haji Muhammad Natsir Gelar M.N.D. Watekule
8. H. Muhammad Hasan Gelar M.N.D. Pedoomi
9. Incoalu Haji Muhammad Yasin Gelar M.N.D. Pu'uroda
10. Injula Haji Muhammad Arsyad M.N.D. Tamano Jama
11. Haji Abdul Mukti M.N.D. Entotosi, satu-satunya Mokole yang menggunakan gelar dengan nama kecilnya karena *nangkokonto ihi matano hi poonto miano*
12. I Mokanda Haji Jamaluddin Gelar M.N.D. Motu'a
13. Idode Haji Muhammad Said Gelar Sulewatang
14. Anakoda Haji Muhammad Ali Gelar M.N.D. Dama
15. Haji Abdurrahim Gelar M.N.D. Raha/Boba.

Dua pusaka Kabaena, yakni Tobo Kiamba Parewano Sangia dan Tobo Tongki Wonua sampai sekarang dipegang oleh penerus trah Day Tongalere.

Wa Ndiudiu: Kanjolina Tana Wolio Yipiamoyitu

WA NDIUDIU: HANTU MASA SILAM TANAH WOLIO



Oleh: **La Ode Gusman Nasiru**
Dosen, Peneliti, Pemerhati Gender

Penerjemah Bahasa Wolio: ***Evaria dan Amiruddin Ena***

Budayana Wolio modaangiana mina yi 500 (limaatu) taona yipiamoyitu adika bhari modhangiana kesastraan tomanga dhadi mangura siy-siy. Daangia iatuna pusaka ikarajaana manga mia makidha yi Wolio motobagena membali 3 (talu) bage, sastera daerah mincuana tula-tula, sastera mokobhanguna tula-tula, teduka sastera mokobhanguna yipewau.*Wa Ndiudiu* (isarongiakamo WN) apesua yisala saangu sarona mina yipuluna giuna sastera mokobhanguna tula-tula.

Tula-tulana, WN siy dangia sapasa oanana amboore yibiwina tawo yi Wolio, isarongiakamo Wa Turungkoleo te Lambatambata. Oamana apetawo, oinana tangkanamo akaraja yirapu. Wakutuuna amina yitawo, oamana siy apambuli satumpo dhagi. Bholi dangia temokandea, oninan Amana. Salingkana yitawo, Lambatambata atangiakamo dhagi yidikana Amana, tokandesakana. Bhawinenea yinda atara incana akamata tangina anana momaarana, sabutuakanamo yindamo audania kasameana umanena.

Sambulina amana, akamatamo La Mbatambata dangia tangasaana akande dhagi yidikana. Amaramo amana siy. Sarataanamo yinda apaumbaia garaaka odhagi mako dhagina bhokoti. Kaogenamo amarana asikisaamo bhawinena sampe amalimpu.

Tula-tula incia siyakojaaka kadaangia momaasina. Umanena tekadaangiana nafusuuna amembali umane, anamisi akokuasamo tekarona bawinena. Badhana bhawine kabilanga amembalimo tumpuana bhari-bharia nafusuna umane. Kadaangiana bhawine

Kebudayaan Wolio yang telah hidup lebih dari 500 tahun mewariskan tidak sedikit khazanah kesastraan bagi generasinya. Tercatat paling tidak ratusan pusaka hasil kreativitas para pujangga Wolio terangkum dalam tiga varian besar, yakni sastra daerah bukan cerita, sastra bercorak cerita, dan sastra bercorak tingkah laku. *Wa Ndiudiu* (kemudian disingkat WN) terkategori menjadi satu dari puluhan judul sastra bercorak cerita.

WN mengisahkan keluarga dengan sepasang anak di pesisir Pantai Wolio, Wa Turungkoleo dan La Mbatabata. Ayah mereka nelayan, sang ibu bekerja di ruang domestik. Ketika pulang melaut, tokoh ayah membawa sebongkah daging. Tidak ada yang boleh memakannya, pesannya. Saat kembali melaut, La Mbatambata menangis meminta daging itu sebagai lauk. Istrinya yang tidak tega melihat anaknya menjerit kelaparan terpaksa melanggar titah suaminya.

Manakala sang ayah kembali, dilihatnya La Mbatambata memakan daging hasil tangkapannya. Ia murka. Sejak awal, ia tidak memberi tahu bahwa daging itu adalah daging tikus. Dengan emosi yang buncah, istrinya disiksa hingga pingsan.

Fakta cerita menghadirkan kisah yang mengenaskan. Suami dengan identitas seksual sebagi laki-laki lantas merasa memiliki kuasa penuh atas tubuh istrinya. Tubuh perempuan kemudian dijadikan wadah tempat laki-laki menumpahkan segala ekspresi emosionalnya. Perempuan tidak lagi berperan dalam batasannya menjadi

Sejak lama laki-laki menggunakan norma dan moral demi melegitimasi posisinya yang superordinat atas perempuan. Laki-laki, mendesak perempuan untuk terus menjadi eksistensi yang termarginalkan, terpinggirkan, dan hanya sekadar pelengkap.

indamo soamembali totampana posaanguna teumanena, yisambalina inciayitu: kakaa. Mina yitula-tula siy, kadaangiana bawine yinda tehakuna tekarona. Yinda dangia mofahamuna kadangiana bawine.

Mina yipiamoyitu umane apake adati te mangura toapasahaaka kadaangiana mokuasaina bawine. Umane, apakisaa bhawine toamembali karo motopasisina, tangkanamo tokapakawa. Umane mokokuasana temoatorona budaya, animisimo karona bawine ane yinamisina kaangena siy tangkanmo amembalimo dalaana te kodratina dadina.

Ane bhari-bharia aatoroa umane saronamo "kasikisaa". Bharanamo, oumane siy apoosemo tekaekana. Kaeka modaangiana ronamo afikiri abhalimo

Ketimpangan gender tertanam kuat di dalam berbagai institusi, tindakan, keyakinan, dan keinginan sehingga seringkali dianggap sesuatu yang wajar. Hal itu melahirkan rentetan persoalan yang mengikat perempuan bersama batas-batas pranata sosial yang mengekang hak berpikir, berbicara, dan bertindak.

kakuasa mina yiumane tomo bhawine. Kaeka yinda mokodasarana ronamo mina yipiamoyitu bhawnie yinda bhea bhawongi umane. Tangkanamo gauna bhawine kadangiana mangaincia apapokanea teumane; tebhari-bharia hakuna te kalalesana mbomo mia molalesa, bholi paposalea ronamo mangaincia mincuana umane, mincuana somotodawuna.

Kaleruna jendere dangia yi bhari-bharia institusi, pewau, kaparacaea, temoduka kapeelu, aabhimea giu mobiasana.Kamembalina abharimo masaala mobatasina bhawine yikadangiana mia bhari mobatasina hakuna akofikiri, apogau, temoduka pewauna.

Tafahamu tula-tulana WN, sagiu-giuna duka incana nganga randata. Tangakanamo, kabilanga yindamo tatokida tetula-tula mopokanana te WN. Sae-saeo antona media massa apokana tetula-tulana WN, sagaa duka pasangan seksual dan emosional laki-laki, tetapi juga dengan segala hal yang lebih jauh dari itu: kekerasan. Melalui cerita ini, peran istri dicitrakan sebagai perempuan yang tidak memiliki hak atas tubuhnya sendiri. Tidak ada pembelaan perempuan dalam kisahan.

Sejak lama laki-laki menggunakan norma dan moral demi melegitimasi posisinya yang superordinat atas perempuan. Laki-laki, mendesak perempuan untuk terus menjadi eksistensi yang termarginalkan, terpinggirkan, dan hanya sekadar pelengkap. Laki-laki yang menjadi penguasa dan pembentuk budaya membuat perempuan merasa bahwa apa yang selama ini mereka alami tidak lain bagian dari takdir dan kodrat.

Dominasi lelaki adalah "penindasan". Implikasinya, laki-laki memiliki ketakutannya sendiri. Ketakutan yang lahir atas pemikiran peralihan kekuasaan dari laki-laki ke perempuan. Kekhawatiran yang tidak berdasar karena dalam sejarah perempuan tidak pernah berusaha menempatkan diri di atas laki-laki. Tuntutan perempuan hanya agar mereka diposisikan setara dengan laki-laki; dengan segala hak dan kebebasan sebagai pribadi yang bebas, tanpa memandang perbedaan jenis kelamin yang sebenarnya bukan *given,* bukan sebagai yang terberi.

Ketimpangan gender tertanam kuat di dalam berbagai institusi, tindakan, keyakinan, dan keinginan sehingga seringkali dianggap sesuatu yang wajar. Hal itu melahirkan rentetan persoalan yang mengikat perempuan bersama batas-batas pranata sosial yang mengekang hak berpikir, berbicara, dan bertindak.

alolia kadangiana WN. Misoginisme te kasikisaa adika bhawine yinuncana tampa momalalanda. Siy-siy oumane apasur-surumo bhawine mamudakana apatokamata kambelana karona yinuncana kaca morara. Tekadangiana internet siy-siy apalea-lea bhawine nuncana maana satotuuna ara mokomaana sagiu duka. Pornografi, Kadhakina pogau, pencabulan, temo duka pemerkosaan yipewauna manga umane yitampana mia bhari mincuanamo giu yitokidakana yinca.

Tangina Wa Ndiudiu Saumurua

Umane yibhari-bharia budaya alalesa pewauna yikabharina mia toapogau. Ronamao oumane amaka tedangia pengaruna toalaloi bhari-bharia kauji toapadangia karona momakana, mojayana. Sementara obhawine tokunci yitampa momalinona. Kadangia yincia siy apaila tomembalinayikarajaana bhawine, mominimo soahamba umanena toapeelo dhoi.

Kakalerua yinciasiy soatraoaka adangia torosu yinuncana kadangiana mia bhari. Mbomo kadangiana tula-tuana WN, satotuna kadangia yinciasiy podo duka kasikisa. Kasikisa mbosi apatondu kadangiana bhawine.

WN danamo yindampu amalepe kadangiana dadina. Ronamo apetawo, kadangiana dhoina yinda akawa tobhalanjana saeo-saeo. Kamembalina kadangia yinciasiy ronamo mokarajana tangkanamo umane mopelona dhoi tomobhlanjangina manga anana. Handanamo, amembali atosarongi ane yinda dangia momisikinina alabhi kamisikinina bhawine.Kasaronginamo atopamisikini. Kadangia yinciasiy apamembali bhawine yinda dangia imembalina yikarajana tabeana soaharapuaka umane.

Kadangaina sangu fikiri yisarogiaka jender ***inequalitities*** amembali tampa mopalahirina posalana kadangiana bhawine te umane.Oumane anamisi dangia tehakuna asikisa bhawine ronamo kadangiana karona. Yindampu teimaekana toasikisa bhawine.

Kadangaina tula-tulana WN siy apadangia duka yisarongiaka ***violence.*** Sambalina yisarongiaka mincuana kasikisa satotuna, bhawine anamsisi duka kasikisa molabhina atomaeka: kasikisana karo.

Mencermati kisahan dalam WN, rasa kemanusiaan kita akan terusik. Hanya saja, kita hampir tidak lagi tersentak dengan kisahan-kisahan serupa. Media massa tiap hari menyuguhkan cerita yang mirip atau bahkan yang jauh lebih mengerikan. Misoginisme dan kekerasan perempuan mengunci mereka di dalam ruang-ruang penindasan yang pengap. Pada tahun-tahun dewasa ini, laki-laki melalui tangan media menyeret perempuan untuk memamerkan luka-luka tubuh mereka di dalam etalase yang bening. Kemudahan mobilitas informasi melalui akses internet menelanjangi perempuan dalam makna leksikal maupun gramatikal. Pornografi, pelecehan verbal, pencabulan, hingga pemerkosaan sekelompok pemuda di tempat umum hampir tidak lagi terlalu mengejutkan.

Tangis *Wandiudiu* Sepanjang Zaman

Laki-laki pada sebagian besar kebudayaan memiliki akses yang besar terhadap lingkungan sosial mereka untuk menjalin komunikasi dan timbal balik yang menguntungkan. Hal tersebut didukung oleh kekuatan dan pengaruh mereka sebagai laki-lak untuk menaklukkan semua tantangan yang kelak akan melegalisasi posisi mereka sebagai yang kuat, yang berjaya. Sementara itu, perempuan dikunci dalam wilayah-wilayah nonpublik. Pembagian zona hidup demikian mematikan kreativitas perempuan, sekalipun barangkali untuk membantu suami dalam meraih keberuntungan finansial.

Masyarakat bersemuka dengan ketimpangan yang terus-menerus akrab dalam kehidupan mereka. Persis seperti apa yang tersirat dalam kisah WN, mewujud dalam bentuk kekerasan simbolik. Kekerasan simbolik akhirnya menenggelamkan suara-suara perempuan.

Kondisi kehidupan keluarga WN memang tidak begitu beruntung. Sebagai nelayan, situasi ekonomi mereka tidak bisa dibilang cukup. Keadaan itu bisa terjadi karena pembagian kerja yang terlalu berfokus pada kemampuan laki-laki memenuhi kebutuhan keluarganya. Parahnya, kita dapat mengatakan tidak ada yang lebih miskin daripada tokoh istri. Lebih

Magie Humm, mofahamuna kadangiana bhawine, apogau ane okasikisana bhawine takamatea yibhari-bharia kadangia. Kasikisa siy satotuna yipewauna *patriarki*, kadangia mopasahana kuasana umane yikadangiana mia bhari temoduka karona bhawine.Kasikisa siy mopamembalinamo yindadangiana kuasa mopokana yinuncana politi. Kadangiana budaya mbomo rindi malanga, amembali *dikotimisasi* umane te bhawine, tekamembalina kasikisa.

Oumane abhia mia mokokuasana yinuncana ruma tangga. Banua membalimo saangu kadangia moabhina umane mokokuasana teobhawine yikuasainamo.Sambalina kasikisa yinuncana bhanua, bhawine yinuncana tula-tulana WN duka atanggo fikirina mia bhari atosarongi bhawine yinda moperangoina umanena. Minamo yipiamoyitu, kadangiana bhawine sadhiamo atopasala temoduka mokodhosanamo yinuncana bhanua, garaaka satotuna abhari dhosa yipewauna umane.

Kadangiana miana Wolio amakaampu ahukumu pewauna bhawine yiabhina yinda afadhuliaka umanenena.Kamata kadangia yincia siy, WN adhawu fahamuna karona; kooni namisina bhawine momelawana amembali balaa motomaekana.Balaa amembali giu madaki yipokawakana bhawine momelawana teumanena. Fahamu yinciasiy sampearo apaila talugiu kalape: kaasina inca Ina teanana; hakuna bhawine toanamisi kabebasina; tehakuna manusia toanamisiaka dadina.

Dhoasana bhawine tangkanamo apailaia saangu balaa. Bhawine mokodhosa amembalimo samuntanga manusia tesamuntangana oikane. Kawa yiwei ingkita tafikirimo pokia giu yinciasiy apatujuaka yisaangu kaabhia yinda momalapea tobhawine. Kadangiana bhawine mokodhosana abhia apokana tekadadi. Saangu kaabhi mopekndawuna haragaana karona bhawine. Sangu dhosa maididi yipewau tabeana ahukumua tebalaa oge.

Aposala teumane. Mangaincia abhiampu yindabhea tanggo balaa mina yidhosa-dhosana. Satoutuna tula-tula siy tabeana abhoasakea yincema mosalana teyincema yinda mosalana; yincema motosikisana teincema mokokasikisana. Kadangia yinciasiy yindabhea kaleru tepatnya dimiskinkan. Pemiskinan membuat perempuan tidak memiliki jalan lain kecuali mengandalkan peran laki-laki.

Sebuah konsep berpikir bernama *gender inequalities* merupakan rahim tempat lahirnya konstuksi marginalisasi. Laki-laki merasa berhak menindas (meng-*opresi*) perempuan mengingat posisi mereka sebagai subjek. Mereka tidak segan melakukan tindak kekerasan terhadap perempuan.

Konsep WN secara eksplisit bahkan mengusung nuansa *violence*. Terlepas dari kekerasan simbolik, perempuan harus menghadapi penindasan yang tidak kalah mengerikan: kekerasan fisik.

Magie Humm, salah seorang pakar feminis, membuktikan bahwa kekerasan terhadap perempuan meliputi segala bidang. Kekerasan merupakan produk budaya patriarki, kondisi yang melegalkan kekuasaan laki-laki dalam menguasai institusi sosial maupun tubuh perempuan. Kekerasan merupakan mekanisme utama sebagai dampak relasi kekuasaan yang tidak setara dipertahankan dalam politik. Produk budaya seperti dinding tinggi, menciptakan dikotomisasi laki-laki dan perempuan, dan akhirnya tindak kekerasan.

Laki-laki ditempatkan dalam struktur tertinggi sebuah perhelatan yang bernama rumah tangga. Rumah tangga berubah menjadi arena kontestasi antara laki-laki sebagai penguasa dan perempuan dikuasai. Selain kekerasan dalam rumah tangga, tokoh istri dalam WN juga harus menanggung kutukan sosial dengan label istri yang tidak taat pada perintah suami. Jauh sebelum zaman kesadaran ini bermula, perempuan selalu menjadi objek dari dosa-dosa besar rumah tangga yang sebenarnya banyak dilakukan laki-laki.

Situasi kultural masyarakat Wolio demikian keras menghukum tindakan seorang istri yang diasumsikan tidak memiliki loyalitas yang tinggi terhadap suaminya. Melihat kenyataan seperti demikian, WN menawarkan simpulannya sendiri; bahwa nasib perempuan pembangkang akan berakhir pada kutukan yang mengerikan. Kutukan bekerja sebagai konsekuensi nyata dari ketidakpatuhan. Ia merenggut tiga entitas sekaligus: kasih sayang seorang ibu kepada anaknya; hak

toapelo mosalana ara yinda mosalana ane mina yibha-bhana dalana tula-tula yinda aabhibhawine mokodhosana. Yinda membali tanafiaka kadangia ane obhawine yinuncana kadangiana jendere yimia bhari dhanamo yindampu atoabhi. Mangayincia mangengemo anamisi kadangia mbosiy.

Wa Turungkoleo te La Mbatamba yi Zamani Siy-siy

Moabhina rua giu jendere mofikirina samia amalanga yibhawona mia mosaganana satotuna akaleru.Fahamu yinciasiy adangia minaaka bha-bhaana manusia apoli afikiriaka kadangiana biologis te kadangiana gendere yimia bhari. Fahamu yinciasiy satatotuna membali atobholosi minayi dadi mangura, mbomo manga ana-ana.

Yiwakutuna dadina manga ana-ana, tula-tula amembali dala momalape toaposaasaaanguaka mina yisabhara giuna awalina. Kabharina giuna fahamu amembali awalina kadari tomanga ana-ana. Naile naepua, fahamuna tapokana-kana adangia yinuncana pewau; atodika malape yinuncana nganga randa mopamembalina mia akopewau malape.

Sadhiampu tapengkanaka takojaka tula-tula tomanga ana-ana. Ronamo ana-ana morangona tula-tula momakana amembali duka amaka yinuncana pewauna saeo-saeo. Yikakdisana, manusia dangia apekama-kamata tekadangia yikamatana. Mbomo ipogauakana Wening Udasmoro, momatauna kadangiana bhawine yi Indonesia.

Tangkanamo ingkita yinda mungki taharapuaka manga ana-ana perempuan menikmati kebebasannya; dan hak manusia menghayati kehidupannya.

Dosa perempuan hanya bisa ditebus oleh sebuah kutukan. Perempuan pendosa akan menjelma setengah manusia setengah ikan. Sampai di sini kita patut curiga mengapa perubahan diarahkan pada sebuah metamorfosis yang demikian rendah untuk seorang perempuan. Kiasan seorang perempuan pendosa didentikkan sama rendahnya dengan seekor hewan. Sebuah analogi yang telak memukul harga diri perempuan. Kesalahan kecil mesti diganjar dengan tulah tak terperi.

Berbeda halnya dengan laki-laki. Mereka yang dikultuskan tidak akan menanggung akibat dari dosa-dosa mereka. Kenyataan cerita harusnya dapat menjelaskan siapa yang salah siapa yang benar; siapa korban siapa tersangka. Permasalahan ini tidak akan tergelincir pada upaya dikotomisasi salah benar seorang individu kalau sejak awal alur cerita tidak mengarah pada polarisasi yang mengggiring perempuan ke dalam lubang dosa yang demikian nista. Kita tidak dapat menampik kenyataan betapa eksistensi perempuan dalam kontestasi gender dalam masyarakat patriarkal benar-benar terdistorsi. Mereka mengalami diskriminasi berkepanjangan.

Wa Turungkelo dan La Mbatambata pada Abad Milenium

Pelabelan dualitas gender dengan mengunggulkan yang satu di atas yang lain adalah satu bentuk cacat berpikir. Polaritas tertanam hampir sejak awal amembali mbomo Wa Turungkoleo ta La Mbatamba yi zamani siy-siy. Bholi taharapuaka naile naepua manga ana-ana akokagorampangi teamakida apekamangkatu.

Manga pewau bhari modangiana sadhiampu amembali kadangia mopalahirina tula-tula. Tula-tula mangenge apadangia porango malape teduka madakina. Rua-ruangua adangia yinuncana pewauna manga ana-ana. ***Habituation proccess*** amembali kaadari motoula-ulangina.Yinuncana fahamuna Bourdieu, ana-ana amarasaimpu toamatauaka opea satotuna toirangona mina yisangu tula-tula.

Pengkanakampu bhemokojakana tula-tulana WN. Bholi taroakea manga ana-ana abaca karona otula-tula. Ronamao tapalaka soakamata kadakina sangu tula-tula. Tapalaka manga ana-ana soakamata kadangia yisambalina tula-tula.

Tekadangiana manga giu yihawo, tafahamumo ane otula-tulana WN dangia tekalapena teduka kadakina. Kadangiana tula-tula yincia siy satotuna toadariaka manga ana-ana mina siy-siy te kadangiana ruma tangga.

Tangkanamo, dangia yinuncana tula-tula akojaaka kasikisa yinamisina bhawine. Kadangia yinciasiy apamembali tula-tula yinda arara. Manga ana-ana afaralu tasabangkea totabhosakea tuapa satotuna maanana yinuncana tula-tula.

Tabeana otula-tulana WN bholi dangia koja momadakina. Kadangiana tula-tula, tabeana bholi dangia tekasikisa yitula-tulana WN mamudakana amembali abacea malape oana-ana. Kasikisa tegiu yinda mopokanana

Berbeda halnya dengan laki-laki. Mereka yang dikultuskan tidak akan menanggung akibat dari dosa-dosa mereka. Kenyataan cerita harusnya dapat menjelaskan siapa yang salah siapa yang benar; siapa korban siapa tersangka.

manusia mampu mengidentifikasi identitas biologis dan klasifikasi peringkat gender yang diciptakan masyarakat. Langkah logis dapat ditempuh melalui pemutusan mata rantai penghayatan dikotomisasi gender dari usia yang paling memungkinkan, dalam hal ini anak-anak.

Dalam periode pertumbuhan seorang anak, dongeng atau cerita rakyat menjadi pilihan paling bijak untuk menyuntikkan semangat keberagaman dari segala aspek. Keberagaman dan ekualitas menjadi pendidikan dasar yang patut diberikan kepada seorang anak. Kelak, pemahaman dan penjiwaan tentang kesetaraan terimplementasi dalam sikap; tertanam menjadi ideologi luhur yang mengantar seorang individu menjadi pribadi yang berbudi pekerti.

Kita perlu selalu berhati-hati mendedahkan rangkaian dongeng ke dalam pemahaman seorang anak. Anak-anak yang suka mengonsumsi cerita dengan aspek kekerasan akan cenderung mereproduksi kekerasan dalam keseharian mereka. Dalam usia demikian, manusia sedang dalam tataran proses mengobservasi dan mengimitasi lingkungan yang membangunnya. Setidaknya, demikian apa yang dikatakan Wening Udasmoro, pemikir feminisme dari Indonesia.

Kita tentu tidak menginginkan anak-anak menjelma Wa Turungkoleo dan La Mbatambata versi abad milenium. Kita tidak mengharapkan kelak mereka ringan membentak dan lihai memaki.

Kultur dominan yang berkuasa seringkali memiliki peran besar dalam menciptakan narasi-narasi. Bangun cerita rakyat secara umum menyediakan aspek positif dan negatif. Keduanya hadir dalam proses pembiasaan anak. *Habituation process* menjadi pembelajaran berulang-ulang. Dalam konsep Bourdieu, anak bisa saja mengalami misrekognisi, atau kesulitan mengenali apa yang sebenarnya ingin disampaikan sebuah cerita.

Narasi WN memproduksi makna-makna yang secara hati-hati harus dipilah peruntukannya. Seorang anak tidak dapat dibiarkan begitu saja mengunyah seluruh potongan dalam cerita. Mereka akan melihat sisi negatif sebuah wacana. Seorang anak justru melihat unsur di luar cerita.

Kenyataan-kenyataan di atas amembalimo giu modangiana yinuncana tula-tula. Mobacana soanamisi tula-tulana motangina tegorana kapina bhawine.

Kadangia yinciasiy amembali racu imateaka yinuncana dadina manusia temanga ana-ana mobacana tula-tula. Giu yinciasiy bholi atotaroaka adangia yinuncana fikirina ana-ana. Ronamo kadangiana apamembali manga ana-ana abiasa tefahamu ***inequality*** yinuncana dadina.

Kadangiana mia bhari moabhina bhawine yinda tekalabhiana apamembali kaleruna manga ana-ana toafahamu tula-tulana Wa Ndiudiu. Namisina mancuana amatamo toadari manga anana amembali mia momaanaina kadangiana bhawine. Tabeana mancuana afahamua tuapa kadangiana tula-tula mokojakana kasikisa toapasalamati fikirina tekakidisana anana.

Manga mia makida mokarajana yi penciptaana te mebokuana adawua kasampata toahambaaka kadangiana program ***character building*** mina yibacana ana-ana. Yibacana adawua kaadari tedala yipeluna manga ana-ana, mincuana kapakisa ara aguruia.

Kuharagangia yipewauna Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara mopadangiana pologoburi pendua tula-tula morikana.Kaburi apakanea teyikapoina fikirina manga ana-ana afahamu antona tula-tula teduka akurangi bhari-bharia giu momadakina yinuncana tula-tula.

Asampemo, bhongkarana tula-tulana WN masangia amembali dala malape toabhoasaka kadangiana bhawine yinucana tula-tula mosaganana.

penulisan kembali dongeng dan cerita rakyat beberapa waktu lalu. Penulisan yang tentunya disesuikan dengan kemampuan anak-anak menyerap inti cerita serta meminimalkan segala bentuk ketimpangan dan bias di dalamnya.

Akhirnya, upaya pembedahan wacana terhadap WN diharapkan dapat menjadi langkah konkret guna membongkar isu ketimpangan gender dalam cerita-cerita lainnya.

membawa kita pada pemahaman betapa dongeng WN hampir memiliki muatan positif dan negatif secara bersamaan. Penciptaan dongeng ini tentu dimaksudkan untuk memberi pendidikan sejak dini kepada anak-anak melalui institusi rumah tangga. Hanya saja, pada beberapa bagian, unsur-unsur bias gender dan kekerasan terinternalisasi ke dalam cerita. Fakta ini membuat cerita menjadi sangat abu-abu. Anak-anak perlu pendampingan dan penjelasan tentang segala hal yang terkandung di dalamnya.

Narasi dalam WN seharusnya otonom dan terlepas dari ide-ide bernuansa negatif. Sebagai dongeng, WN sejatinya tidak terkontaminasi isu-isu kekerasan sehingga aman dikonsumsi anak kecil. Kekerasan dan ketidaksetaraan seterusnya menjadi hal yang gamblang terurai dalam narasi cerita. Pembaca didorong menelan alur cerita yang berisi tangis dan teriak kesakitan perempuan.

Plot cerita pada gilirannya menjadi racun mematikan dalam sejarah kehidupan dan pengalaman empiris anak-anak sebagai objek dongeng. Hal tersebut tidak dapat dibiarkan mengendap dan berlarut dalam alam bawah sadar seorang anak. Endapan akan menjadi residu yang membuat anak menumbuhkan ideologi *inequality* dalam hidupnya.

Konstruksi sosial yang melegalkan dikotomisasi gender hampir pasti dengan mudah menjerumuskan anak ke dalam kekeliruan penafsiran sebuah unsur cerita dengan model seperti WN. Peran orang tua menjadi sangat berat dalam rangka mendidik anak-anak menjadi individu melek gender. Orang tua seharusnya paham bagaimana menyikapi dongeng dengan isu kekerasan demi menyelamatkan ruang pikir dan masa kecil seorang anak.

Para pekerja kreatif yang bergelut dalam bidang penciptaan dan penerbitan juga pantas diberi ruang untuk melakukan upaya konstruktif mendukung program *character building* melalu bacaaan anak. Bacaan memberi pengajaran dengan cara yang menyenangkan, bukan mendikte atau menggurui. Saya mengapresiasi langkah Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara yang menggelar lomba

LOWI MBAEYO

TELAGA MBAEYO

Oleh: **Dermawan Suryananda**

Penerjemah Bahasa Kulisusu:
Dermawan Suryananda

Ilustrasi : Aridal

Laki-laki itu bernama Mbaeyo. Dia mendiami perkampungan tua di hulu sungai yang bernama Watumpinare atau batu digulung. Watumpinare merupakan daerah pertemuan sebagian besar anak hulu sungai atau to ulu laa. Selain Watumpinare, ada beberapa tempat yang menjadi pertemuan anak hulu, seperti Lamentora, Watubula, Kumbaro, Tunduntaawu, Tomba Memea, Bangkabangka, Waliambo, Umbo, dan Timuru.

Asade kampo motu'a mia nginehako Watumpinare, mo'iyaho asade tama mia modaso mokuano ronga patu'o dahano tinano. Satuntuno torano, nade masipole'o dahano tinano mia motu'a. Buano koa oleo kobua wita ronga dumahu larongkeu. Nade nai pompendahi mepikiri mewali-wali sambaliakono masipole'o tinano.

Tama iso ngeno Mbaeyo. Nade mo'iya kampo motu'a ulu laa mia nginehako Watumpinare. Watumpinare nadeo po'iya hando to ulu laa. Sambaliakono Watumpinare daho opia po'iyaha mia takala ando mo'iya to ulu laa, kana Lamentora, Watubula, Kumbaro, Tundunta'awu, Tombamemea, Bangka-Bangka, Waliambo, ronga Timuru.

Toponimi binta i nge-nge po'iyaha iso daho ma'ana pilosopino. Lamentora ma'anao laa mia nsai mompendahi motu'i (mate), Watubula ma'anano watu mobula, Kumbaro ma'anano lansuno mia malua, Tundunta'awu ma'anano bungkuno ta'awu, Tombamemea ma'anano petandai memea, Bangka-Bangka ma'anano koli-koli. Po'iyahando to ulu laa daho hubu malanga ngeno Wawolelu ka Wawompehulu'a.

Asade tempo, tinano mia kinokolarono mateo. Sahinapo te'otuhi penaano tinano me'oliwiho dahano anano kai pekara-karai lumaha wali kaida mia masipole'o ronga kaida turunano. Mari anatama iso nahinapo pepikiri wawaraha. Sabutuno mate tinano, nade tenomo mapuraho wakutuno ronga kobua wita nadeo kai tehilo larono manusia lunu.

Asade tempo, Mbaeyo dakareho

Di sebuah kampung tua yang bernama Watumpinare, hiduplah seorang laki-laki yang sangat rajin dan sangat berbakti kepada ibunya. Sepanjang hidupnya, ia abdikan untuk ibunya yang sudah tua. Pekerjaan sehari-harinya adalah bertani dan berburu di hutan. Ia tidak pernah berpikir untuk bergaul dengan orang lain selain hanya untuk mengurus ibunya.

Laki-laki itu bernama Mbaeyo. Dia mendiami perkampungan tua di hulu sungai yang bernama Watumpinare atau batu digulung. Watumpinare merupakan daerah pertemuan sebagian besar anak hulu sungai atau to ulu laa. Selain Watumpinare, ada beberapa tempat yang menjadi pertemuan anak hulu, seperti Lamentora, Watubula, Kumbaro, Tunduntaawu, Tomba Memea, Bangkabangka, Waliambo, Umbo, dan Timuru.

Toponimi dari nama-nama daerah kediaman itu memiliki arti atau filosofis. Lamentora 'berarti kali yang airnya selalu ada atau hidup/tidak pernah kering (mati)', Watubula, berarti 'batu putih', Kumbaro berarti 'delta yang luas', Tunduntaawu berarti 'punggung parang'. Tomba Memea berarti 'tomba merah' atau 'sinyal merah', dan Bangkabangka yang artinya 'sampan atau perahu kecil'. Di tempat pertemuan anak hulu sungai terdapat gunung yang menjulang tinggi, yakni Gunung Wawolelu dan Gunung Wawompehulua.

Suatu ketika, ibu yang sangat dikasihinya itu meninggal dunia. Sebelum menghembuskan napas terakhir, sang ibu berpesan kepada anaknya untuk sesegera mungkin mencari seorang istri yang bisa mengurus dirinya dan memberinya keturunan. Sayangnya sang pemuda sepertinya belum memikirkan untuk mombungkahi wita sarai, nade mo'onto toro'ue metambeako woino. Tekano lapu opitu bidadari mesala toro'ue iso.

"O, anatama, daho baho ai libu?" Anatama iso motae, ki ai libu naida baho. Mari ngkude mota'u aku mombeweu lowi.

Bidadari iso motae, "Kiu mota'u mombeweu lowi, mari kami mbule dakami mokoleuho baho i lowi iso."

Ronga kajagoano Mbaeyo mota'uo mombeweu lowi, ronga tekano bidadari mompalapu baho leu lowi iso. Sampe ai oleo baho tuna nginehako Tiima, ronga lowi mo'uso nginehako Lowimbaeyo.

Kana kabiasa'ano, mewangu Mbaeyo mepasadia omo mako dumahu. Ronga sahaa-haa molingka bumutuho larongkeu. Sabutuno teleu larongkeu Mbaeyo tenosi monsikori binata sansa woino. Nai pinekahako malangahomo oleo. Naida moiko te'asa wuku binata hinumpuno. Nade tenomo tuuro.

Kahapa mokondo'uo, Mbaeyo molingka'o bumutuho lowi mia ari wineweuno hoora. Sabutuno teleu lowi iso, Mbaeyo tentodoho. Birino mompodeaho suara ntina mia kareho mesarita.

"Ma'anangku inipingkuosi," pikirino. "Naida daa tinahako mompelawu larongkeu ngkana ai?"

Ronga sahaa-haa Mbaeyo molingka bumutuho lowi. Suarando tinahako satepo tepodeanomo. Mbaeyo poporoo ira sambalino keu owose taroano lowi. Modaso'o tesingkono Mbaeyo mo'onto opitu anatine mia kareho mebaho i lowi iso. Radano kopuda-puda'o.

Mbaeyo panasaiyo asade-asade tinahako i lowi iso. Tetendo momahe ira. Binta i bitarando, Mbaeyo to'orio kio ndo opitu anatina iso manasa berumah tangga. Sepeninggal ibunya, ia selalu menghabiskan waktunya dengan bekerja di kebun sehingga ia semakin tersisih dari kehidupan masyarakatnya.

Suatu hari, ketika Mbaeyo sedang membuka lahan baru, ia melihat rona pelangi yang membentang di hadapannya. Seketika itu pula menjelma tujuh orang bidadari lewat titian pelangi tersebut.

"Hai Anak Muda, apakah ada air di sekitar sini?"

Anak muda itu menyahut, kalau di sekitar itu tidak ada air. Namun, ia bisa menciptakan telaga. Bidadari pun menantang anak muda itu.

"Kalau kamu bisa menciptakan telaga, kami pun akan berusaha mendatangkan air di telaga itu."

Dengan kesaktiannya, Mbaeyo mampu menciptakan sebuah telaga dan seketika itu pula bidadari menjelmakan air terjun yang menjurus ke telaga itu. Hingga kini, air terjun tersebut dinamakan Tiima yang berarti 'tempat turun' dan telaga biru itu dinamakan Lowimbaeyo yang berarti telaganya Mbaeyo.

Seperti biasanya, pagi-pagi Mbaeyo telah bersiap berangkat berburu. Dengan santai, ia berjalan menuju hutan belantara. Ketika sampai di hutan Mbaeyo menunggu hewan buruan yang lewat di depannya hingga tak terasa hari sudah siang. Hari itu, tak satu pun hewan buruan yang didapatkannya. Ia justru lebih banyak melamun.

Karena rasa haus yang dirasakannya, Mbaeyo melangkahkan kakinya ke arah telaga yang pernah dibuatnya dahulu. Ketika sampai di telaga itu, Mbaeyo menghentikan langkah kakinya. Telinganya menangkap suara gadis-gadis yang sedang bersenda gurau.

"Mungkin ini hanya khayalanku saja," pikirnya heran.

"Mana mungkin ada gadis-gadis bermain di tengah hutan belantara begini?"

Sambil mengendap-endap, Mbaeyo kembali melangkahkan kakinya menuju telaga. Suara gadis-gadis itu makin jelas terdengar. Mbaeyo mengintip dari balik pohon besar ke arah telaga. Alangkah terkejutnya Mbaeyo menyaksikan tujuh orang gadis cantik sedang mandi di telaga itu. Jantungnya berdegup kencang melihat pemandangan itu.

Mbaeyo memperhatikan satu per satu gadis di telaga itu. Semuanya berparas sangat cantik. Dari percakapan mereka, Mbaeyo tahu kalau ketujuh gadis itu adalah bidadari mia pompendahi tepohumpuno mombeweu lowi. Tempo iso Mbaeyo mombeweu lowi, sako bidadari mompoko leu baho. Matano Mbaeyo mo'onto tetoluku pakea bidadari i wawono watu owose i wiwino lowi. Teteho pakea iso waranano nai pengkena.

"Kiku po'ala sala asadeno pakea bidadari ai manasa mia ngko anuako hinamo da tehule i kayanga," taeno Mbaeyo. Woino tenomo komoo-moo moko nangko-nangko'o bidadari mia inalano baduno dahomo dadi walino. Ronga sahaa-haa Mbaeyo molingka umosandangio tawunano badu iso. Nade molingka tompano sahaa-haano. Kio bidadari iso ndo pekaahako'o dadahano, manasa teteho tando-tandono naida tekapo. Sabutuno moko'alao, Mbaeyo mokakaomo mepuliako laronseko.

Tekano asamia bidadari iso motae, "Leumo kato hule ngkana-ngkana ai, oleo kiniwiahomo.

"Ho'o, toto'uo. Samoi-moikono kato hule ngkana-ngkana ai tahopo sumoo oleo," taeno pewalihakondo". Bidadari iso limba iramo binta lowi ronga pada mepakea iramo.

"Mainao badungku?" kumora asamia bidadari.

"Naiyo mia umalao badungku?" Petukanano ronga suara bibi mompatangka gara.

Maina naa'o badumu, Sari?" metukana pewalino dahano Bidasari.

"Ai tonia, merisoho kongko badu hakomiu," Bidasari lawani kongko gumara. Nade te'onto halia. Saida baduno, naida tehule kayanga. Iyaopo kongko salendano itaiho ila. Kahapa Bidasari nai humpuo baduno, nade sumo'omo pendua i lowi. Pewali-walihakono ndo pokowalio lumahapio baduno Bidasari. Mari karasaindo sia-sia'o kahapa baduno Bidasari wawao Mbaeyo rahano.

Danomo asamia bidadari motae, "Bidasari, kau maafu akami. Kami dakami hule i kayanga ronga dakamimo bumintako ai. Oleo kiniwiahomo".

Bidasari naida wineweuno hapa-hapa. Nade teno pe'undawako ronga motadeo limano dahano pewali hakono ndo ono mia dumapa bumintaho lowi.

"Ma'anangku kawehingkuomo mo'iya ai wita," pikirino Bidasari kongko turu luu.

Bidasari te'onto tepoleo harapuno. Tekano nai sadara kai potae, "Naiyo-bidadari yang dulu pernah bekerja sama dengannya membuat telaga itu. Mbaeyo membuat telaga dan bidadari mendatangkan air.

Mata Mbaeyo melihat tumpukan pakaian bidadari di atas sebuah batu besar di pinggir telaga. Semua pakaian itu memiliki warna yang berbeda.

"Jika aku mengambil salah satu pakaian bidadari ini, tentu yang punya tidak akan dapat kembali lagi ke kayangan," gumam Mbaeyo. Wajahnya dihiasi senyum manakala membayangkan sang bidadari yang bajunya ia curi akan bersedia menjadi istrinya. Dengan hati-hati, Mbaeyo berjalan menghampiri tumpukan baju itu. Ia berjalan sangat perlahan. Jika para bidadari itu menyadari kehadirannya, tentu saja semua rencananya akan buyar. Setelah berhasil, Mbaeyo buru-buru menyelinap ke balik semak-semak.

Tiba-tiba salah seorang dari bidadari itu berkata, "Ayo kita pulang sekarang, hari sudah sore".

"Ya, benar. Sebaiknya kita pulang sekarang sebelum matahari terbenam," tambah yang lain. Para bidadari itu lalu keluar dari telaga dan mengenakan pakaian mereka masing-masing.

"Di mana bajuku?" teriak salah seorang bidadari. "Siapa yang mengambil bajuku?" tanyanya dengan suara bergetar menahan tangis.

"Di mana kau simpan bajumu, Sari?" tanya seorang bidadari kepada temannya yang bernama Bidasari.

"Di sini tadi bersama dengan baju kalian...", Bidasari menjawab sambil menangis. Ia terlihat sangat panik. Tanpa bajunya, mana mungkin ia bisa pulang ke kayangan, apalagi selendang yang dipakainya ikut raib juga.

Karena Bidasari tidak menemukan bajunya, ia segera masuk kembali ke telaga. Teman-temannya yang lain membantu mencari baju Bidasari. Usaha mereka sia-sia saja karena baju Bidasari sudah dibawa pulang Mbaeyo ke rumahnya.

Akhirnya, seorang bidadari berkata, "Bidasari, maafkan kami. Kami harus segera pulang ke kayangan dan terpaksa kami meninggalkanmu di sini. Hari sudah menjelang sore."

Bidasari tak dapat berbuat apa-apa. Ia hanya bisa mengangguk dan melambaikan tangan kepada keenam temannya yang terbang perlahan meninggalkan telaga.

"Mungkin memang nasibku untuk menjadi penghuni bumi," pikir Bidasari

“Jika aku mengambil salah satu pakaian bidadari ini, tentu yang punya tidak akan dapat kembali lagi ke kayangan,” gumam Mbaeyo. Wajahnya dihiasi senyum manakala membayangkan sang bidadari yang bajunya ia curi akan bersedia menjadi istrinya.

naiyo mia mombe aku pakea daku poko dadi’o paekompoku kio nade tina, mari kio tama daku poko dadi’o walingku.”

Mbaeyo mia binta tonia mekoko’o mingku-mingkuno Bidasari binta sambalino keu komoo-mooho. “Arihano inipingku kadadia’o,” pikirino.

Mbaeyo meluarako binta petako ano ronga molingka bumutuho lowi. Nade mombawa badu almarhumah, tinano mia inalano tempono hule tonia. Mbaeyo mako numa’o badu mia winawano wawono watu owose ronga kai potae,” Ngkude Mbaeyo. Hoora ari kita tepohumpu tempoto meriso mombeweu lowi kongko pewali-wali hakomu. Ngkude mombawa aku pakea mia pinaraluu imu. Alaomo kau pake’o merende. Oleo ngkomalonomo.”

Mbaeyo bintaho Bidasari mako mesikori sambalino keu owose po’iyahano metako. Nai me’u olotano, Bidasari leuho humuhumpuo. “Ngkude Bidasari. Ngkude bidadari binta kayanga mia sai tehule arange kahapa badungku ila’o, taeno Bidasari tumulura’o pantano. Nade poko manasa’o bitarano tonia. Nai bata-bata larono Bidasari sadia’o tumarima’o Mbaeyo dadi walino, ronga orua sara: Sara montampu’u, Mbaeyo kai bali’o ngeno dadi Bidadara, ronga taho pompendahi monge-nge Mbaeyo. Pohumpuno Bidasari kahapa ki kayanga po’iyahando bidadari momahe, moikondo ndade mbule tama momahe kana Bidadara. Sara ngko’orua, Nade kai petunda kahapa sa’umuruno taho pompendahi monsosangke pebintahano walino bintai toro’ue. Sabutuno Mbaeyo atawa Bidadara metunda, maka kawi iramo.

Asa ta’u telalo, ndade koana iramo asamia anatama mia nginehako Durubalewula. Ana iso modaso’o poko madule’o tinano. Asade tempo, ana iso tena’o monteo akono kinaa i sambil bercucuran air mata.

Bidasari kelihatan putus asa. Tiba-tiba tanpa sadar ia berucap, “Barangsiapa yang bisa memberiku pakaian, apabila ia perempuan akan kujadikan saudara, tetapi apabila ia laki-laki akan kujadikan suami”.

Mbaeyo yang sedari tadi memperhatikan gerak-gerik Bidasari dari balik pohon tersenyum riang. “Akhirnya mimpiku menjadi kenyataan,” pikirnya.

Mbaeyo keluar dari persembunyiannya dan berjalan ke arah telaga. Ia membawa baju mendiang ibunya yang diambilnya ketika pulang tadi. Mbaeyo segera meletakkan baju yang dibawanya di atas sebuah batu besar seraya berkata, “Aku Mbaeyo. Dulu pernah kita bertemu ketika kita bekerja sama membuat telaga ini bersama teman-temanmu. Aku membawakan pakaian yang kau butuhkan. Ambillah dan pakailah segera. Hari sudah hampir malam”.

Mbaeyo meninggalkan Bidasari dan menunggu di balik pohon besar tempatnya bersembunyi. Tak lama kemudian, Bidasari datang menemuinya.

“Aku Bidasari. Aku adalah bidadari dari kayangan yang tidak bisa kembali ke sana karena bajuku hilang,” kata Bidasari memperkenalkan diri. Ia memenuhi kata-kata yang diucapkannya tadi. Tanpa ragu, Bidasari bersedia



laro epe dahano tamano. Montampu’u nai umehe, dadanomo kahapa dano bumusurio tinano, kongko siki makomo tumeo’o kina iso. I tonga nsalaha, mehano kinaa ka inahu ala kumaaho. Sabutuno teleu laro epe, labi ngkinaa iso dahomo deede mbe’akonomo tamano. Tempono tumarima’o, tamano modaso’o mokoliwasono kahapa kinaa iso nai uru tineo. Maka siki’omo tamano tempono umontoho kinaa mia pombeho labi. Sikino kotiwaiyo tempono anano mangaku kahapa nade kumaaho mehano kinaa iso.

Ila omo kasabara ano ronga bebe’o anano kai potae, “Ana nsai tepokonda’u. “Nai to’orio pinoko lalu. Tadenomo ana toro’ue nai manasa pebintahano. Kio kana iso pue dadi’o pompoko motu’i hapa-hapa, kasako toro’ue mia ntelilibu ila nato to’orio.”

Kongko gumara, ana iso rumonto hule humuhumpuo tinano i raha. Ala kumuaiyo tinano motae bebe’o tamano. Teteho tae-tae pomangkatuno tamano dadahano i ala kumuaiyo. Modeaho saritano anano iso, tinano modaso’o susano, kahapa walino lasaiyo petunda ronga tae-tae pomangkatu mia tinaeakono dahano anano. Tinano tena’o anano kai lako morake hubu Wawolelu mia mo’iya nai olay binta rahando. Hinamo petukana mbule, iso ana weweuako’o petenano tinano. Nade rumonto lumako hubuno Wawolelu iyaopo kai porake.

menerima Mbaeyo sebagai suaminya dengan dua syarat. Pertama, Mbaeyo harus mengubah namanya menjadi Bidadara dan jangan pernah menyebut lagi nama Mbaeyo. Menurut Bidasari bahwa di kayangan, para bidadari cantik mendambakan juga seorang laki-laki berparas tampan seperti bidadara. Kedua, dia harus bersumpah bahwa seumur hidupnya dia tidak akan pernah mengungkit asal-usul istrinya yang menjelma dari gugusan pelangi. Setelah Mbaeyo atau Bidadara bersumpah, mereka kemudian menikah.

Setahun kemudian, mereka dikaruniai seorang anak laki-laki yang diberi nama Durubalewula. Anak itu sangat dimanjakan oleh ibunya. Suatu hari, anak itu disuruh oleh ibunya mengantarkan makanan ke sawah untuk ayahnya. Mulanya dia menolak, tetapi karena didesak terus oleh ibunya, akhirnya dengan perasaan kesal pergilah dia mengantarkan makanan itu. Di tengah jalan, sebagian nasi dan lauk pauknya dia makan. Setibanya di sawah, sisa nasi yang tinggal sedikit dia berikan kepada ayahnya. Saat menerimanya, si ayah sudah merasa sangat lapar karena makanan itu terlambat diantarkan. Oleh karena itu, si ayah sangat marah ketika melihat nasi yang diberikan kepadanya adalah sisa. Kemarahannya memuncak ketika anaknya mengaku bahwa dialah yang memakan sebagian nasi itu.

Kesabaran si ayah pun hilang. Dia lalu memukul anaknya sambil berkata, “Anak yang tak bisa diajar, tidak tahu diuntung. Dasar anak pelangi tidak pernah pasti akan asal-usulnya. Masih lebih berguna angin karena dapat mengeringkan sesuatu daripada pelangi yang kadang menghilang entah ke mana.”

Sambil menangis, anak itu berlari pulang menemui



Ilustrasi : Ardal

Ronga rarapo, tinano rumonto lumulu’o anano. Mari kahapa kolumpeo mopateo api mia dada i polu, mari hule omo mpendua i raha. Tempono sumoo i bonso, limano poposikutio aleno bonso nadeo tompa kaho binta i tula mia dada bumbunga kai tuuna. I tompano kaho tula iso te’ontoho asalewe badu waranaa mentii. Kongko sahaa-haa badu iso ransao binta kaho ntula, ronga to’oriomo motae badun iso nadeo pakea mia biasa pinakeno i kayanga. Nade motilalo pumake’o pakea iso iyaopo kai lako tumuondarako’o anano mia dada hubuno Wawolelu.

Sabutuno teleu hubuno iso, inda kongko rundu sarabote’o. Usa tiiho ronga meransano. Nai me’uu bahono lowi iso lua omo. Mbaeyo atawa Bidadara daa kareho mebaho i lowi iso pokonsalama’o pantano. Nade mate tondu wawao waa. Sampe ai oleo, lowi iso tondu ano Mbaeyo atawa Bidadara nginehako Lowimbaeyo.

ibunya di rumah. Kepada ibunya, dia adukan bahwa dia dipukuli ayahnya. Semua kata-kata cercaan ayahnya kepadanya dia ceritakan pula. Mendengar cerita anaknya itu, si ibu sedih sekali, terutama karena suaminya telah melanggar sumpahnya dengan kata-kata cercaan yang dia ucapkan kepada anaknya itu. Si ibu menyuruh anaknya agar segera pergi mendaki Gunung Wawolelu yang terletak tidak begitu jauh dari rumah mereka. Tanpa bertanya lagi, si anak segera melakukan perintah ibunya. Dia berlari-lari menuju Gunung Wawolelu tersebut dan mendakinya.

Dengan tergesa-gesa pula, si ibu berlari menyusul anaknya. Namun, karena lupa mematikan api yang ada pada tungkunya, si ibu kembali lagi ke rumah. Pada saat memasuki pintu, tangannya menyenggol palang pintu sehingga ujung kasau bambu yang ada pada langit-langit rumah jatuh. Pada ujung kasau bambu tersebut tersembul secuil kain berwarnah cerah. Secara perlahan, kain itu ditariknya ke luar dari kasau bambu dan tahulah dia bahwa kain itu adalah pakaian yang biasa dikenakannya di kayangan. Dia lalu mengenakan pakaian itu kemudian menyusul anaknya yang ada di Gunung Wawolelu.

Ketika dia tiba di gunung tersebut, kilat menyambar disertai bunyi guruh yang menggelegar. Hujan pun turun dengan begitu derasnya. Beberapa saat kemudian, air telaga itu sudah meluap. Mbaeyo atau Bidadara yang sementara mandi di telaga itu tak bisa menyelamatkan dirinya. Dia pun mati tenggelam.

Hingga saat ini telaga biru tempat tenggelamnya Mbaeyo atau Bidadara dinamakan Lowimbaeyo atau Telaga Mbaeyo.

LUMOLAHI ARIANO PERUKUANO SARAMASE INE NEGERI SEMBILAN

(Ara'no o'Aso Nibuako Poiyaharo Saramase Negeri Sembilan)

Meniti Makna Perjalanan Budaya ke Negeri Sembilan

(Menuju Pentas Gelanggang Budaya Negeri Sembllan)

Oleh: ***Firman A.D.***

Penerjemah bahasa Tolaki: ***Nur Aida Habubu***

Kurang lebih pukul 02.00 waktu Malaysia, kami menjejakkan kaki di Bandara Internasional Kuala Lumpur. Inilah pertama kali saya menyentuh tanah negara yang dikenal dengan istilah Negeri Jiran. Jiran sendiri memiliki arti dekat dengan rumah atau tetangga. Memang, secara geografis Malaysia adalah negara yang sangat dekat dengan Indonesia.

Perjalanan saya bersama rombongan pegiat budaya dan seni dari Sulawesi Tenggara berawal pada Rabu, 6 Desember 2017, dari Bandara Haluoleo, Kendari. Jarak yang harus kami tempuh memakan waktu lama karena pesawat yang kami tumpangi harus transit beberapa kali. Transit pertama di Bandara Hasanuddin Makassar dan transit keduanya di Bandara Soekarno-Hatta Jakarta. Belum lagi ada penundaan pemberangkatan di Jakarta yang disebabkan oleh keterlambatan datanganya pesawat. Seharusnya, kami tiba di Kuala Lumpur pukul 12.00 dini hari tetapi karena adanya penundaan tersebut perjalanan kami *molor* selama dua jam.

Semangat kami untuk mencapai Negeri Jiran sangat menggebu-gebu sehingga segala kelelahan yang mendera sementara terlupakan. Setibanya kami di Bandara Kuala Lumpur, kami disambut oleh Bung Rosman Md Shah dan seorang

Kura lewa langgo 02.00 daa'no Malesia, inggami rumuku nggare lako i 'ne polabuhano kapala lumaa'no Bandara Internasional Kuala Lumpur. Niino i komonggo aso'po inaku mondukari wuta'i wonua'no nde tinoriakondo baara tamono wonua asohori. Asohori (jiran) dowo mombunai'i batuano merambi ronga laika ano laika asohori'ano. Meena'iki, laa kiniindo ari ine wilayano ine bumi Malesia iyeto'ona wanua laa pale merambi ronga Indonesia.

Poruku'anggu o'sala inaa'ku merongangge'i toono maroa u' umehe'i saramase ano powairo ari Sulawesi Tenggara metarambu'u ne o'leo arbaa,Tanggala 6 Desember 2017, ari i' ne polabuha'no kapala lumaa'no Bandara) Haluoleo, Kandari. Ukura'no salano nggo niruku mami mombio'daa' ako kaduito menggau kapala lumaa' no laa'amami peula nggo telalopo monggopio. Telalo'po monggo'aso ine tetoroano kapala lumaa'no **B**andara Hasanuddin i Manggasa ronga telalo'ano i'koruo'no ine polabuha'no kapala lumaa'no Bandara Soekarno- Hatta i Jakarta. Okipo nohori hae laa ponunda 'a 'no nggo lako'ano i Jakarta nde pe'alasa'ano inggiro'ono menggau'ano leu kapala lumaa. Nggo meena'ano, inggami dunggu i'ne Kuala Lumpur langgo 12.00 owingi mano kaduito no



Undang Luak Johol membeli lukisan dari pelukis sulawesi tenggara

Foto : Pabitara

staf dari Pejabat Pendidikan Daerah Kuala Pilah. Kalau di Indonesia lebih dikenal dengan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan. Ide Bung Rosman yang menjadi pemicu kami berkunjung ke negara itu.

Setelah mengambil beberapa bagasi, kami pun melaju dengan menggunakan bus yang terbilang sangat besar untuk menampung rombongan kami yang hanya enam orang. Bus pun melaju di jalan yang lengang karena memang saatnya orang terlelap. Sementara, saya dengan hati yang antusias menikmati perjalanan itu, walaupun kurang tidur. Di sela perjalanan itu, sebagian ada yang terlelap dan ada juga yang semangat bercerita diselingi dengan canda .

Sekira pukul 05.00, beberapa teman menyarankan untuk mengisi perut karena perjalanan ini betul-betul menguras energi kami. Akhirnya, sampailah kami di kota kecil bernama Tampin. Bus kami parkir tidak jauh dari sebuah warung kopi yang ramai oleh pengunjung. Ternyata di tempat itu sedang ada nonton bareng Liga Champion yang juga sempat menyita perhatian kami. Dari cirri fisik pelayan warung kopi, sudah dapat diduga bahwa warung ini dimiliki oleh orang berketurunan India. Kami pun mengambil tempat duduk satu bagian di sisi luar warung tersebut. Teh tarik, inilah minuman khas Malaysia, yang selama ini kami hanya lihat melalui televisi, memikat hati kami untuk meneguknya. Kami pun ramai-ramai memesan teh tarik. Karena rasanya yang nikmat, ada teman sampai minta tambah lagi. Tentunya, bukan hanya teh tarik, melainkan ada penganan berbungkus daun yang disiapkan di atas meja. Namanya lebih dikenal dengan ‘nasi lemak’ dan biasa disajikan untuk sarapan. Nasi lemak adalah nasi yang dimasak dengan menggunakan santan , dihidangkan dengan telur dan sambal teri. Untuk masalah harga tidak usah diragukan, sangat terjangkau alias murah meriah.

Setelah menikmati sarapan, kami pun bergegas kembali ke bus untuk melanjutkan perjalanan. Selang 30 menit, bus pun sampai di tempat penginapan yang telah disiapkan oleh panitia. Kami diinapkan di asrama SMK Undang Luak Johol yang saat itu bertepatan dengan hari libur panjang. Kamar yang kami laa ponunda’a iro’ona peruku’ a mami tetoro menggau o’ruo daa.

Penaomokora mami nggo dumunggu’i negeri jiran laa’i ka kumanda mbenao tembeeto ano wuluako kongango laa hende ari nilanggu mano kinolupe’ika. Sadunggu mami ine tetoro’ano kapala lumaa’no Bandara Kuala Lumpur, inggami ni sambuti ihiro Bung Rosman Md. Shah ano o’aso toono anabuano ari Distere Pombokonda’u Daera’ no Kuala Pilah. Keno ine Indonesia teto’oriako ano Kandoro Pombokonda’u ronga saramase’ano. To’ori no Bung Rosman laa tewali peasalano mami nggo lako ine wonua i’kiro.

Kenoari iro’o moalo o’pio ponaano niwawono, inggami i‘no nggo molako’ko ronga mombake oto owose (bus) nde tinoariko owosedahu nonggo moula toono maroa inggami laa ki’mbe o’no toono. Oto inono molako’ako i’ sala kiokino teohoa kaduito meenaa’iki saati’no toono la tekoiso. Mono, inaku la ronga penounggu no mekorangge’i laa numimati’i peruku’anggu i’inoo. Mahanggari ’anopo makura moiso. Ni polawa peruku’a, omeha laa tekoiso ano laa’ipo no mokora mesarita ano nopolawa’i ronga momberake.

No’ kira-kira daa langgo 05.00, opio’no banggona laa poonaro nggo moisi otia/monggaa kaduito poruku’a osala niino meemeenaiki saru monggurasi wotolu mami. Akhiri’no, dunggu komami to ine i’kota mohewu no’tinamo Tampin. Oto mami tetoro okino mondae ari o’aso o’waru nggopi laano rame ihiro toono’ako mbeleu. Oki notinoriako ine poiyaha iro’o noro laa mbononton mberonga petandi’a o’golu hende-hende no moalo’ito poehe mami. Ari ne poawono polayanino waru nggopi ari’ito modapa ine pehula a’no kenoo waru niino nopunai’i ihiro toono ari nekoturunano India.Inggami toka moalo poiya’ano pereu-rehu’a o’aso ndia ine huhuno i’luara waru i’iro. Teh ni’rabu, niinono nde ininuro tetinda Malesia, nonde biasano nde kinii mami moluluno ne’televisi, monaa penao mami nggo uminui’i to. Inggami toka rame-rame mbepeowai’ako o’teh ni’rabu. Kaduito rasano mbeambo, laa banggona mongini metuhani mbedua. Ohawo, kioki notoka teh ni’rabu, mona laa ito

Setelah mengambil beberapa bagasi, kami pun melaju dengan menggunakan bus yang terbilang sangat besar untuk menampung rombongan kami yang hanya enam orang. Bus pun melaju di jalan yang lengang karena memang saatnya orang terlelap.



Tim Redaksi Pabitara Bersama Budayawan Negeri Sembilan

Foto : Pabitara

Banyak suguhan yang kami nikmati selama di yayasan ini, di antaranya, pameran lukisan kaligrafi, buku-buku terjemahan Alquran, buku-buku Islam, bioskop mini yang memutar film tiga

bepano la mebunggusu netawa nolaa pinasadia ine i'wawo meda. Tamono lewa notinoroako ronga 'kinowu/kinaa momele' ano nde biasano tinala nggo mekula-kula mooru-oru. Kina momelu iyeto kina la ninahu ronga pinombake'ako iwoi kaluku pinaru, notinala ronga tiolu ano saha lure. Keno masala hargano iyamoto ragu'ike, atolaika dumungguri'ike niino bunanoki.

Sa'arino nonikmati'i mbekula-kula, inggami inona pelonggo membule'ako ine oto nggo lumakolalo'i saalaa mami. Polawa'ino tolombulo menee, oto po dunggu ine nggopoiya'ro la ari pinombasadiako ihiro ari tinindahako nggo umurusi'iro. Inggami moiya ine kamarano SMK Undang Lauk Johol inoniino meronga ronga oleo perei mendaa. Kamara laa mami moiya molua'noki rongano tuleiko mami ika ki mbe o'no kioki no pepikiri mendaa. Inggami poana monduturu'ike wotolu laa ariano mokongango ano molulu. Ine polawa-polawa'no daa mbenao-nao'a iro'o. Laa'no mesarita ano mbetulura mongona'i ko'adano ine poiya'a iro'o ano monggopino to i'suere laa lakaita'no ronga mbendeposua'aro. Laa ito'ona omeha mombokomeambo ano mombokosi ohawo pinaralungi laalaa nggo nitebuangako ine oleo dunggu'ano niowaiano mbendeeposua'aro.

Ki'okino menggau, panitia wawoko mami ine Selangor nggo lako sua ine Yayasan Restu. Yayasan Restu hende'no o'aso laa tumanggana'i ine tetindano nde powai'a Kura'ani (Alqur an), o'kita agama'no Islam, buri nggura'ani, ano powairo Islam. Mano kitahori lako ine Selangor, inaku, Pak Putut, ano i'Andi Heriyadi monggo lako leesu ine Tampin nonggo meopolaha gambara poto niowaino Pak Putut tepiha. Padagai sikolah tokaa wawoko mami lako Tampin. Inggami pewiso opio toko mano ki'okino laa toko laa'ano mombeliako o'kaca. Mano kiokino no posua o'kaca, inggami ki laa mbendolu niinoo ni'tinotambe ine Tampin ronga ki'lakolalo moroku o'sala ine Selangor. Ukura'no salaa nggo niruku mami hulaa 3 jam. Hulaa langgo 13.00 inggami dunggu ne Selangor. Poiyaha'a pelesu'a nggo ni tiniso'ako ke inggami iyetona Masigi Sultan Salahuddin Abdul Aziz Shah tempati sangat luas dan dapat memuat kami berenam Tanpa berpikir panjang, kami pun mengistirahatkan tubuh yang sudah penat dan lelah. Di sela-sela waktu istirahat tersebut, ada yang mengobrol dan berdiskusi mengenai keadaan di tempat itu dan beberapa hal lain yang berkaitan dengan acara. Ada juga yang memperbaiki dan memperisapkan segala keperluan yang akan ditampilkan pada hari puncak pelaksanaan acara.

Tidak lama berselang, panitia mengajak kami ke Selangor untuk berkunjung ke Yayasan Restu. Yayasan Restu merupakan lembaga yang bergerak di bidang pencetakan Alquran, buku Islam, kaligrafi, dan seni Islam. Sebelum ke Selangor, saya, Pak Putut, dan Andi Heriyadi harus ke Tampin untuk mencari kaca bingkai lukisan yang pecah ketika dibagasikan. Sebagian besar kaca bingkai lukisan potret karya Pak Putut pecah. Satpam sekolah pun mengantar kami menuju Tampin. Kami memasuki beberapa toko tetapi tidak ada toko yang menjual kaca. Karena tidak menemukan kaca, kami bertiga pun dijemput di Tampin untuk meneruskan perjalanan ke Selangor. Jarak yang harus kami tempuh sekitar 3 jam. Sekitar pukul 13.00 kami tiba di Selangor. Kawasan pertama yang diarahkan kepada kami adalah Masjid Sultan Salahuddin Abdul Aziz Shah di Shah Alam atau lebih dikenal dengan 'Masjid Biru'. Masjid yang dibangun dengan megah itu berhiaskan taman-taman indah yang menunjukkan kalau masjid itu adalah yang terbesar di Malaysia. Kami menyempatkan salah zuhur dan beristirahat sebentar.

Setelah itu, kami pun bergerak menuju Yayasan Restu yang hanya berjarak sekitar 100 meter dari Masjid Sultan Salahuddin Abdul Aziz Shah. Di Yayasan Restu kami diterima oleh *Deputy General Manager*, Ibu Zarina Mahusin. Banyak suguhan yang kami nikmati selama di yayasan ini, di antaranya, pameran lukisan kaligrafi, buku-buku terjemahan Alquran, buku-buku Islam, bioskop mini yang memutar film tiga dimensi kisah kelahiran Nabi Muhammad saw, serta sketsa lokasi bersejarah berkaitan dengan Nabi Muhammad saw. dalam bentuk pameran. Menjelang pukul 16.30, kami pun bergegas meninggalkan Yayasan Restu untuk kembali ke penginapan. Dari perjalanan ini, saya dapat menyimpulkan bahwa Malaysia sebagai negara berpenduduk mayoritas Islam memiliki perhatian serius terhadap perkembangan Islam.

Menilik masalah waktu, waktu yang digunakan di Malaysia sama dengan zona waktu yang digunakan di Indonesia wilayah tengah. Namun, dilihat dari posisi matahari, sebenarnya lebih cocok jika menggunakan waktu wilayah barat. Waktu salat pun sangat berbeda dengan wilayah Sulawesi Tenggara. Salat Magrib dilaksanakan sekitar pukul 19.00 dan salat Subuh pukul 05.30. Kami pun awalnya bingung dengan masalah waktu salat ini. Semua waktu salat bergeser maju satu jam dari waktu biasa.

Jumat, 8 Desemeber 2017, pagi-pagi kaki kami mengarah ke tempat sarapan. Tempat sarapan berada di sebuah kantor yang terbilang relatif jauh dari tempat kami menginap. Saya baru kali ini mencicipi rasa daging lembu yang ternyata sangat berbeda dengan rasa daging sapi. Ada yang mengatakan bahwa lembu dan sapi adalah hewan yang sama. Setelah mendengar penjelasan dari teman bahwa sebenarnya lembu dan sapi itu berbeda dan ini dapat dibuktikan dari rasa dagingnya. Kami disuguhi nasi lemak dan teh tarik yang sudah menjadi kebiasaaan masyarakat. Selain itu, juga disajikan sejenis kue yang mirip rasanya dengan kue apam. Yang membedakan adalah kue apam versi Malaysia dibungkus dengan daun.

Tidak jauh dari tempat kami makan, ada sebuah bangunan kecil yang menarik perhatian kami. Bangunan itu adalah sebuah perpustakaan desa. Jika dilihat sepintas lalu, suasananya seperti tempat TK/PAUD. Perpustakaan desa di negeri itu ditata sedemikian mencolok untuk menarik perhatian masyarakat, terutama untuk anak-anak. Saya membayangkan suasana perpustakaan desa di Sulawesi Tenggara bisa seperti itu. Jika dibandingkan dengan perpustakaan desa di Sulawesi Tenggara, sangat jauh tertinggal, baik dari segi penataan, fasilitas, kebersihan, daya tarik, koleksi buku, dan petugas. Bahkan, petugas perpustakaan sangat aktif membawakan buku kepada masyarakat. Mereka rela "menjemput bola" agar masyarakat mau membaca buku. Setelah beberapa lama asyik bertanya jawab dan bertukar informasi dengan petugas perpustakaan, kami pun pamit untuk kembali ke


Syaifudin Gani Bersama Undang Luak Johol — Foto : Pabitara


Redaktur Pabitara Bersama Undang Luak Johol — Foto : Pabitara

ine Shah Alam ano lewa ni'toriako ronga 'masigi mololo'. Masigi laa ni'wanguno ronga momohe inono menggia'ko poiyaha'ano o'bunga-bunga mbemomohe'ako laa pinebuako kenoiyeto masigi niino maaiy-eto pali owose ine Malesia. Inggami ki'metuongge sambaheya lohoro ano menao-nao le'esu.

Ari'inggiro'o, inggami to'ona mekakasoko ngolako ine Yayasan Restu laaha ano ukura'no hulaa 100 metere ari Masigi Sultan Salahuddin Abdul Aziz Shah. Ne Yayasan Restu inggami ki'tinarima ihiro wakele poatora wuluako "*Deputy General Manager",* Ibu Zarina Mahusin. Maroano kinokaa laa mami numimati'i kilaa ine yayasan penginapan.

Hari itu adalah Jumat. Selama berjalan dari penginapan menuju tempat makan saya selalu melayangkan pandangan untuk mencari keberadaan sebuah masjid. Saat salat Jumat menjelang kami pun harus bertanya di mana masjid yang terdekat. Kami diarahkan ke masjid yang ada di daerah Undang Kamat. Inilah pengalaman pertama saya pergi salat dengan menempuh perjalanan lebih kurang 1 kilometer dengan jalan kaki. Di wilayah ini memang sangat jarang kendaraan lalu-lalang. Bus pun yang menuju kota muncul 6 jam sekali. Di daerah ini jangan cari angkot, ojek, apalagi bentor. Namun, kendaraan bermotor dari segala

ni'ino, ne polawai'no, pobua'koro gambara buri nggura'ani, o'kita-kita ara'tino kura'ani, o kita- kita Islam, nde pononto'a asobita'ika kadera'no laa mombutara o'film o'tolu mbera-powaino molelu kaderano laa ito (ihana, moeri, mondulo, melewe, meita maa mberato) nangono nioano Nabi Muhammad saw., ano gambara ariano tembo mbeleesu kaitano ronga Nabi Muhammad saw. Ineno lahaano nde teposua'no mberato gi'gigino kiniino toono maroa. No hulaa langgo 16.30, inggami too'na momberarehi numa i Yayasan Restu nggo mbule ine laika'aha. Ari moruku o'sala niino, inaku laa ponaanggu meenaiki inono Malesia hende'no wonua no pondudu'no hende- hende to wuluako agama'no Islam mombunai porhati'ano menaano iyeto'ne ariano mehewu tewali owose saramase Islam.

Keno peputarano oleo, daa laa pinakero ne Malesia menggena ronga asohari daa'no laa ni'paakeno jenis usia masih digunakan, baik roda empat maupun roda dua. Meskipun begitu, kami bersyukur masih dalam keadaan sehat bisa menempuh perjalanan sejauh itu untuk beribadah. Sebuah pengalaman spiritual yang luar biasa.

Masjid yang kami tuju adalah Masjid Kariah Dato' Undang Kamat. Masjid ini berarsitektur unik karena berbentuk rumah panggung sehingga terkesan sejuk dan nyaman. Arsitektur dalam masjid terbagi dua yang dibatasi oleh dinding kaca. Dinding yang dikelilingi oleh kaca menggunakan penyejuk ruangan (AC). Sementara, ruangan yang menggunakan kipas angin mengelilingi ruangan yang ber-AC. Jamaah dapat memilih ruangan yang diinginkan, yang ber-AC atau berkipas angin.

Selesai Jumat, kami mengunjungi lokasi acara untuk melihat persiapan panggung dan tenda yang akan digunakan untuk tempat pameran. Tenda yang telah disiapkan oleh panitia ine Indonesia wilaya i tonga (Wita). Mano, tola kinii'ndo ari posisi'no oleo, memenaano lewa soso'ito keno mombake daa'no wilaya'no barat (WIB). Daa sambaheya tokaa menaike kiokino penggena ronga wilaya'no Sulawesi Tenggara. Sambaheya Magarubi tokaa no'niwowai hulaa langgo 19.00 ano sambaheya Subuh langgo 05.30. Inggami tokaa awala'no hera' meana rongga kadadia'no o'daa sambaheya niino. Wuluako o'daa sambaheya mepolika madu o'aso daa ari daa meena'ano/biasa'no.

Dumaa, 8-12-2017, mooruoru kare mami nggolako ne laaano mbekula-kulati. Laaharo'aro mbekula-kula lahano ine aso'no kandoro laa ni'teeni'ako kadu'i mandae ari poiya mami moiya. Inaku wo'ohu pokaa niino umaara-ara'i momina'no o'dagi Lembu laa meenaa'no to kiokino penggena ronga momina'no o'dagi sapi. Laa 'itono teeni noino lembu ano sapi iyetona kolele mengge-



Peluncuran Buku Puisi Antologi Langit Kita Foto : Pabitara

naika. Arindoto mombodea kinata-rangai/pokondau'no ari ne banggona menaa'itoonaa lembu ano o'sapi nggiroo kino penggena ronga niino hendeno ni'bukutino ari momina'no dagi'no. Inggami pinombesadia'ako kinowu/kinaa meluwi ano teh nirabu laa ari tewali kobiasa'ano/powowai'ro masyaraka'no. Ari'inggiro, laipo ni'talia mbera-mbera'to o'bepa laa menggena momina'no/rasa'no ronga bepaa o'apam. Laa-laa tamoko menggena'i iyeto'ona bepaa o'apam niwowai'no Malesia nde tinongo ronga o'tawa.

Okino mondae ari ne poiya nde pongga'a, laa'ano o'asa peraha mohewu laa'ano morabu porahatia mami. Laika'no inggiro iyeto'ona o'aso laikaha'no o'kita no o'desa. Keno'ariano pekii'ano telaalo tesilano/tesila, suasana'no/pinonaasa'no hende poiya'ano TK/PAUD. Laikaha'no o'kita i'desa ine wanua inggiro ni'atoro hendenoto tebua'ano nggo moalo porhatia'no masyaraka'no, nde penelesuangi nggo ana-ana dalo. Inaku mehula- hula'i pombenasa ine laikaha o'kita i'desa ine Sulawesi Tenggara, mena'ano meilo ketinggala, meambo ari tae-taede 'no peatora'ano, pinokolaa nde niparlungi, moroa'ano, konahula'no mbera-mbera'noto o'kita, ano toono peindioha'kono. Maa ronga, toono mbeindioha'kono ne laikahano/banguna'no (kinombulu'ano wuluako o'kita- kita nggo poalo'ando ariano mbera ilmu pongotahua'no) laa'hendeno mesida moawo o'kitab ine masyaraka'no. Ihiroona ehe'ako "mondotambe o'golu" ano hende'inoki masyaraka'no ehe mobasa o'kita. Maa arino opio-pio'no menggau'no sibu nopesusuko–notumotaha'i rongano metukara sarita ronga toono peindi'o laikaha'a o'aso tekombuluno kita pongotahua'no, inggami no'ona meparamesi nggo mbule i' laika.

Oleo iroo'ona mano'iyeto Dumaa, maano iyeto kilaa' molako'ako ari poiyaha'a ara nggo lako ine pongga'a inaku hende umehe'i meliangge ponggi'nggu nggo meopolaha nggola'ano o'aso masigi laa memerambi. Inggami kitiniso'ako ne masigi laa a'no ine daera'no Undang Kamat. Inonoto'ona pongalama mbeleesu'nggu lako sambaheya ronga moruku o'sala lewa kura aso o'kilometere ronga lako nggare. Ine wilaya'no niino menaiki untuk delegasi dari Sulawesi Tenggara berada di dekat jalan masuk. Kami harus turun tangan membantu panitia mendesain ruang pameran agar sesuai kebutuhan sebuah pameran. Pameran lukisan tentunya memiliki kebutuhan dan desain tertentu dalam menarik perhatian pengunjung. Karena hujan yang mengguyur cukup deras, aktivitas mendesain pun kami tunda sampai malam tiba.

Pada malam harinya, kami menghadiri acara ramah tamah dan makan malam bersama dengan pejabat lokal di Luak Undang Johol. Beberapa undangan dari wilayah lain di Malaysia, seperti Pahang, Langkawi, Semenanjung Sabah, dan Serawak, tampak hadir. Delegasi Sulawesi Tenggara, yang terdiri atas Patta Nasrah, Achmad Zain, Masjidi, Syaifuddin Gani, Putut Tedjo Saksono, Djusdiman, Ahid Hidayat, Al-Farizi, dan kelompok musik Dersana diperkenalkan satu per satu oleh pembawa acara. Acara sambutan dari pejabat setempat menjadi sajian utama malam itu. Acara semakin seru dengan tampilnya beberapa persembahan dari tamu dalam mencairkan suasana malam.

Tepat 9 Desember, acara puncak pun tiba. Puncak acara difokuskan di Balai Undang Luak Johol. Panggung acara yang berukuran sekitar 10 kali 5 meter menjadi pusat perhatian. Di atas panggung inilah berbagai acara budaya dipentaskan. Sesuai dengan namanya, Gelanggang Budaya Negeri Sembilan, menjadi medan pertunjukan seni dan budaya dari berbagai negeri selama dua hari dua malam, 9—10 Desember 2017. Sebelum acara diresmikan, terlebih dahulu diawali dengan tari pembuka dari Jawatan Kebudayaan dan Kesenian Negeri Sembilan. Kemudian dilanjutkan oleh sambutan dari Rosman Md. Shah, Ketua Kerabat Seni Negeri Sembilan. yang menjadi pencetus ide penyelenggaraan acara ini. Acara dibuka secara resmi oleh Undang Luak Johol, Y.T.M. Dato Johan Pahlawan Lela Perkasa Sitiawan Dato Muhammad bin Haji Abdullah. Tidak ketinggalan pula peluncuran secara resmi buku kumpulan puisi yang berjudul *Langit Kita* yang berisi karya puisi bersama dari penyair Malaysia dan Sulawesi Tenggara.

Setelah acara pembukaan, dilanjutkan dengan kunjungan para pejabat Undang Luak Johol dan tamu undangan ke noki molaa kondara'a lewa-lewa. Oto pamana toka laa ara'no i'kota tebua o'ono daa monggo aso'ika. Ine daera'no inono iyamo pololaha o'oto sewa, ojek, iyepo to'no nggo laa bentor. Mano, kondara'ano mbe'motoro ari mbera'no opi-pio'no umuru laano'ika nipake, laa'ito roda o'mbaa iyepo'tono roda o'ruo. Mano menaa hende i'ro, inggami'po syukuru laanggoo mami'ika uneno waraka tuleika moruku o'sala mondae'noto iro'o nggo me'ibada.o'aso pongalama nyali'ndo laa owose meena.

Masigi laa a'mami lako iyetona Masigi Kariah Dato' Undang Kamat. Masigi niino noniowai modeleno dowono suere hende laika niraha meita iyeto'ona toki'i sanaa pombenasando ano meambo penaondo. Noniowai uneno masigi tewato ruo laa noni batasi'ako no ihiro dindi'no o'kaca. Dindi'no laa nikolili'ako ihiro o'kaca mombake pombokomorini. Laai'no, ruanga laa mombake kipasi opua notomu'I laa mbe-AC. Jama'a nggo monggiki'i ruanga laa nihee'no, laa mbe-AC ano mbe-kipasi opua.

Keno arito me'Dumaa inggami kionggoleu ne poiya'ano acara'no nggo monggiki nggo pinaralungi laika ng-gataba ano tinumba laa nggo pinake ine laa'no moiya nde niwowairo mbera rupa-rupa'to ano laa nibuakoro. O'tenda laa ari nipasadia'ro ihiro po'urusi nonggo wakele ari Sulawesi Tenggara mbelaa'aro ine merambi o'sala pewiso'a. Inggami

> Sesuai dengan namanya, Gelanggang Budaya Negeri Sembilan, menjadi medan pertunjukan seni dan budaya dari berbagai negeri selama dua hari dua malam, 9—10 Desember 2017.

niino nggo etai'tono mokowali'iro posuru moranca ruanga pamera a'no soso laa nde pinake aso pamera. Pamera gambara menoto menaiki nde pinakea'no ronga rancano menaano iuneno morabu porhati'ano toono leu'ako. Manoiyeto'ona o'usa nolaa tudu tesolo morapo noto, kogiata'no poranca'a mami tetoro sambe o'wingi leu.

Mano o'wingi oleo'no, inggami nggo mbeleu ne peoowai'no tesambu'no membanggona'a ano mongga wingi mbenggena ano distere daera ine Luak Undang Johol. Nde opi-opino o'tamu ari wilaya suare ine Malesia, hende Pahang, Langkawi, Semenanjung Sabah, Serawak, hende'no laa leu. Wakele Sulawesi Tenggara, laa rombe'ihiro Patta Nasrah, Achmad Zain, Masjidi, Syaifuddin Gani, Putut Tedjo Saksono, Djusdiman, Ahid Hidayat, Al-Farizi, ano tetinda o'musi Dersana nibuangako nde aso-aso ihiro poawo bitara. Acara pondotambe ari distere masyaraka'no tewali nitalia peleesu wingi iro'o. Acara'no laito menaa meambo ronga tebua'ano mberaopio nibua'ko ari mberaopio o'tamu ineuneno molulu situasi'no o'wingi.

Tanggala 9 Desember, acara'no tudu'ano dunggu'ito. Tudu'ano acara nipuu'ako ine Balai Undang Lauk Johol. Laika nggataba acara'no laa ukura'no hopulo kali o'limo metere tewali puu'no porahati'ano. I' wawo laika nggataba niinoto mbera'akonoto acara sararamase nibuako. Hende'ako ronga tamano, ruanga'no Saramase Negeri Sembilan, tewali lapanga'no pepae-pae'a nde niowai ano saramase ari mberano Negeri Sembilan menggau'no 9 – 10 Desember 2017. Mano kinotahoringgi acara niresmi'ako, nimberleesu'ako peleesu niawali'ako ronga lariangi pobuka ari kandoro saramase'ro ronga peniowai'akoro Negeri Sembilan. Kenoarianoto nilakolalo'ako ihira nitotambe'ako ari Rosman Md. Shah, kotua'no banggona nipowairo Negeri Sembilan. Laa tewali mekorangge ponano pinombakero acara niino. Acara'no nibuka iyetoona resemi ihiro Undang Lauk Johol, Y.T.M. Dato Johan Pahlawan Lela Perkasa Sitiawan Dato Muhammad bin Haji Abdullah. Kiokino tekatinggala i'tono tenebuangako laano'ino resemi o'kita kinombulo sarita moanggo laa mbejudulu'no *Langit Kita* laa me'ihi indio'no moanggo mbenggena ari toono moanggo'no Malesia ronga Sulawesi Tenggara.

Sa'arino acara'no nibuka'ona, nilakolangako ronga molako-lako mbehiro distere Undang Luak Johol ano toono niunda ine mberaopi'ako nde niina'akoaro gambara mbenibuangako laa laa'ano nisadia ine merambi laika nggataba. Teo'aso-aso toono niunda pewiso ano mbenimaati'o tinala'akoro mberato niowairo/nibuako, Etaitono poiya'no wakele Sulawesi Tenggara. Poiya'no Sulawesi Tenggara mombokiki'ako o'kita mberamberato indio'ro puutobu Sulawesi Tenggara laa niwawono ihiro Syaifuddin Gani, gambara nde mbeniowai toono umehe'i o'musik, o'filem, bahasa daera ari Pak Masjidi, ano gambara foto ora'i berbagai stan pameran yang telah disiapkan di dekat panggung. Satu per satu tetamu memasuki dan menikmati sajian pameran, termasuk stan delegasi Sulawesi Tenggara. Stan Sulawesi Tenggara memamerkan buku beberapa karya sastrawan Sulawesi Tenggara yang dibawa oleh Syaifuddin Gani, lukisan ekspresionisme dari Pak Masjidi, dan lukisan potret wajah dari Pak Putut. Tidak ketinggalan pula, tim Pabitara memperkenalkan Majalah Pabitara kepada tetamu. Majalah Pabitara menghadiahkan dua terbitan kepada Undang Luak Johol sebagai tanda jalinan silaturahmi dan pengenalan budaya Sulawesi Tenggara. Berbagai media juga meliput kehadiran delegasi Sulawesi Tenggara saat itu dan melalukan wawancara.

Berbagai pentas budaya ditampilkan di atas panggung termasuk delegasi dari Sulawesi Tenggara. Ada tarian, pembacaan puisi, musikalisasi puisi, pentas drama, monolog, dan diskusi budaya. Tidak ketinggalan delegasi Sulawesi Tenggara juga mementaskan beberapa karya, di antaranya Syaifuddin Gani dan Djusdiman membacakan puisi dari buku Langit Kita, kelompok music Dersana menampilkan musikalisasi puisi, monolog oleh Achmad Zain, dan Al-Farizi yang mementaskan musik tradisional. Diskusi budaya juga menghiasi panggung budaya yang menhadirkan Bapak Patta Nasrah sebagai perwakilan delegasi Sulawesi Tenggara. Walaupun acara tersebut sesekali diguyur hujan, tidak menyurutkan minat dan keinginan masyarakat untuk menyaksikan pentas budaya tersebut mulai pagi sampai malam. Inilah yang menjadi catatan penting bahwa antusiasme masyarakat setempat dalam mengapersiasi acara budaya sangat tinggi.

Di sela-sela acara tersebut, saya memperkenalkan keberadaan Majalah Pabitara sebagai corong budaya Sulawesi Tenggara kepada para pengunjung. Bahkan, kami harus menjelaskan secara sekilas mengenai bahasa dan sastra daerah di Sulawesi Tenggara. Peminat Majalah Pabitara terbilang sangat banyak karena majalah yang kami bawa sebanyak 20 eksemplar habis. Bahkan, ada pengunjung yang ingin membeli majalah tersebut. Selain kami



Undang Luak Johol di Pameran Lukisan

Foto : Pabitara

Selama dua hari dua malam acara berlangsung ramai dan meriah. Panitia senantiasa mengawal acara agar berlangsung tertib dan teratur. Sebagaimana acara pembukaan, acara penutupan pun dihadiri oleh ratusan masyarakat Johol.

ari Pak Putut. Kiokino ketinggala itono, tetinda pabitara mombokulaloi'ako Majala Pabitara iyetoona ihiro'ako o'tamu. Majala Pabitara mombowehi hadia o'ruo o'kita iyeto ihiro Undang Luak Johol hendenoto tanda'no mosambu pebanggona'a ano pepetori'ako saramase Sulawesi Tenggara. Mberaopiono poawo obawo itono hende'akono laa aro'to wakele Sulawese Tenggara nde nggiro'no ano mowai pesuko.

Mberaopi nibuangakoro saramase nipopokiki' ako i'wawo laika nggataba hendeako wakele ari Sulawesi Tenggara. Laa lariangi, mobasa moanggo, mesandiwara, toono metulura dowo, ano metulura nde kinoneahako saramase. Kiokino katinggala wakele Sulawesi Tenggara i'tono mombopokiki'ke mbera opio indio'ro, ine polawano ihiro Syaifuddin Gani ano Djusdiman mobasa pantu ari o' kita *Langit Kita*, tetinda musik Dersana mombokoki'ako pobasa pantu ronga umiiringke o'musik, toono petulura dowo ihiro Achmad Zain, ano Al-Farizi laa mobuako o'musik daera. Memesara saramase tono mokomomahe'i laika nggataba saramase'no laa mokoleu ihiro Bapak Patta Nasrah i'yeitona pinowehi o'manda langsu mowakele Sulawesi Tenggara. Manomba'ko acara'no niinoto teomonggo'aso no tudu o'usa, kiokino niopongaruno niano ano poehero masyaraka nggo monggi nibuakoro saramase iroono metarambuu mooru-oru sambe owingi. Niino laa tewali catata meena'anoki noieto laa nggo niehero masyaraka osa'poiya uneno monilai acara'no saramase hendenoto meita.

Ine polawaino acara nggirono, inaku mombesara nggolaano Majala Pabita ieito hende'ino lombano saramase Sulawesi Tenggara iyeto ine toono leu. Iyetona, inggami nggo mokodunggui maaietonaka merare hende'ako tulura ano nde niowai'akoro toono moburi daera ine Sulawesi Tenggara. Mbeumehe' Majala'no Pabitara mbende'eni mena maroa iyeto'ona majala laa mami moawo maroa'no 20 o'kita mbuito. Iyepo, laa mbeleu'ako laa ehe mooli majala nggiro'o. Manoiyeto inggami nola kihadia'ako ihiro Undang Luak Johol, tono nolaa 'ko mami hadia'ikero ine ihiro laika mbenaaro o'kita-kita i'kambo Luak Johol, mbera umeme'ehi saramase, ano mbera-opio distere asopoiya.

Menggauno o'ruo oloe o'ruo wingi hadiahkan kepada Undang Luak Johol, ada juga yang kami hadiahkan kepada perpustakaan desa Luak Johol, para peminat budaya, dan beberapa pejabat setempat.

Selama dua hari dua malam acara berlangsung ramai dan meriah. Panitia senantiasa mengawal acara agar berlangsung tertib dan teratur. Sebagaimana acara pembukaan, acara penutupan pun dihadiri oleh ratusan masyarakat Johol. Acara ditutup oleh Y.T.M. Dato Johan Pahlawan Lela Perkasa Sitiawan Dato Muhammad bin Haji Abdullah. Acara penutupan semakin meriah dengan adanya pesta kembang api. Kembang api menerangi langit malam Luak Johol beberapa saat. Seiring memudarnya cahaya kembang api, menjadi penanda berakhirnya acara Gelanggang Budaya Negeri Sembilan.

Gelanggang Budaya ini sangat berkesan bagi pemerintah dan masyarakat setempat karena acara seperti itu baru pertama kali diadakan di Negeri Sembilan. Acara ini telah memberikan jalan bagi para pegiat dan pemerhati budaya dan seni Negeri Sembilan untuk merambah dan merancang acara budaya yang lebih megah. Acara ini telah dicanangkan oleh pemerintah setempat sebagai agenda tahunan. Apalagi dengan melibatkan pegiat seni dari negara lain menjadi sesuatu hal yang membanggakan. Gelanggang budaya ini tidak akan berhenti hanya satu kali.

Bagi kami dari Sulawesi Tenggara, undangan acara budaya tersebut memberi pengalaman berarti dan tidak terlupakan. Selain silaturahmi dengan saudara serumpun, juga menjadi simpul dalam menjalin hubungan budaya dan seni. Banyak hal yang dapat kami petik selama perjalanan dan kegiatan tersebut.

Sebelum pulang ke tanah air, kami menyempatkan singgah di Kuala Lumpur hanya sekadar melihat megahnya Menara Kembar atau Menara Petronas. Kami menyempatkan diri untuk mengambil gambar dan jalan-jalan di dalam menara. Kami tidak bisa berlama-lama di tempat tersebut karena kami harus segera menuju bandara yang jaraknya relatif jauh. Pada 12 Desember, perjalanan budaya kami pun hanya tinggal kenangan seiring dengan lajunya pesawat yang membawa kami kembali ke tanah air.

acarano mbelangsu rame ano meria. Potugasi'no mberanoto no'umawalio acara'no teembe'ki mbelangsu mbe'ama ano tea'toro. Ano hende acara'no nibuka'ano, acara'no ponutupo'no nolaa leu ihiro mbeasoetu masyarakano Johol. Acara notinutu ihiro Y.T.M. Dato Johan Pahlawan Lela Perkasa Setiawan Dato Muhammad bin Haji Abdullah. Acara ponutupano mano meenanoto rame ronga nolaa tekonggo'a bunga api. Bunga api nopokomengga'io lahuene o'wingi Luak Johol mberano'o piono niino. Perongano tesiano o'ngga'no bunga api, itono tewali ponandai'no mbe-akhirino acarano poiyahano saramase Negeri Sembilan.

Poiyahano saramase niino meenaiki monaa kioki tokolupee'i iyeto paarenda ano masyaraka'no aso poiyaha'a noiyeto acara'no hende iro'o woohu portama'nopo noni pinokolaa ine Negeri Sembilan. Acara'no niino nola mombowehi osala mbeihiro inae mokora mbeindi'o ano mbupo'ehe saramase ronga niowairo Negeri Sembilan nggo mobuka ano mowai poiyaha'a nde ariano kogiatano tundu ndau. Mano iyeito ronga mokoetai'i mbepeindi'ako niwowairo ari wonua suere tewali'ako mona laanotoona nibangga- bangga'akoro. Poiyaha'a saramase niino kiokino mbe-tetero keno monggo'aso.

Mbe-inggami ari Sulawesi Tenggara, undaga acarano saramase nggiroo mombowehi pongalama laa'anoto monaa porasaando laa'ano kioki tokolupe'i. Suereno mowai hubungano memabanggona ronga meohai aso mbuee, iyeto tewali poonggo uneno moawo hubungano saramase ano nde niwowairo. Maroa noto laa mami niindio kilamenggau poruku osala ano kogiatano nggiro'o.

Manopo'opokitahori mbule ine i'wonua'ndo, inggami moalo wakutu telalo leesu ine Kuala Lumpur tola lewa kumiki'i magagano Menara Kembar anoitono Menara Petronas. Inggami moalo wakutu dowo nggo moalo gambara ano molako-lako ine uneno Menara. inggami kioki kitule mbemenggau ine poiya nggiro'o kenoiyetona inggami kiorondo lako bandara laa ukura'no menonoki mondae/meilo. Tanggala; hopulo ruo –wula; hapolo ruo, poruku osala saramase mami moto ona latoka moiya masalalu mberongangge'i ronga tepuuno kapala lumaa laa wawo ko'mami mbule ine i'wonua'ndo.

Utamakan Bahasa Indonesia Lestarikan Bahasa Daerah Kuasai Bahasa Asing



Pabitara

MELESTARIKAN & MENGEMBANGKAN
SASTRA DAN BAHASA DAERAH SULAWESI TENGGARA



Kantor Bahasa
Sulawesi Tenggara